

Analisis Resonansi Spiritual dari Dampak Mendengar Tilawah (Studi Pada Para Pendengar Haflah Tilawah JQHNU Kota Malang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Muhammad Farhan

230204210018

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

Analisis Resonansi Spiritual dari Dampak Mendengar Tilawah (Studi Pada Para Pendengar Haflah Tilawah JQHNU Kota Malang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

**Muhammad Farhan
230204210018**

**Dosen Pembimbing I : Dr. H. Badruddin, M.H.I
NIP. 196411272000031001**

**Dosen Pembimbing II : Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
NIP. 196907202000031001**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Farhan
NIM : 230204210018
Program : Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Judul Tesis : Analisis Resonansi Spiritual dari Dampak
Mendengar Tilawah (Studi Pada Para Pendengar
Haflah Tilawah JQHNU Kota Malang)

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 2 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Farhan

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul "Anallsis Resonansi Spritual dari Dampak Mendengar Tilawah (Studi Pada Para Pendengar Haflah Tilawah JQHNU Kota Malang) yang ditulis oleh Muhammad Farhan ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Ujian Tesis pada hari Selasa, 19 Mei 2026.

Dewan Penguji

Penguji Utama,
Prof. Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Tanda Tangan

Ketua Penguji,
H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

Pembimbing 1/Penguji,
Dr. H. Badruddin, M.HI
NIP. 196411272000031001

Pembimbing 2/Sekretaris
Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
NIP. 196907202000031001

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/01	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024
Revisi 4.0		Halaman: 23 dari 29

Tesis dengan Judul ... ANALISIS RESONANSI SPIRITUAL DARI DAMPAK MENDEKAR
TILAWAH (STUDI PADA PARA PENDENGAR HAFLAH TILAWAH JOHN
KOTA MALANG)

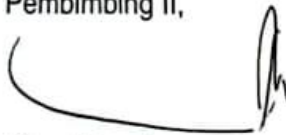
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,


Dr. H. BADRUDDIN, M.H.

NIP. 196911272000031001

Pembimbing II,

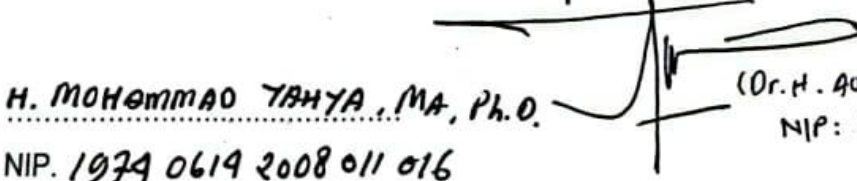

Dr. H. HELMI SYARIFUDDIN, M.Fil.

NIP. 196507202000031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi

u.n. Kaprodi
Sekprodi


H. MOHAMMAD YAHYA, MA, Ph.D.

NIP. 197406192008011016

(Dr. H. Anwar HAHM, S.Ag., M.H.)

NIP: 196509192000031001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Orisinalitas Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Seni Tilawah Al-Qur'an	15
a. Seni Tilawah dan Keindonesiaan	17
b. Musabaqah Tilawatil Qur'an	20
B. Teori “Pengalaman Religijs” William James	20
a. Agama dan Perasaan	21
b. Jalan Menggali Pengetahuan: Pintu Awal Pragmatisme.....	23
b. Memahami Naluri Spiritualitas.....	24
C. Jamiyyatul Qurra wal Huffazh Kota Malang dan Rumah Bagi Seni Tilawah di Malang Raya.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran dan Jarak Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
a. Wawancara.....	38
b. Observasi Partisipatoris.....	38
E. Alur Pengumpulan Data dan Analisis	40
BAB IV MERESEPSI SUARA-SUARA AL-QUR'AN.....	42
A. Dari Mendengar sampai Ketenangan Batin	70
B. Dihampiri Kekhusyukan	71

C. Stimulus Kedekatan dengan Allah	72
D. Hadiah Berwujud Keridhaan Hidup.....	74
E. Khauf dan Raja'	76
BAB V RESONANSI SPIRITUAL DARI SENI TILAWAH.....	77
A. Dinamika Resonansi Spiritual	78
a. Pengalaman-Pengalaman Spiritual yang Datang Temporal.....	79
b. Pengalaman-Pengalaman Spiritual yang Membekas	94
c. Kontinuitas Spasial dan Temporal: Membedakan Resepsi Keagamaan Biasa dengan Ekstase Mistikal	96
B. Dampak Resonansi Spiritual Seni Tilawah Terhadap Ruang Hidup Masyarakat	101
a. Pensemarakkan Latihan-latihan Tilawah	104
b. Musabaqah Tilawatil Qur'an	106
c. Hadirnya Suasana Sakral yang Relijius di Tengah Masyarakat.....	108
C. Tilawah Al-Qur'an dan Kematerian: Menyambung Pemisah Wilayah Sakral dan Profan	109
a. Tilawah <i>Vis-a-Vis</i> Dua Kesadaran (sebuah koreksi atas tulisan Yaser dan Jimmy)	114
b. Spiritualitas pendengar adalah sebuah resakralisasi	116
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
Lampiran	127

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	ط	<u>T</u>
ب	B	ظ	<u>Z</u>
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	,
ص	<u>S</u>	ى	Y
ض	<u>D</u>		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (.) Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, karya tesis ini pada akhirnya rampung dan diujikan. Dengan segala rahmat, taufik, serta karunia-Nya, proses penelitian tesis ini berjalan dengan baik dan lancar. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa karya ini tidak lahir semata dari kemampuan pribadi, melainkan dari dukungan, doa, bimbingan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen pembimbing, keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara akademik maupun moral. Terkhusus untuk yang terhormat :

1. Ibu Rektor Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP dan segenap pemangku jabatan tertinggi di rektorat.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, atas segala pengayoman dan layanannya selama saya menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Prodi Magister Studi Islam, H. Mohammad Yahya, MA, Ph.D dan Dr. H. Aunul Hakim, S.Ag., MH atas segala motivasinya untuk saya agar bisa menyelesaikan penelitian dengan baik.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Badruddin, M.HI, sosok sebagai murabbi, guru, dan pembimbing yang selalu telaten mendampingi saya dari awal penelitian hingga selesai dengan baik.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I sosok pembimbing yang humble, memberikan saran-saran untuk saya agar bisa mengeksplor penelitian lebih luas dan mendalam.
6. Seluruh dosen pascasarjana yang tidak bisa tertulis satu per satu, semuanya adalah guru sekaligus inspirator bagi saya untuk terus menikmati perkuliahan dan juga menjadi pembelajar seumur hidup.

7. Almarhum ayah, untukmu rasa hormat setinggi-tingginya.
8. Keluarga besar, Ibu, Bapak, Kakek, Adik, Pakdhe, Budhe, Bulek, Paklek, dan semua saudara yang ikut mendoakan sampai di titik ini.
9. Semua sahabat seperjuangan di Magister Studi Islam
10. Tak lupa Rahmat Yusuf, sahabat saya di Alfikrah Pustaka Utama. Kita sama-sama hidup di antara tumpukan naskah. Ia sahabat terbaik yang selalu setia menemani penelitian ini dan mengoreksinya dengan baik.

Harapan baik dan segala doa mulia selalu saya panjatkan untuk mereka. Semoga Allah Swt meridhoi segala langkah hidup kita, Amin.

Malang, 7 Mei 2026

Muhammad Farhan

ABSTRAK

Farhan, Muhammad 2026. ***ANALISIS RESONANSI SPIRITUAL DARI DAMPAK MENDENGAR TILAWAH (STUDI PADA PARA PENDENGAR HAFLAH TILAWAH JQHNU KOTA MALANG)***. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: (1) Dr. H. Badruddin, M.HI
(2) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I

Kata Kunci: *Resonansi Spiritual, Tilawah, Pendengar Haflah*

Seni Tilawah (pembacaan Al-Quran) memiliki tempat khusus dalam warisan budaya umat Islam. Ia bukan hanya media untuk membaca kitab suci, tetapi juga sarana untuk menghayati nilai-nilai spiritual melalui nada, ritme, dan estetika suara. Namun, hingga hari ini kesenian ini berada dalam dua kebimbangan poros jalan, antara mempertahankan esensi spiritualnya dan juga penjagaan eksistensinya melalui jalan materi (perlombaan, perdagangan, dan juga selera pasar). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyelam ke dasar kisah-kisah para pendengar tilawah untuk membuktikan sejauh mana keberadaan seni ini diharapkan di antara dua jalan itu. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini adalah mensintesis paradigma psikologi di dalamnya, yang mana hal itu belum digunakan penelitian-penelitian sebelumnya (sosiologi, antropologi, dan pendidikan). Paradigma psikologi memberikan pembacaan dengan lebih eksklusif pada pengungkapan makna-makna spiritualitas dari diri setiap individu pendengar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipatoris dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan Miles dan Huberman dengan melalui tiga alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan penelitian ini sebagai berikut: Adanya aktivitas mendengar tilawah dalam forum Haflah JQH Kota Malang bukan sekadar interaksi biasa, melainkan sebuah proses resonansi spiritual yang mentransformasi kesadaran individu. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada beragam respon yang dirasakan para pendengar terhadap suara-suara Al-Qur'an yang dibacakan oleh para Qari. Respon-respon itulah yang kemudian menjadi sebab munculnya bentuk resonansi spiritual yang dirasakan pendengar. Bentuk-bentuk itu di antaranya; adanya ketenangan batin, kekhayalan, kedekatan dengan Allah, keridhaan terhadap hidup, khauf dan raja'. Dalam dinamikanya, besaran resonansi spiritual ternyata juga dipengaruhi oleh dua hal, yakni kejelasan pendengar dan ketidakjelasan pendengar dalam hadir di sebuah majelis haflah tilawah. Selain itu, dampak yang ditimbulkan untuk skala masyarakat dari resonansi spiritual seni tilawah adalah; muncul pensemearan latihan-latihan tilawah, terawatnya panggung MTQ, hingga hadirnya suara sakral yang bernuansa religius di tengah masyarakat.

ABSTRACT

Farhan, Muhammad 2026. ***SPIRITUAL RESONANCE ANALYSIS OF THE IMPACT OF LISTENING TO TILAWAH (STUDY ON LISTENERS HAFLAH TILAWAH JQHNU IN MALANG CITY)***. Thesis, Postgraduate Master of Islamic Studies Programme, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang

Supervisor: (1) Dr. H. Badruddin, M.HI
(2) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I

Keywords: *Spiritual Resonance, Tilawah, Haflah Listeners*

The art of Tilawah (Quran recitation) holds a special place in the cultural heritage of Muslims. It is not only a medium for reading the holy book, but also a means of experiencing spiritual values through the tone, rhythm, and aesthetics of sound. However, to this day, this art is in two vacillating paths: maintaining its spiritual essence and maintaining its existence through material means (competition, trade, and market tastes). Therefore, this study aims to delve into the roots of the stories of recitation listeners to prove the extent to which this art form is expected to exist between these two paths. The novelty of this research is its synthesis of psychological paradigms, a technique not yet employed in previous studies (sociology, anthropology, and education). The psychological paradigm provides a more exclusive reading of the spiritual meanings revealed within each individual listener.

This study employed a qualitative research method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation. The data analysis technique followed the Miles and Huberman model, consisting of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the activity of listening to Qur'anic recitation (tilawah) in the Haflah organized by JQH Malang City is not merely an ordinary interaction but a process of spiritual resonance that transforms individual consciousness. Field data indicate that listeners experience various responses to the Qur'anic recitations performed by the Qari. These responses subsequently give rise to different forms of spiritual resonance. Such forms include inner peace, spiritual solemnity (khushu'), a sense of closeness to Allah, acceptance and contentment with life, as well as feelings of khauf (fear of Allah) and raja' (hope in Allah). Furthermore, the intensity of spiritual resonance is influenced by two factors, namely the consistency and inconsistency of listeners in attending Haflah Tilawah gatherings. On a broader social scale, the spiritual resonance generated through the art of tilawah contributes to the revitalization of tilawah training activities, the preservation of MTQ (Qur'anic Recitation Competition) platforms, and the presence of sacred and religiously nuanced sounds within the community.

المخلص

فرحاً، محمد. ٢٠٢٦ م. تحليل الرنين الروحي لأثر استماع التلاوة (دراسة على مستمعي "حفلة التلاوة" لجمعية قراء وحفاظ نهضة العلماء بمدينة مالانج). رسالة ماجستير، برنامج ماجستير الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرفون:

(١) الدكتور الحاج بدر الدين، الماجستير

(٢) الدكتور الحاج حلمي سيف الدين، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الرنين الروحي، التلاوة، مستمعو حفلة التلاوة

يحتل فن التلاوة (قراءة القرآن الكريم) مكانة خاصة في التراث الثقافي للمسلمين؛ فهو ليس مجرد وسيلة لقراءة الكتاب المقدس، بل يعد وسيلة لتذوق القيم الروحية واستحضارها من خلال النغم والإيقاع وجماليات الصوت. غير أن هذا الفن يواجه اليوم إشكالية تتمثل في التردد بين محورين: المحافظة على جوهره الروحي من جهة، والحفاظ على استمرارية وجوده من خلال الأبعاد المادية كالمسابقات والتجارة ومتطلبات السوق من جهة أخرى. ومن هنا تهدف هذه الدراسة إلى الغوص في أعماق تجارب مستمعي التلاوة للكشف عن مدى الحاجة إلى هذا الفن ومكانته بين هذين المسارين. ونكمن جدة هذه الدراسة في توظيفها للمنظور النفسي، وهو منظور لم تتناوله الدراسات السابقة التي انحصرت في المقاربات السوسولوجية والأنثروبولوجية والتربوية. ويتيح المنظور النفسي قراءة أكثر خصوصية في الكشف عن المعاني الروحية الكامنة في تجارب الأفراد المستمعين.

اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي بالمقاربة الفينومينولوجية. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات، والملاحظة بالمشاركة، والوثائق. أما تحليل البيانات فقد استند إلى نموذج مايلز وهوبرمان عبر ثلاث مراحل هي: اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وأظهرت نتائج الدراسة أن الاستماع إلى التلاوة في مجلس الحفلة القرآنية التابع لجمعية القراء والحفاظ بمدينة مالانج ليس مجرد تفاعل عادي، بل هو عملية تجاوب روحي تحدث تحولاً في وعي الفرد. وقد كشفت البيانات الميدانية عن تنوع الاستجابات التي يشعر بها المستمعون تجاه الأصوات القرآنية التي يؤديها القراء، وهذه الاستجابات هي التي تؤدي إلى ظهور أشكال متعددة من التجاوب الروحي. ومن أبرز هذه الأشكال: السكينة النفسية، والخشوع، والشعور بالقرب من الله، والرضا بالحياة، والخوف والرجاء. كما تبين أن درجة التجاوب الروحي تتأثر بعاملين رئيسيين، هما: المواظبة على حضور مجالس الحفلات القرآنية وعدم المواظبة عليها. وعلى المستوى المجتمعي، أسهم التجاوب الروحي الناتج عن فن التلاوة في تنشيط تدريبات التلاوة، والمحافظة على منصات مسابقات تلاوة القرآن الكريم (MTQ)، فضلاً عن إضفاء حضور صوتي مقدس ذي طابع ديني في أوساط المجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tilawah Al-Qur'an memiliki tempat istimewa dalam khazanah budaya keagamaan umat Islam. Ia tidak hanya medium pembacaan kitab suci, tapi juga medium internalisasi nilai-nilai spiritual melalui nada, irama, serta estetika suara. Hal itu dikarenakan medium seni dapat menjadikan ajaran agama bisa diresepsi ke dalam alam keruhanian.¹ Dalam hal ini pula, bisa dikatakan bahwa para qari adalah seniman sekaligus karya seni.² Kalimat barusan dinukil Yaser Arafat dari ceramah budaya Emha Ainun Nadjib yang mengartikan bahwa, resonansi seni itu lahir dari seorang qari itu sendiri dan bacaanya, semua menyatu, diramu untuk disajikan ke telinga pendengar, membuka ruang-ruang resapan estetis, dan bermuara pada pengalaman spiritual.

Hari ini, perkembangan seni ini tidak hanya berdiri sendirian sebagai kesatuan antara senimannya (qari) dan buah keseniannya (lantunan ayat), tapi telah berdiri di dalam naungan sebuah organisasi. Wadah organisasi yang dimaksud adalah Jamiyyatul Qurra wal Huffaz (JQH) yang mana di Indonesia organisasi ini berdiri sebagai banom dari organisasi besar Nahdlatul Ulama. Kehadiran organisasi ini tidak hanya berfungsi secara institusional, melainkan juga ekosistem spiritual bagi masyarakat. Misinya adalah melahirkan ruang-ruang pengalaman religius yang bisa dihampiri, didengar, dan dinikmati oleh masyarakat umum. Karena bagaimanapun juga, lantunan tilawah tidak sekadar memberikan estetika audio, namun juga memicu respon tertentu, seperti

¹ M.Yaser Arafat, "Tarekat Tilawatiyah : Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Menilawahkan Islam" (Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013). hlm 27

² Arafat. hlm 34

ketenangan, rasa teduh, fokus spiritual, dan bahkan motivasi untuk ikut serta lebih dekat dengan Al-Qur'an.

Selaras apa yang dikata Yaser di awal (yang menukil ceramah Emha), kita hari ini melihat bahwa JQH dan para qari di dalamnya adalah wajah institusi seni dan seni itu sendiri. Artinya ada peran ketersalingan, keterhubungan, dan keterkaitan antara JQH dan para qari dalam membumikan seni ini sebagai seni Islam yang benar-benar bisa diresepsi elitis dan menyentuh wilayah spiritual. Mudah kata, JQH menciptakan panggung sebagai pentas layar kaca yang elegan, dan para qari menjadi aktor pelantun firman-firman suci dengan begitu indah, semua melebur menjadi satu dalam sajian orkestra seni Islam yang apik.

Dari sebab narasi singkat di atas, kita beranjak pada bagaimana pengaruh resonansi seni yang sudah terinstitusikan itu bisa diresepsi dengan baik. Maka perkara ini kita akan banyak membicarakan para pendengar dari seni tilawah. Kita sepakati bersama bahwa menyoal Al-Qur'an dan segenap dimensi spiritualnya, tak banyak orang mampu membacanya, tapi banyak orang mampu mendengarnya. Selagi manusia memiliki anugerah pendengaran yang baik, maka bisa dipastikan ia bisa mendengar keindahan bacaan Al-Qur'an. Karena itulah wujud dari kemukjizatan Al-Qur'an yakni ia juga merupakan kitab kelisanan dan bebunyian juga.³ Tidak sedikit dari efek mendengar lantunan Al-Qur'an, seseorang tersentuh, merasa tenang, dan bahkan menggetarkan hati yang tak beriman sekalipun (seperti kisah Abdul Basith Abdussamad mengislamkan banyak orang Uganda).⁴

³ Arafat. hlm 38

⁴ Umar Mukhtar, "Suara Merdu Qari Mesir Islamkan 164 Non Muslim Uganda," Republika, 2020, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qk9cgb320/suara-merdu-qari-mesir-islamkan-164-nonmuslim-uganda>.

Untuk mengupas keterhubungan resonansi itu, saya sebagai saya melihat sebuah fenomena menarik di Kota Malang. Sebuah pagelaran haflah tilawah menjadi sebuah kegiatan lazim seperti tadarus harian di bulan Ramadan. JQH Kota Malang menyelenggarakan haflah tilawah sebulan penuh setiap Ramadan, setiap tahunnya. Mereka berkeliling dari masjid ke masjid, menampilkan para qari dengan segenap keindahan lantunannya. Bahkan di luar bulan Ramadan pun, mereka mampu menyelenggarakan sekolah tilawah yang bermarkas di kantor PCNU, menarik minat semua kalangan, baik anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Setelah dilakukan pembandingan, penyelenggaraan haflah yang begitu antusias seperti itu tidak dilakukan di wilayah banom JQH NU lain. Hampir dalam dua tahun pengamatan penulis, JQH NU Kota Malang selalu mempersiapkan pagelaran haflah di setiap Ramadan begitu baik. Pamflet jadwal haflah disusun rapi disebarluaskan, selalu penuh dari hari ke hari, dari musala kecil hingga masjid besar, dan semarak begitu terasa. Maka bisa dipastikan adanya sebuah penerimaan yang baik dari fenomena haflah-haflah tersebut oleh masyarakat, sehingga ia bisa bertahan dari tahun ke tahun.

Penerimaan itulah yang menjadi topik penting dalam penelitian ini. Semacam butuh adanya pengungkapan alasan-alasan dukungan atas adanya penerimaan-penerimaan yang begitu terbuka itu. Seperti yang dikata William James, dalam karya *The Experience of Religious Varieties*, ada semacam pengalaman relijius yang begitu meneduhkan (*Innefability* dan *noetic*), yang mampu meninabobokan seorang individu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah tilawah menjadi sebuah obat spiritual yang selalu dinanti-nanti di tengah masyarakat, *wabilkhusus* masyarakat yang selama ini pengikut haflah JQH NU Kota Malang.

Maka secara urgensi, penelitian ini menjadi penting karena hendak menggali kedalaman makna atas sebuah resonansi seni tilawah dalam ruang-ruang individu pendengar. Hal ini untuk mengukur seberapa jauh dampak yang diberikan atas pergumulan antara peran JQH NU Kota Malang dan para qari di dalamnya dalam keteguhannya mendakwahkan Islam melalui jalur panggung-panggung yang bernuansa spiritual. Dan tentunya penelitian ini bisa menjadi *sample* terkecil pada tema-tema serupa yang mempersoalkan eksistensi JQH, qari, hingga para pendengar sebagai bagian dari pecinta Al-Quran, dengan segenap dinamikanya.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk resonansi spiritual yang dialami oleh para pendengar Haflah Tilawah di JQH Kota Malang?
- b. Bagaimana dinamika resonansi spiritual yang dialami para pendengar di JQH Kota Malang?

C. Tujuan

- a. Untuk menjabarkan bentuk resonansi spiritual yang dialami oleh para pendengar Haflah Tilawah di JQH Kota Malang.
- b. Untuk menguraikan dinamika resonansi spiritual yang terjadi pada para pendengar haflah tilawah di JQH Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah disebutkan, maka secara kebermanfaatan, penelitian ini terarah pada dua hal :

- a. Manfaat Teoritis: Adanya pengembangan teori keilmuan tentang penggalian pengalaman religius dalam diskursus fenomena agama Islam. Artinya, pengembangan teori tersebut akan menyeret paradigma psikologi untuk membedah

fenomena sosial keagamaan yang terjadi, yang mana hal tersebut menambah khazanah kekayaan wacana kelimuan psikologi agama.

- b. Manfaat Praktis : Bagi JQH NU Kota Malang penelitian ini memberikan masukan berharga tentang kondisi lapangan atas setiap kegiatan yang mereka selenggarakan. Hal itu bisa menjadi daya koreksi dan evaluasi untuk spirit kebaikan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Sedangkan bagi pembaca masyarakat luas, temuan penelitian ini menjadi bacaan reflektif serta daya motivasi untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya-budaya yang berkaitan dengan Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan.

E. Definisi Operasional

a. Resonansi Spiritual

Secara harfiah, *resonansi* berarti peristiwa ketika suatu getaran, suara, atau frekuensi membuat objek lain ikut bergetar pada ritme yang sama. Sedangkan spiritual *spiritual* berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti “napas”, “hembusan hidup”, atau “roh”. Makna dasar ini merujuk pada sesuatu yang tidak kasatmata namun memberi hidup, menggerakkan, dan menjiwai keberadaan seseorang. Dalam banyak tradisi, “spirit” dipahami sebagai aspek terdalam manusia yang melampaui dimensi fisik dan material. Karena itu, sesuatu disebut *spiritual* ketika berkaitan dengan dimensi roh, batin, atau inti terdalam yang menjadi sumber penggerak kesadaran manusia.

Dengan adanya definisi kebahasaan itu maka resonansi spiritual adalah peristiwa atau momen ketika dimensi batin paling dalam dari diri manusia, baik itu jiwa, roh, atau kesadaran, ikut bergetar dan selaras dengan suatu nilai, frekuensi, atau energi yang berada di luar dirinya. Makna tersebut kemudian berkembang

secara konsep untuk menjelaskan fenomena pengalaman manusia. Dalam ranah psikologis dan spiritual, resonansi dipahami sebagai kondisi ketika suatu pengalaman, suara, atau simbol tertentu “menggetarkan” batin seseorang karena adanya kesesuaian dengan keadaan internalnya. Dengan kata lain, resonansi bukan lagi sekadar getaran fisik, tetapi “getaran makna”, yakni sebuah proses penyelarasan antara rangsangan dari luar dengan struktur perasaan, ingatan, nilai, atau kesiapan batin di dalam diri seseorang, sehingga menghasilkan respons emosional atau spiritual yang lebih mendalam.

b. Tilawah

Secara harfiah, kata *tilawah* (تلاوة) berasal dari akar kata *tala–yatlu* yang berarti “mengikuti”, “membaca”, atau “melantunkan secara berurutan”. Makna dasarnya merujuk pada aktivitas mengikuti rangkaian huruf, kata, dan ayat dengan tertib, sebagaimana seseorang mengikuti jejak langkah yang teratur. Dalam bahasa Arab klasik, tilawah tidak hanya menunjuk pada tindakan membaca, tetapi juga mengikuti bacaan itu dengan perhatian dan ketepatan, seolah-olah pembaca sedang menapaki pesan yang dibaca secara bertahap dan berkesinambungan.

Seiring perkembangan istilah dalam tradisi Islam, tilawah kemudian merujuk secara khusus pada **membaca Al-Qur’an dengan suara yang teratur, tartil, dan penuh penghayatan**. Makna ini tidak hanya menekankan aspek teknis pelafalan huruf dan hukum tajwid, tetapi juga aspek kekhusyukan, keindahan irama, serta keterlibatan batin dalam menyampaikan firman Allah. Karena itu, *tilawah* dipahami sebagai aktivitas membaca yang menggabungkan ketepatan vokal, keindahan suara, dan kedalaman makna, menjadikannya bukan sekadar “membaca teks”, tetapi perbuatan ibadah dan pengalaman spiritual yang hidup.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang fenomena perkembangan seni Tilawah Al-Qur'an telah banyak dikaji oleh para saya. Penelitian-penelitian tersebut mencakup banyak aspek sudut pandang. Namun dari banyaknya aspek sudut pandang tersebut, penelitian tentang fenomena seni ini hanya berkutat dalam lingkup pendidikan dan beberapa pula menysar wilayah manajemen dakwah. Kebanyakan dari penelitian tersebut menjadikan fenomena seni tilawah sebagai objek *riset & development* dengan melakukan banyak metode tentang pembelajaran kepada subjek peserta didik. Dari penelitian itulah hasil-hasil yang ditemukan adalah riset-riset ilmiah yang berkutat dalam lingkungan rumpun ilmu pendidikan dan manajemen dakwah.

Sedangkan kajian fenomena seni Tilawah Al-Qur'an dari aspek sudut pandang rumpun keilmuan studi keislaman dengan kacamata paradigma psikologis masih sedikit yang melakukan. Adapun penelitian dalam lingkup yang masih sedikit memiliki kesamaan justru datang dari para saya bidang interdisipliner sosiologi- antropologi, dan etnografi. Namun walau demikian kajian-kajian demikian masih minim sekali didalami, dan hanya berwujud buku serta ditulis oleh kalangan *outsider*. Hal itu seperti dengan adanya buku yang ditulis oleh Anne Rasmussen, seorang etnomusikolog berkebangsaan Amerika. Perhatiannya pada musik Arab membawanya pada Indonesia dengan kebudayaan Tilawah Al-Qur'an yang meriah. Ia menulis buku berjudul "Merayakan Islam Dengan Irama : Perempuan, Seni Tilawah, dan Musik Islam Indonesia".⁵ Bagi Anne, Indonesia layak disebut sebagai jantung musik religius, rumah bagi populasi muslim terbesar di dunia. Perhatiannya menyorot kekayaan pemandangan suara di masyarakat, membaur di tempat berkembangnya pelafalan teks-teks suci Al-

⁵ Anne. K Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama: Perempuan, Seni Tilawah, Dan Musik Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2019).

Qur'an yang ditampilkan oleh banyak orang termasuk kalangan perempuan. Penelitian ini bertajuk etnografis dan merangkum perkembangan dinamika umat islam dan Al-Qur'an dimulai dari akhir Orde Baru dan berlanjut ke era Reformasi.

Namun dengan adanya fakta tersebut menunjukkan “bukan berarti tidak ada perhatian khusus” dari saya insider untuk menyelam pada fenomena ini. Telah terdapat penelitian-penelitian ilmiah dengan tingkatan tesis telah melakukan penelitian yang menarik. *Pertama*, Tesis berjudul “Tarekat Tilawatiyah : Malantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melankonkan Islam”, yang ditulis oleh Yaser Arafat di tahun 2013.⁶ Tesis ini telah diterbitkan oleh Fakultas Budaya Program Studi Antropologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Penelitian Yaser ini berfokus pada kajian Antropologi Budaya. Ia sebagai saya menyelam lingkungan para qari' pada sebuah pesantren di Jawa Barat. Hasilnya, ia memberikan simpulan bahwa para aktor (qari') adalah para salik tarekat.⁷ Para aktor memakrifati diri, dan mengenal diri sendiri dengan jalan bertilawah. Penelitian tersebut mengupas sangat mendalam persoalan dinamika aktor dan tindakan pada fenomena Tilawah Al-Qur'an melalui kacamata Antropologi Budaya.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Jimmy Lukita dengan judul “Tipologi Pemaknaan Qari'/Qariah Pada Kegiatan MTQ dan Haflah Tilawah Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur'an”.⁸ Tesis ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di tahun 2024. Tesis tersebut lebih terfokus pada nilai estetika para qari' dalam melantunkan tilawah. Hasilnya pemaknaan tipologi bacaan tilawah dalam MTQ dan haflah tilawah seringkali berbeda dengan

⁶ Arafat, “Tarekat Tilawatiyah : Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Menilawahkan Islam.”

⁷ Arafat.

⁸ Jimmy Lukita, “Tipologi Pemaknaan Qari'/Qariah Pada Kegiatan MTQ Dan Haflah Tilawah Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur'an” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

beberapa temuan yang dijabarkan dalam bagian hasil.⁹ Walau demikian, tesis tersebut juga membahas aspek kesejarahan Tilawah Al-Qur'an dari kemunculannya, para tokoh hingga kehaadirannya di Indonesia. Bagian kesejarahan tersebut nantinya membantu penelitian ini dalam menjabarkan alur kedatangan fenomena ini hingga perkembangannya membentuk struktur masyarakat Tilawah Al-Qur'an.

Selanjutnya penelitian pada topik ini telah dikaji oleh beberapa jurnal ilmiah. Saya mengambil beberapa *sample* jurnal terkait dengan aspek tahun yang berkebaruan serta tema yang lebih dekat. *Pertama*, jurnal-jurnal ilmiah tentang seni Tilawah Al-Qur'an yang menyorot aspek pendidikan. Beberapa di antaranya; a) jurnal yang ditulis tahun 2022 oleh Dian Kusuma Wardani dan M. Salma Nur Samsu dengan judul "*Application of Tilawah Al-Qur'an Method to Improve the Ability Reading Al-Qur'an in Bahrul Ulum Islamic Boarding School.*"¹⁰ Jurnal tersebut menjelaskan tentang Metodologi penerapan pembelajaran Al-Qur'an melalui seni Tilawah Al-Qur'an. Penelitian tersebut masuk dalam wilayah rumpun ilmu pendidikan, dan kurang membahas dari segi aspek kesejarahan dan fenomena sosial. Namun, penelitian ini sama-sama mengangkat topik Tilawah Al-Qur'an sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian tersebut juga memberikan aspek-aspek keilmuan Tilawah Al-Qur'an yang nantinya bisa menjadi rujukan saya untuk penelitian ini. b) Jurnal berjudul "Strategi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an di Kabupaten Tangerang", ditulis oleh Anis Fauzi, dkk di tahun 2023.¹¹ Jurnal tersebut juga lebih mengarah pada aspek manajemen dan pendidikan.

⁹ Lukita.

¹⁰ Dian Kusuma Wardani and M Salma Nur Samsu, "Application of Tilawatil Qur'an Method to Improve the Ability Reading Al-Qur'an in Bahrul Ulum Islamic Boarding School," *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education* 2, no. 1 (2022): 63–67, <https://doi.org/10.32764/schoolar.v2i1.1278>.

¹¹ Anis Fauzi et al., "Strategi Pembinaan Tilawatil Qur'an Di Kabupaten Tangerang," *Jurnal Abdi Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 81–93, <https://doi.org/10.30737/jaim.v7i1.5076>.

Kedua, Jurnal-jurnal ilmiah yang berbicara tentang naghham Arab yang diaplikasikan para qari' dalam membaca Al-Qur'an. Jurnal-jurnal tersebut di antaranya;

a) Jurnal yang ditulis oleh Suarni dan Syukrinur, dengan judul "*History Of The Develompent Of Nagham Al-Qur'an In Indonesia*".¹² Penelitian tersebut ditulis di tahun 2022 dan menggunakan metode kepenlitian kepustakaan dengan menggunakan deskriptif analisis. Jurnal tersebut menjelaskan mengenai perkembangan naghham atau irama Tilawah Al-Qur'an. Walau memiliki arah tujuan penelitian berbeda dengan penelitian ini, namun hasil analisis penelitian Suarni dan Syukrinur tersebut memberikan analisis deskriptif mengenai dinamika perkembangan Tilawah Al-Qur'an di Indonesia. Hal itu tentunya memberikan sumbangsih pada penelitian ini sebagai bahan tambahan dalam mejabarkan fakta-fakta temuan nantinya.

b) Jurnal yang berjudul "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia", ditulis oleh Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, dan Thoriqul Aziz pada tahun 2021.¹³ Jurnal tersebut membahas tentang aspek kesejarahan kemunculan naghham-naghham Arab yang diresepsi oleh masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut juga sepintas menyebutkan tentang peran *Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh* sebagai pionir kemunculan tradisi-tradisi tilawah di Indonesia.

Ketiga, jurnal-jurnal ilmiah yang berfokus pada tradisi adanya haflah Tilawah Al-Qur'an dan juga penyelenggaraan Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ). Jurnal-jurnal tersebut memberikan gambaran implementasi dari adanya haflah-haflah dan MTQ tersebut ;

a) Jurnal berjudul "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawah Al-Qur'an

¹² Suarni and Syukrinur, "History Of The Develompent Of Nagham Al-Qur'an In Indonesia," *Jurnal Ilmiah Al Muashirah* 19, no. 2 (2023): 147–60, <https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/arsip-berita/arsip-berita-pa-se->.

¹³ Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz, "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia," *Qof* 5, no. 1 (2021): 43–58, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>.

dalam Pembangunan Masyarakat Qur’ani”¹⁴, yang ditulis oleh Abon Ronaldi, dkk di tahun 2023, b) jurnal berjudul “Implementasi Kegiatan Haflah Tilawah Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mushhafiyyah Bekasi”¹⁵ yang ditulis oleh Muhammad Lutfi Mubarak, dkk di tahun 2024,

No	Judul Penelitian	Nama Saya	Tahun	Rumusan	Bidang
1.	Tarekat Tilawatiyah : Malantunkan Al- Qur’an, Memakrifati Diri, Melankonkan Islam”.	Yaser Arafat	2013	1. Apa makna tradisi Tilawah Al-Qur’an di Inodonesia? 2. Bagaimana islam diekspresikan oleh para qari’ dan apa maknanya?	Antropologi Budaya
2.	Tipologi Pemaknaan Qari’/Qari’ah Pada Kegiatan MTQ dan Haflah Tilawah Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur’an	Jimmy Lukita	2024	1. Bagaimana tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-qur’an oleh qari’/qari’ah pada kegiatan MTQ dan haflah tilawah? 2. Apa dampak dari tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-qur’an oleh qari’/qari’ah pada	Studi Al- Qur’an (Tipologi Bacaan)

¹⁴ Abon Ronaldi, Arief Subhan, and Arif Zamhari, “Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawah Al-Qur’an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur’ani,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.22518>.

¹⁵ Muhammad Lutfi Mubarak, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi, “Implementasi Kegiatan Haflah Tilawah Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mushhafiyyah Bekasi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 19, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.765>.

				kegiatan MTQ dan haflah tilawah?	
3.	Application of Tilawah Al-Qur'an Method to Improve the Ability Reading Al-Qur'an in Bahrul Ulum Islamic Boarding School.	Dian Kusuma Wardani, M. Salman Nuur Syamsu	2022	Bagaimana bentuk-bentuk metode Tilawatil Quran di Pondok Pesantren Bahrul Ulum (Induk) Tambakberas Jombang?	Pendidikan
4.	"Strategi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an di Kabupaten Tangerang",	Anis Fauzi, dkk	2023	Bagaimana Strategi Pembinaan Tilawah Al- Qur'an Di Kabupaten Tangerang untuk menyiapkan kader-kader MTQ?	Manajemen
5.	History Of The Develompent Of Nagham Al-Qur'an In Indonesia.	Suarni dan Syukrinur	2022	Bagaimana bentuk perkembangan naghham di Indonesia?	Sejarah
6.	Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia.	Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, dan Thoriqul Aziz	2021	Bagaimana sejarah awal masuknya naghham Arab di Indonesia?	Sejarah
7.	"Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawah Al-Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani"	Abon Ronaldi, dkk	2023	Bagaimana wujud antitesis terhadap asumsi bahwa kegiatan MTQ identik dengan aspek disorientasi dakwah?	Manajemen Dakwah
8.	"Implementasi Kegiatan Haflah Tilawah Quran dalam Meningkatkan Kemampuan	Muhammad Lutfi Mubarak, dkk	2024	a. Bagaimana implementasi Kegiatan Haflah Tilawah Quran dalam	Pendidikan

	Membaca Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mushhafiyyah Bekasi”			Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Quran santri di Ponpes Al-Quran Al-Mushhafiyyah Bekasi? b. Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Haflah Tilawah Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Quran santri di Ponpes Al-Quran Al- Mushhafiyyah Bekasi?	
--	--	--	--	---	--

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun atas beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan alur pembacaan. Penjabarannya sebagai berikut;

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan pengantar, latar belakang fenomena yang diteliti, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik

Bab ini berisikan tentang *guide* penelitian yang berisikan seperangkat konsep dan teori untuk menjadi pisau penelusuran dan pisau analisis data. Hal itu mencakup kejelasan definisi, konsep dan penjabaran teori pengalaman religius dari William James serta penjabaran mengenai seluk beluk kesenian Tilawah Al-Qur'an.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi prosedural teknis yang meliputi batasan jenis penelitian, alur pengumpulan data, hingga jalan pengolahan data.

BAB IV Pemaparan Data

Bab ini membahas mengenai paparan data dan hasil penelitian. Hasil penelitian yang telah didapatkan dari sumber yang telah diwawancara oleh saya dan hasil observasi partisipatoris yang dilakukan oleh saya di lokasi penelitian serta dokumen-dokumen terkait yang sesuai dengan penelitian.

BAB V Pembahasan

Bab ini berisi tentang analisis data yang didapat dengan teori-teori yang dipakai untuk mendapatkan pembacaan yang sesuai dengan rumusan masalah, dan menjawab tujuan penelitian.

BAB VI Penutup.

Bab ini menyimpulkan seluruh rangkaian pembahasan yang telah disajikan sepanjang tesis ini dan memberikan saran untuk penelitian di masa mendatang

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Seni Tilawah Al-Qur'an

Dalam sejarahnya berdasarkan literatur temuan, seni ini dilahirkan di Mesir dalam kurun abad 19-20 Masehi.¹⁶ Seorang Qari pada mulanya adalah para pelajar di kuttab-kuttab Al-Qur'an, serta menghabiskan masa remaja mereka untuk mennyelesaikan banyak fan keilmuan Al-Qur'an. Mereka pada mulanya tidak belajar soal irama. Hal itu disebabkan karena bentuk irama dari kelisanan Al-Qur'an memang tidak terlalu banyak diperhatikan saat itu, dikarenakan pengiramaan Al-Qur'an sendiri pada mulanya masih menimbulkan pro dan kontra. Namun pada faktanya, bentuk kesusasteraan dalam huruf-huruf Al-Qur'an sendiri sudah mendorong pembacanya untuk mengeluarkan dinamika suara dan irama. Huruf-huruf Al-Qur'an semacam telah menuntun pertumbuhan pohon-pohon nada,¹⁷ melalui *mad*, *idgham*, *ikhfa*, hingga sifat-sifat hurufnya.

Dalam proses pengiramaan, *nagham Araby* menjadi lekat karena memang secara historisitas budaya, irama-irama yang dilantunkan tidak jauh dari keadaan zaman dan tempat kelahirannya saat itu. Tidak ada secara eksplisit yang menjelaskan temuan-temuan *nagham* tersebut seperti menunjukkan penemu, sejarah, hingga teknis penadaannya, selain semuanya hanya dikaitkan dengan bebunyian yang biasa dibawakan oleh orang-orang Arab. Tentu hal itu sangat banyak sekali, bahkan bisa mencapai 200 macam bebunyian serta akan terus bertambah.¹⁸ Namun dalam

¹⁶ Abu Talib Mahmud, *Al-Qur'an Bishauti Misr* (Cairo: Wizarat Al-Tsaqafat Al-Haiat Al-Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2016).

¹⁷ Arafat, "Tarekat Tilawatiyah : Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Menilawahkan Islam." hlm 17

¹⁸ Arafat. hlm 68. Beliau mengutip dari Anders Hammarlund, "Introduction: An Annotated Glossary," dalam Anders Hammarlund (ed.), *Sufism, Music, and Society in Turkey and The Middle East*.

aplikasinya hanya ditemukan tujuh naghah induk dan tumbuh berkembang dalam keseharian nyanyian orang Mesir (Bayyati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rast, Sika dan Jiharkah).

Perkembangan merebaknya naghah-naghah ini juga atas sebab radio-radio yang diputar selepas revolusi besar 1967 oleh Gamal Abdul Nasser.¹⁹ Saat itu banyak syair direkam dan dibacakan dengan bebunyian yang indah oleh Umi Kalsum, sehingga bebunyian itu mudah diresepsi oleh banyak masyarakat. Seni tilawah tentu tak lepas dari peran pertumbuhan budaya itu. Selepas Muhammad Rifat sebagai pelopor awal qari radio, muncullah generasi penggantinya yang terus berkesinambungan dengan membawa corak naghah pembawaan yang kian berkembang.

Secara historisitas itu, kita bisa memahami bahwa Mesir sebetulnya bukan sebagai tanah kelahiran dari naghah-naghah itu sepenuhnya, melainkan sebagai tanah yang mempopulerkannya. Kalau dicermati, naghah-naghah itu adalah warisan bebunyian peradaban bangsa-bangsa Arab yang dinisbatkan pada banyak hal, seperti nama kota, ekspresi hati hingga kiasan-kiasan simbolik. *Bayyati* semisal, ia merupakan nada-nada yang diperkenalkan oleh suku *Bayyat* yang melakukan migrasi dari Iraq, Hijaz, hingga Syam.²⁰ Hingga kini *Bayyati* menjadi naghah yang paling lekat dalam pembawaan setiap pembawaan qari, bahkan dalam panggung MTQ, ia menjadi satu naghah wajib yang harus dibawakan sebagai pembuka.

Naghah lain yang dinisbatkan pada nama tempat adalah *Hejaz* dan *Nahawand* (Persia). *Hejaz* identik dengan sebuah penggambaran tentang kebesaran kafilah musafir di gurun pasir dengan arak-arakan beserta gembala ontanya. *Naghah* ini berkembang menjadi satu irama yang sering dibawakan muazin di musala-musala zaman dahulu.

¹⁹ Hind Soufi Assaf, "Umm Kulthum: A Legend or a Story of Will," *Al-Raida Journal*, no. 122 (2008): 42–48, <https://doi.org/10.32380/alrj.v0i0.123>.

²⁰ Arafat, "Tarekat Tilawatiyah : Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Menilawahkan Islam." hlm70

Karakternya sangat kuat dan tegas, melambangkan memoar kejayaan. Lain dengan *Nahawand*, ia menjadi semacam *nagham* lembut dan sarat akan nasihat.²¹

Kemudian ada kelompok *nagham* yang dikenal atas sebab tipologi pengekspresian. Kelompok-kelompok itu seperti *Jiharkah*, *Sikah*, *Rast*, dan *Shaba* (walaupun ada juga yang mengatakan *shaba* juga dinisbatkan pada historisasi lenyapnya kaum *Saba*). *Shaba* dan *Sikah* sering dikenali dengan suara jeritan atas kemalapetakaan. Seringkali *Nagham* ini sering dibawakan oleh para qari Mesir terdahulu seperti Mustafa Ismail dan Abdul Basith pada ayat-ayat tentang musibah dan balak yang diturunkan Allah Swt. Pada ayat-ayat permintaan doa-doa dengan redaksi “*rabbana*” *Shaba* juga sangat lekat dibawakan.²²

Sedangkan dua irama lain *Jiharkah* dan *Rast* terbilang bertolak belakang. Keduanya memiliki ciri khas yang lebih pada sebuah perayaan yang gembira. Jika *Jiharkah* identik dengan perasaan seorang pujangga yang mabuk cinta, maka *Rast* lebih kepada perasaan semangat yang berapi-api. Bahkan dalam tradisi lagu-lagu dangdut melayu, *Jiharkah* sering menjadi lagu yang ciamik untuk dibawakan. Sedangkan *Rast* terbilang sebagai *nagham* yang juga sangat masyhur di kalangan pembaca Al-Qur’an di negeri ini. Hal itu dikarenakan banyaknya rekaman bacaan murattal Al-Qur’an berkiblat pada bacaan imam besar Masjidil Haram Abdurrahman Sudais yang sering membawakannya.²³ Sehingga bacaan itu kemudian berhasil diimitasi oleh banyak para qari dan imam hingga saat ini.

a. Seni Tilawah dan Keindonesiaan

²¹ Penjelasan KH Hamid Syarifuddin- Dewan pembina Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Jawa Timur dalam sebuah forum pelatihan tilawah, Agustus 2024.

²² Youtube Channel Ahmed Shafeek, “Maqam Shaba Syaikh Mustafa Ismail,” n.d., <https://youtu.be/eo-CUWMCVPo?si=eF8eIKh8ZKNr2v3k>. Diakses 11 Agustus 2025.

²³ Youtube Channel Quwwatul Quran, “Video Pertama Syaikh Abdurrahman As-Sudais Saat Pertama Kali Menjadi Imam Di Masjidil Haram (1404/1984M),” n.d., https://www.youtube.com/watch?v=PbL_vGj5oSo. Diakses pada 11 Agustus 2025.

Kehadiran seni ini ke Indonesia telah melewati proses yang panjang. Ada bentuk negoisasi yang berjalan dengan baik bagaimana budaya baru semacam ini bisa diterima dengan baik. Secara kesejarahan, masuknya naghham Arab ke Indonesia tidak lepas dari peran ulama maupun pelajar Indonesia yang pernah pergi ke Mekkah. Zaman dulu, perjalanan belajar ke Mekkah adalah hal yang begitu penting, selain untuk mendatangi sumber ilmu, juga untuk penguatan stabilitas politik.²⁴ Para pelajar itu kemudian menetap cukup lama, dan kemudian pulang menjadi ulama berdakwah di seluruh pelosok negeri.

Sejauh temuan literatur sejarah, bacaan Al-Qur'an pertama kali diperdengarkan melalui rekaman sekitar tahun 1855 di masa S. Hurgronje.²⁵ Bacaan itu masih berupa murattal dan ritme cepat. Pelacakan yang terabadikan barulah ketika pertengahan abad 20, tepatnya November 1955 Presiden Soekarno mengundang Abdul Basith Abdussamad dan Siddiq Al-Minshawi untuk datang ke Indonesia membacakan tilawah, salah satunya di Radio Republik Indonesia.^{26 27}

²⁴ Noorhidayati, Farihin, and Aziz, "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia." hlm 50

²⁵ 'Ainatu Masrurin, "Murattal Dan Mujawwad Al-Qur'an Di Media Sosial," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188–202, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-04>. hlm 192

²⁶ Mahmud, *Al-Qur'an Bishauti Misr*.

²⁷ "Facebook Arsip Nasional Republik Indonesia," 2023, <https://www.facebook.com/share/1EBXoN4cEp/>.



Gambar 1 Arsip Nasional Republik Indonesia – Kedatangan Abdul Basith dan Siddiq al-Minshawi ke RRI di Era Presiden Soekarno

Negosiasi budaya itu melahirkan euforia yang antusias masyarakat. Kedatangan dua qari tersohor itu juga wujud keberhasilan kelahiran Jamiyyatul Qurra di lingkup badan otonom Nahdlatul Ulama lima tahun sebelumnya. Momentum berikutnya adalah gelombang kedua, kedatangan Mahmud Khalil Husary untuk rihlah Al-Qur'an ke Indonesia sekitar tahun 1960-an, telah melahirkan produksi ulang rekaman bacaan tarhim yang diputar dan diperdengar hingga hari ini.^{28 29} Rekaman-rekaman lantunan ayat Al-Qur'an maupun syair bernagham Arab pun pada akhirnya disebarluaskan melalui siaran radio tiap masjid besar.

Nada-nada *Araby* yang asing perlahan juga bisa melebur ketika peran kasidah-kasidah Arab ikut diputar di radio. Setelah MTQ Nasional berhasil diselenggarakan pertama kali di tahun 1968 di Makassar, tilawah telah mendapat tempat yang digandrungi. Musik bernuansa Arab pun kemudian pelan-pelan menjadi hiburan masyarakat dengan lahirnya grup kasidah Nasidaria di Semarang tahun

²⁸ Mohammad Abror Rosyidin, "Sejarah Dan Dalil Tarhim," Tebuieng Online, 2014.
<https://share.google/20OuHROG6PR27tcPT>

²⁹ Youtube Channel Solopos TV, "Riwayat Rekaman Asli Salawat Tarhim Di Lokananta Solo," 2022,
<https://www.youtube.com/watch?v=Deo-rZjOu6g>.

1975.³⁰ Ia mampu menyihir dengan lagu-lagu berlirik nuansa kritik sosial dan sarat akan pesan-pesan kedamaian. Mereka banyak mengambil lagu-lagu Umi Kulsum seperti *Sukaro*, *Ala Balad al-Mahbub*, *Alfi Leila*, dan bahkan model ritme setiap nada mereka juga banyak mengimitasi darinya.

b. Musabaqah Tilawatil Qur'an

Seni tilawah justru kemudian masuk menjadi sebuah ajang perlombaan dalam panggung kompetisi di tempat yang jauh dari kelahirannya. Dalam hal ini literatur mencatatkan jika perlombaan tilawah mulai dipelopori oleh negara-negara di Asia Tenggara, terkhusus Malaysia dan Indonesia. Perlombaan membaca Al-Qur'an kemudian menjadi acara-acara lokal di negara-negara Asia Tenggara seperti Brunei, Malaysia dan Indonesia. Pada puncaknya, nama Tuanku Abdul Rahman-lah yang menjadi sosok penting dalam pendirian MTQ antarbangsa pertama (1961) di stadion Merdeka Kuala Lumpur.

Negara-negara yang tak memiliki keterikatan kebudayaan Arab justru menjadi pelopor seni ini kian berkembang menuju panggung-panggung kompetisi. Bahkan hingga kini, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) menjadi ajang bergengsi di negara-negara tersebut. Di Indonesia, MTQ secara nasional menjadi agenda rutin yang berjalan hingga hari ini. Sejak dilaksanakan pertama kali di tahun 1968, hingga kini MTQ Nasional telah terselenggara sampai 30 kali (terakhir di Samarinda Kalimantan Timur).

B. Teori “Pengalaman Relijius” William James

³⁰ Sekar Arum Mandalia, Afif Muhammad, and Yeni Huriyani, “Nada Dan Dakwah: Analisis Diskursus Atas Lirik Lagu ‘Perdamaian’ Dari Nasida Ria Sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik,” *Kalijaga Journal of Communication* 4, no. 1 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.14421/kjc.41.01.2022>.

Membawa teori ini pada *guide* penelitian adalah sebetulnya ikhtiar bahwa analisa naskah ini bukan pedang tanpa sarung. Harus ada ruang untuk mengkalkulasi, mengukur, dan juga misil-misil piranti penafsiran agar fenomena yang dibaca benar-benar tidak berangkat dari kehampaan pemikiran. Memahami resonansi spiritual adalah lautan kedalaman yang tidak bisa hanya dikaji sekali dua kali, namun setidaknya apa yang dibawa William James bisa dianggap sebagai sampan untuk perjalanan menysuri keluasan lautan itu.

Gagasan besar William James ini adalah sumbangsih besar terhadap dunia filsafat dan psikologi modern. Ia serasa menuliskan sebuah ketakberdayaan seorang pengamat medis terhadap keistimewaan-keistimewaan setiap individu yang dilahirkan di dunia ini. Bagi James, keragaman (*varieties*) benda, manusia, perasaan, gagasan, selalu lebih mendasar daripada kesatuan (*unities*). Ia tidak menolak kaitan erat dan terselubung yang menghubungkan berbagai fenomena, tetapi ia juga menyatakan bahwa sebagian besar dari sifat “kesatuan” (*oneness*) ini baru muncul kemudian, yakni ditemukan dan kadang dibuat demi kepuasan pikiran.³¹ Bahasa James ini jika disederhanakan bisa diungkapkan seperti mengagumi betapa setiap individu di dunia ini istimewa, melalui jalan kehidupan batin mereka masing-masing.

a. Agama dan Perasaan

Agama dan perasaan memiliki kaitan yang kuat, bahkan merupakan sebuah kelekatan. Secara harfiah, konsep agama dalam berbagai tradisi bahasa sama-sama menunjuk pada ide dasar tentang ikatan dan keteraturan hidup. Maknanya sama-sama sebagai instrumen jalan kehidupan. Dalam bahasa Sanskerta, “agama” dimaknai sebagai sesuatu yang “tidak pergi” atau tetap, yakni pegangan yang

³¹ W James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, Terj. Lutfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSod, 2015.

menjaga manusia dari kekacauan, dalam tradisi Latin, “religion” (dari *religio*, sebagaimana ditafsirkan oleh Cicero³²) mengandung arti “mengikat kembali”, yakni sebuah ikatan atau hubungan antara manusia terhadap segala yang ia anggap suci (transenden) dari dirinya. Dalam konsep Arab, agama dibahasakan dengan “*din*” yang merujuk pada makna-makna yuridis, seperti hukum, jalan kehidupan, serta kepatuhan-kepatuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan juga dengan sesama manusia.

Definisi-definisi itu lebih banyak mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan hukum. Agama bagai menjadi instrumen yang berisi dua bilik, antara pahala dan dosa. Hal inilah yang menjadi cirikhas yang dipertahankan oleh narasi-narasi teolog maupun agamawan di depan mimbar, dan James mencoba melihat dari sisi yang lain. James ini serasa peletak batu pertama bagaimana filosof yang bertengger di pemikiran langit turun menuju ruang-ruang spiritualitas batin.

Agama bagi James tidak berhenti di instrumen-instrumen itu. Ia mengamati bahwa aturan yang datang, akan diresepsi dan dijalankan oleh manusia sebagai sebuah keyakinan dengan perasaan yang beragam. Dalam bahasa Islam, pemikiran James ini seperti menguraikan bahwa syariat dan fikih itu berbeda, dan fikih dengan pengalaman spiritual batin setiap muslim juga berbeda. Konsep-konsep ini serupa dengan pemikiran para sufi dan ajarannya. Mereka adalah gambaran bahwa betapa instrumen syariat itu turun dengan kerigidan pasal-pasalnya, tapi pelaku menjalaninya tetap beragam.

³² negarawan, orator, dan filsuf Romawi yang hidup pada abad ke-1 sebelum Masehi (106–43 SM). Ia terkenal sebagai salah satu pembicara (orator) terbesar dalam sejarah Romawi dan juga sebagai penulis yang banyak memengaruhi tradisi pemikiran Barat, terutama dalam bidang politik, hukum, dan etika.

Gagasan James bukan datang tanpa penolakan. Para teolog mengomentari gagasan yang terbilang longgar itu dengan kritik tajam. Kalangan teolog yang konservatif berargumen bahwa agama tidak bisa hanya menjadi sekumpulan pengalaman subjektif manusia. Mereka tetap kokoh meyakini jika kebenaran agama datang dari wahyu, bukan permainan perasaan. Kalau agama hanya diukur dari pengalaman batin, menurutnya, itu berbahaya karena bisa berubah-ubah dan kehilangan otoritas kebenaran. Kiranya yang demikian, pertentangan itu juga serupa dengan para sufi besar dalam tradisi tawasuf Islam. Kita mengenal nama-nama sebesar Al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, Abu Yazid, dan nama besar lainnya, menghadapi serangan pemikiran dari kelompok teolog dan fuqaha (yuridis). Bahkan tidak sedikit kisah tragis pun mereka dapati demi mempertahankan pemikiran mereka.

b. Jalan Menggali Pengetahuan: Pintu Awal Pragmatisme

Tesis James paling mengguncang adalah keputusannya yang pelan-pelan mengesampingkan aliran-aliran klasik pendahulunya dalam memperoleh pengetahuan. Masa kebesaran rasionalisme dan empirisisme telah dijatuhkan kritik dengan pikiran praktis. Bagi James, terlalu rumit jika kebenaran pengetahuan harus bergelut masalah sumbernya, baik akal maupun pengalaman inderawi. Ia justru menekankan betapa yang jauh lebih penting diperjelas adalah “apa fungsi dan akibat dari pengetahuan itu?” Dalam kacamata James, sebuah gagasan dianggap benar jika ia memiliki fungsi dalam pengalaman hidup, memberi arah, dan bisa bekerja dalam praktik. Maka pragmatisme adalah jalan yang ditawarkan sebagai metode menggali pengetahuan yang selalu berubah-ubah itu (relatif).³³

³³ Sokhi Huda, “PRAGMATISME WILLIAM JAMES : Harmoni Kerjasama Psikologi Dan Filsafat,” *Seminar Kelas Mata Kuliah Filsafat Barat Moderen*, 1999. hlm 11

Gaya pragmatisme yang terjerembab ke relativisme menjadikan James dihujani banyak pertanyaan besar, akankah pengetahuan sejati tidak ada? Namun persoalan ini justru oleh James kembalikan pada motif pengetahuan itu sendiri. Seperti studi kasus yang banyak ia angkat soal pengalaman jiwa setiap individu semisal, James tidak pernah menegaskan bahwa ia ingin menunjukkan keberadaan kebenaran sejati, melainkan ia ingin menjabarkan bahwa pengetahuan akan kebenaran yang beragam perlu untuk diceritakan dan dijadikan bagian dari kebenaran itu.

Maka dalam konteks penelitian ini, pragmatisme tidak mungkin ditolak, bahwa saya memang benar memfokuskan menggali cerita dari setiap pengalaman informan terhadap objek penelitian. Pragmatisme bisa dikata sebagai cikal bakal ilmu-ilmu sosial modern lahir, seperti halnya fenomenologi di Barat buah pemikiran Edmund Husserl.³⁴ Artinya pragmatisme menjadi satu jalan dimulainya studi-studi ilmiah yang mendarat ke realitas nyata, mengupas makna-makna yang tersimpan di balik realitas data yang diam.

b. Memahami Naluri Spiritualitas

Memahami spiritualitas adalah perjalanan bagaimana seseorang menjalani jalan yang sunyi, kesendirian, dan juga bayangan akan dimensi transenden. James tidak membahasakan temuannya sebagai dimensi spiritualitas, tapi ia menuliskannya sebagai pengalaman agama. Bahasa spiritualitas saya padankan karena pada tesis James (dalam "*The Varieties*") ia banyak menuliskan tentang kisah-kisah praktik hidup religius yang mendalam, seperti doa, kontemplasi, dan asketisme. Ia seperti

³⁴ filsuf Jerman (1859–1938) yang dikenal sebagai pendiri fenomenologi, sebuah pendekatan filsafat yang berusaha memahami bagaimana sesuatu dialami dalam kesadaran manusia.

merangkum kisah itu sebagai etalase batin manusia-manusia yang mengungkap relasi dengan Tuhan.

Pengistilahan pengalaman religius dari William James tengah menegaskan bahwa kita sedang membicarakan pada hal yang tidak tampak. Karena bagaimanapun juga secara yakin kita mengatakan bahwa agama merupakan keyakinan yang di dalamnya terkandung tatanan yang tidak tampak, dan bahwa kebaikan tertinggi kita terletak pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengannya.³⁵ Dalam pandangan James, pengalaman puncak dalam keyakinan agama merupakan wilayah personal. Ia tidak bisa dipengaruhi struktur institusional seperti keorganisasian, lingkungan maupun ajaran kelompok.

James tak membicarakan secara spesifik persoalan identitas agama. Baginya, pengalaman religius bisa datang karena manusia memiliki kondisi *inferiority*, atas sesuatu yang lebih besar darinya. Itu artinya, pengalaman transenden semacam itu bisa datang melalui medium apapun yang menghampiri. Bagi James, orang yang sudah meyakini sebuah agama, pasti memiliki kekuatan keyakinan untuk menghalau segala aspek keburukan dalam realitas kehidupan. Agama telah menuntunnya untuk memerangi aspek-aspek negatif itu dari semesta dengan secara sistematis membuangnya dari hati, tanpa memperhitungkannya dalam proses perenungan bahkan tanpa mengakui eksistensinya.³⁶

Pengalaman religius oleh James juga diperkenalkan dengan apa yang disebut kelahiran kedua kali. Artinya ada proses merasa spirit kehidupan kembali setelah adanya krisis neurotik yang dihadapi. James menganalogikan kehidupan dunia merupakan labuhan. Rantai tak akan kuat jika untaiannya lemah, dalam kondisi jiwa

³⁵ James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*. hlm 63

³⁶ James. hlm 134

paling sehat pun, betapa banyak untaian sakit, bahaya, dan bencana yang siap menguntitnya. Mudah kata, bagi James, dalam hidup sesuatu yang pahit pasti muncul, sentuhan memuakkan, kekecewaan, aroma melankoli dan dentang kesedihan, mengusung perasaan yang datang dari lubuk hati dengan penuh keyakinan.³⁷

Dalam *The Varieties*, James menjelaskan bahwa pengalaman religius bermula dari kondisi batin yang berada pada banyak hal seperti perguratan moral, krisis eksistensial, atau bahkan keterputusan makna. Ia tidak diawali dogma terlebih dahulu, tapi dari dinamika psikis yang mendalam “*state of consciousness*” yang muncul karena tekanan kehidupan. Pada tahap ini, seorang individu tengah merasakan adanya sebuah keterbatasan diri “*divided self*”, yakni jiwa yang terbelah antara aspirasi spiritual dan realitas hidup yang melelahkan. Tahapan selanjutnya ialah momen transformasi, yakni pergeseran kesadaran menuju keadaan yang lebih utuh dan terintegrasi. James menyebutnya sebagai *unification of the self*, atau secara pengertian kita memahaminya sebagai penyatuan kembali. Transformasi ini sering muncul sebagai dialog “*conversion experience*”, yang tidak harus dramatis, tetapi selalu melibatkan perubahan orientasi batin. Individu merasakan dirinya beranjak dari keterputusasaan menuju harapan, kegelisahan menuju ketenangan, atau bahkan kekosongan menuju kebermaknaan.

Dampak terakhir ialah buah moral dan psikologis yang muncul darinya. Jika sebuah pengalaman menghasilkan ketenangan, energi moral, sikap altruistik, atau kemampuan dalam menghadapi hidup jauh lebih matang, maka proses pengalaman religius itu dianggap nyata. Ketiga struktur inilah yang menjadi topik utama dalam penelitian-penelitian James. Hakikatnya manusia selalu memiliki dorongan ke arah

³⁷ James. hlm 142

religius, mengikuti kebaikan, nurani, dan bahkan menolak pada keburukan-keburukan dalam hidupnya.

Kita beranjak dari tahapan-tahapan itu menuju kondisi yang menjabarkan bagaimana pengalaman religius terjadi. Pertama *Innefability* atau yang tidak terlukiskan. Sifat ini terkandung di dalamnya pelaku dan tidak bisa dipengaruhi ke orang lain.³⁸ Ia tidak bisa dialihkan ke individu lain untuk dijelaskan, namun juga butuh hadir untuk mengalami. Kita sering melihat ketakjuban pendengar musik yang merdu hanya dengan mengangguk-anggukan kepala, berdansa, atau hanya mungkin memejamkan mata. Begitulah proses *innefability* terjadi, ia tidak bisa dijabarkan begitu luas dengan narasi.

Kedua, kualitas *noetic*, merupakan *state of feeling* atau *state of insight*, yakni ungkapan-ungkapan ketertarikan mendalam, atau semacam panggilan untuk keingintahuan terhadap sang Pencipta lebih bergairah.³⁹ Dalam kualitas *noetic* inilah, kedalaman ketenangan jiwa terasa setelah sebelumnya tidak ia temukan. Kualitas *noetic* ini bisa ditengarai dengan dua hal, yakni *transciency* dan *passivity*. *Transciency* itu serupa keadaan yang membekas. Seperti contohnya sebuah musik yang indah mungkin hanya bisa didengar sekali oleh seorang individu, namun andaikata seseorang itu diperkenankan mendengarkan ulang, ada ketersambungan rasa di sana. James seakan menekankan bahwa pengalaman religius itu singkat, tapi efeknya panjang. Kemudian *passivity*, yakni kepasifan, hal ini merupakan refleksi yang terjadi atas ketakjuban. Dalam pandangan James, kepasifan itu menandakan seseorang tidak bisa mengontrol pengalaman religiusnya dan nampak dari ungkapan-ungkapan maupun aksinya.

³⁸ James. hlm 368

³⁹ James. hlm 369

Teori ini menjadi menarik manakala James sendiri masih dalam bayang pragmatisme. Oleh karenanya, pendekatan James terhadap pengalaman religius berpijak pada prinsip pragmatisme yang sangat menekankan pada aspek hasil atau konsekuensi praktis (*the fruits*), bukan pada asal-usul teologisnya (*the roots*). Dalam pandangan James, kebenaran sebuah pengalaman mistik (spiritual) yang dalam hal ini seperti yang dirasakan oleh para pendengar dan pelantun dalam *haflah tilawah*, tidak sekadar diukur dari seberapa teruji pengalaman tersebut, melainkan dari sejauh mana ia mampu mengubah kualitas hidup subjeknya. Maka buah pemikiran James ini memiliki selingkung yang beragam untuk menggaet banyak paradigma keilmuan sosial humaniora, mulai dari fenomenologi filsafat hingga ke cabang lain seperti sosiologi, antropologi, hingga psikologi.

Lebih lanjut, James mengonsepskan adanya "Diri Bawah Sadar" (*The Subliminal Self*), sama seperti cirikhas psikolog dan teori-teorinya. Diri bawah sadar itulah sebagai pintu gerbang psikologis di mana realitas transenden bersentuhan dengan kesadaran manusia. James berargumen bahwa di bawah lapisan kesadaran rasional terdapat wilayah bawah sadar yang sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh spiritual. Kalau kita seret dalam kasus penelitian ini, wilayah subliminal ini menjadi sangat relevan karena keindahan estetika nada dan irama Al-Qur'an mampu menembus batas-batas rasionalitas, menyentuh relung batin terdalam manusia sebelum pikiran sempat memproses maknanya secara intelektual. Hal ini menjelaskan mengapa sebuah pengalaman religius sering kali dirasakan sebagai sebuah "kehadiran" yang nyata meskipun sulit untuk didefinisikan secara logis.

C. Jamiyyatul Qurra wal Huffazh Kota Malang dan Rumah Bagi Seni Tilawah di Malang Raya

Setelah fokus pada teoritik telah terutarakan dengan jelas, saya juga hendak memberikan satu narasi tentang lokus yang gamblang. Jamiyyatul Qurra wal Huffazh Nahdlatul Ulama Kota Malang (JQH NU) adalah lembaga yang bernaung di bawah Organisasi Nahdlatul Ulama yang fokus pada perhimpunan qari-qariah dan hafiz-hafizah. Dalam struktur keorganisasian, lembaga ini dinaungi oleh PCNU Kota Malang. Saat ini, JQH NU Kota Malang berkantor di gedung PCNU Kota Malang dan diketuai oleh ustadz Muhammad Soleh (Tanfidiyah) serta diasuh oleh KH. Anas Bashori Alwi (Syuriah). Terkhusus dalam bidang seni tilawah, JQH NU Kota Malang melakukan beberapa kegiatan rutin yang dilakukan sebagai perwujudan dalam pengkaderan serta pembinaan seni tilawah, seperti haflah tilawah Ramadan setiap tahun serta sekolah tilawah setiap bulan.

Dari pagelaran haflah-haflah rutin itulah, JQH NU Kota Malang telah menarik banyak minat khalayak umum untuk belajar tilawah dalam sekolah tilawah yang diselenggarakan setiap Jumat sore di kantor PCNU. Tidak hanya kalangan anak-anak, namun kalangan remaja dan dewasa juga turut aktif mendaftar dan mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Pada puncaknya, kegiatan inilah yang oleh JQH NU Kota Malang dijadikan sebagai kaderisasi dakwah Al-Qur'an, untuk mencetak qari-qariah yang mumpuni dan siap syiar di panggung-panggung haflah tilawah mendatang.

Membahasakan peran dan fungsi JQH pada etalase suara-suara Quran adalah serupa rumah yang dihuni oleh militan Quran. Saya membahasakannya begitu apa adanya. Mungkin JQH Kota Malang bukan satu-satunya yang pernah saya ziarahi, sebelumnya banyak JQH yang juga mengetuk ikatan persaudaraan yang membekas di akal kolektif saya. Semua juga serupa, nama-nama JQH menggaung keras pada ruang-ruang spiritual hidup masyarakat. Dalam kacamata fenomenologis, ruang-ruang yang mereka bangun semacam hasil dari rumusan arsitek yang piawai. Mereka berhasil

mengorkestrasi ruang publik yang semula netral menjadi sebuah ekosistem dengan yang sangat nyaman terhadap suara-suara Al-Qur'an.

Sederhananya JQH adalah ujung tombak dari menderasnya arus pensemarakkan firman-firman suci di ruang masyarakat. Hampir setiap majelis keagamaan yang tersinggahi kalam Allah di sana, pasti tersangkut dengan JQH. Atau setidaknya ketika mendengar organisasinya, masyarakat telah mafhum jika wadah itu tempatnya orang-orang Al-Qur'an bermukim. Saya menganggap di sinilah letak keindahan observasi ini dijalani mendalam, kita akan melihat secara langsung bagaimana suara-suara Al-Qur'an diberikan kemerdekaan spasial.

Namun bukan berarti organisasi semacam ini adalah serupa ruang kultus yang sakral. Dari banyak aktivitas menziarahinya, saya justru melihat JQH adalah sebuah wadah sosial yang organik, dinamis, dan sarat dengan pergulatan empiris. Layaknya institusi akar rumput pada umumnya, organisasi ini hidup dalam ekuilibrium yang tidak selalu stabil. Mereka dihadapkan pada problema pertahanan yang senantiasa pasang surut. Ada kalanya roda organisasi berputar begitu cepat dengan energi yang meluap-luap, ditandai oleh padatnya agenda haflah, riuhnya kolaborasi, dan antusiasme anggota yang berkumpul membicarakan makam-makam lagu tilawah. Namun, pada titik waktu yang lain, saya juga merekam fase-fase stagnasi ketika mereka harus bersusah payah merawat napas kelangsungan organisasi.

Catatan banyak ziarah itu melengkapi pemahaman saya. Saat turun dari gemerlapnya majelis yang bernuansa ritus suci, terdapat realitas sosiologis yang menantang. Tantangan regenerasi qari di tengah gempuran budaya pop, benturan kesibukan personal para pengurusnya, persoalan pendanaan acara, hingga upaya negosiasi kultural untuk tetap relevan di masyarakat modern, adalah makanan sehari-hari mereka. Sering kali terjadi diskursus yang alot, keletihan kolektif, dan proses tarik-

ulur yang menguras energi hanya untuk memastikan sebuah majelis dapat terselenggara.

Bagi saya, melalui kacamata saya, justifikasi bahwa mereka "tidak sepenuhnya sakral" ini bukanlah sebuah dekonstruksi yang melemahkan, melainkan justru memperkaya analisis. Menyadari bahwa *Jamiyyatul Qurra* adalah kumpulan manusia biasa yang bisa kelelahan, berdebat, dan harus berjuang keras mempertahankan sebuah tradisi luhur, membuat resonansi spiritual yang mereka hasilkan menjadi jauh lebih membumi. Paradoks yang apik ini (antara realitas tubuh organisasi yang rentan dan *output* lantunan suara yang begitu menggetarkan batin pendengar) menjadi sebetulnya bukti bahwa spiritualitas dalam ruang-ruang JQH tidak jatuh dari langit, melainkan diupayakan melalui keringat dan ketekunan historis.

Soal JQH Kota Malang, keunikan yang terjabarkan di paragraf awal subab ini, hanyalah menjadi sedikit pemantik untuk lebih dalam. Sebagai lokus untuk tafsir fenomenologis, saya tak mendatangnya dalam proses penelitian ini mulai dirumuskan. Jauh sebelum itu, banyak catatan saya simpan, seperti melompat dari satu batu pijakan ke batu lainnya. JQH Kota Malang benar-benar menjadi rumah tilawah yang membuahkannya *ghirah kealqur'anan* di lingkup para qari di Malang Raya. Bagai bersampan dari hulu ke hilir, saya menyinggahkan diri di banyak majelis yang dibentuk organisasi-organisasi kecil serupa JQH. Seperti halnya Qurra Malang Raya (QMR), ia adalah JQH versi kawula muda, yang duduk ajeg menyelenggarakan hafiah khatmil quran bittilawah setiap bulan. Terlepas dari keabsahan sebagai organisasi resmi atau tidak, tapi bendera QMR selalu eksis dan menggelinding cepat, ia menumbuhkan jumlah keanggotaan kian membesar dari waktu ke waktu.

Keberadaan QMR mulai terbentuk secara informal sekitar tahun 2017, ketika sejumlah qari muda dari berbagai daerah, baik kalangan qari Malang sendiri maupun

qari mahasiswa yang di Malang berinisiatif membuat rutinan haflah tilawah. Kedatangan mereka bukan semata-mata didorong oleh motif akademik, melainkan juga oleh hasrat spiritual dan artistik untuk mendalami seni tilawah dalam lingkungan yang kondusif. Interaksi intensif antarindividu yang memiliki latar belakang serupa kemudian memunculkan kebutuhan akan wadah bersama, yang pada gilirannya menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas Qurra Malan Raya. Proses ini mencerminkan fenomena migrasi kultural-religius, di mana mobilitas individu membawa serta modal budaya (*cultural capital*) yang kemudian direproduksi dalam konteks lokal yang baru.



Gambar 2 Logo Komunitas QMR

Salah satu karakteristik unik QMR adalah komposisi anggotanya yang mayoritas merupakan qari berprestasi, yakni individu-individu yang pernah meraih juara dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan beberapa sudah sampai kancan nasional di daerah asal masing-masing. Prestasi tersebut tidak hanya menjadi legitimasi kompetensi teknis dalam seni tilawah, tetapi juga menjadi modal simbolik yang memperkuat kohesi internal komunitas konstruksi komunitas berbasis minat di tengah masyarakat perkotaan kontemporer. Hingga hari ini, keberadaan komunitas kecil ini masih eksis dengan adanya haflah rutin setiap bulan

secara swadaya dari para anggotanya. Komunitas ini diketuai oleh Ahmad Fauzan dan beranggotakan sekitar dua puluh lima orang, dan setiap tahunnya bertambah seiring dengan banyaknya para qari pendatang yang singgah di Malang.

Bergeser ke selatan, saya juga menjumpai wadah yang serupa. Sebagian orang-orang QMR membentuk serikat untuk menghidupkan seni tilawah di wilayah Malang bagian selatan, mereka menamainya dengan “SAKRAL”. Sama halnya dengan QMR, kawula muda di SAKRAL juga menyelenggarakan haflah tilawah setiap Sabtu, setiap sebulan sekali. Pemilihan hari Sabtu mereka nisbatkan pada nama singkatan mereka (SAKRAL=Sabtu Kegiatan Rutin Al-Qur'an), diketuai oleh Sayhrul Fadillah yang juga aktif di QMR dan merupakan anggota resmi di JQH NU Kota Malang.

Kemunculan wadah-wadah kecil semacam itu adalah indicator bahwa Jamiyatul Qurra punya stimulus kuat untuk menghidupkan semangat para qari di Malang Raya. Jika melihat lebih luas, JQH NU Kota Malang juga bersandingan dengan JQH NU Kabupaten Malang dan JQH NU Kota Batu, yang boleh dikata ketiganya adalah segitiga eskalasi syiar Al-Qur'an di Malang Raya. Ada sosok-sosok penting yang menjadi tonggak keberlangsungan eksistensi ketiganya, saya menyebut salah satunya seperti nama besar KH. Mun'im Syadzili, murabbi, mursyid Al-Qur'an, sekaligus tokoh besar yang memangku Ponpes As-Syadzili. Ponpes ini digandrungi para pembelajar Al-Qur'an dari banyak wilayah. Setiap saat, As-Syadzili menjadi kelopak bebungaan yang melahirkan aroma semerbak hingga hari ini. Santri-santri dari sana adalah misil hebat untuk menggaungkan Al-Qur'an di seluruh Malang Raya, bahkan sampai luar wilayah sekali pun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam menjalani serangkaian pengumpulan data hingga penulisan tesis ini, saya merangkai pedoman-pedoman sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara model besar, penelitian mengambil data dari lapangan sebagai muatan utama. Pendekatan utama yang digunakan adalah kualitatif. Hal itu dipilih saya dikarenakan penggalian data yang dimaksud adalah pengungkapan makna, bukan sekadar angka. Kemudian dalam segi jenis penelitian yang akan dipakai adalah fenomenologi. Ia sebagai desain cara pandang yang akan menjadi arah utama saya dalam risetnya.

Fenomenologi menjadi desain saya karena karakternya yang tajam mengupas ihwal makna di balik tanda. Dalam pandangan fenomenologi, kesadaran setiap manusia tidak pernah statis dan pasif. Ada keterarahan terhadap suatu objek. Kesadaran itu tidak bisa diungkap hanya berdasarkan satu dua pertanyaan di atas kertas. Dalam konten fenomenologi ada istilah yang dinamai Intensionalitas, yang menegaskan bahwa setiap tindakan kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Kemudian dalam proses penggaliannya fenomenologi meyakini konsep struktur *Lebenswelt*. Ia merupakan dunia pengalaman keseharian yang bersifat pra-ilmiah, yang mana setiap individu memberikan makna-makna kesadaran secara subjektif, dimana subjektivitas itu dibentuk oleh latar belakang budaya, pendidikan, dan lingkungan sosial.

Dalam pelaksanaannya, meskipun berfokus pada data lapangan, penelitian ini juga mengintegrasikan penelusuran kepustakaan (*library research*) sebagai langkah penguatan kerangka teoretis. Data literatur dan dokumen sejarah sangat krusial dalam memberikan

landasan serta konteks terhadap narasi kesejarahan yang melingkupi tema besar seni tilawah. Kehadiran data pustaka ini berfungsi sebagai *framework* untuk melakukan kontekstualisasi terhadap temuan lapangan, sehingga analisis yang dihasilkan tidak hanya terpaku pada kondisi kontemporer, melainkan juga memiliki kedalaman historis yang teratur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara teknis, penggalian data dalam penelitian ini menitikberatkan pada metode wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan informasi. Hal ini dipandang sangat relevan dengan karakteristik objek penelitian yang memiliki irisan kuat dengan berbagai rumpun keilmuan, mulai dari filsafat, sejarah, hingga sosial humaniora. Dengan mengandalkan data-data verbal dan hasil dialogis tersebut, saya memiliki ruang yang lebih luas untuk membedah dimensi filosofis dan sosiologis dari seni tilawah. Model pendekatan seperti ini pada akhirnya mempermudah saya dalam melakukan abstraksi dan sintesis data secara fleksibel, tanpa harus terikat pada keterbatasan kaku yang sering ditemukan dalam model penelitian kuantitatif.

B. Kehadiran dan Jarak Peneliti

Dalam tradisi penulisan akademik yang konvensional, penggunaan kata ganti orang pertama ("saya") kerap dihindari demi merawat ilusi objektivitas dan menjaga jarak aman antara saya dengan objek kajiannya. Pendekatan positivistik meyakini bahwa saya haruslah menjadi pengamat yang steril dan tidak terlihat. Namun, dalam kerangka metodologi fenomenologi, paradigma semacam ini justru abash untuk didekonstruksi. Penggunaan kata "saya" dalam naskah penelitian ini bukanlah sebuah kelalaian gramatikal atau reduksi ke arah subjektivitas yang tak terkendali, melainkan sebuah keniscayaan metodologis yang dilandasi oleh beberapa argumentasi seperti;

Pertama, saya adalah instrumen utama. Penelitian fenomenologis berakar kuat pada eksplorasi *lived experience* (pengalaman yang dihayati). Dalam mengkaji resonansi spiritual dari dampak mendengar tilawah, fenomena tersebut tidak terjadi di dalam ruang hampa yang mekanis. Saya harus menabrak ruang indrawi, arsitektur akustik, dan kesadaran manusia. Keterlibatan amatlah penting. Di lapangan, ikhtiar melebur harus dilakukan. Saya datang dengan pandangan egalitarian, duduk di pelataran yang sama, menyerap atmosfer, dan mendengarkan gelombang suara lantunan Al-Qur'an secara langsung. Kesemuanya adalah serangkaian yang mengharuskan saya terserap menjadi bagian dari ekosistem spasial yang diteliti. Menggunakan kata "saya" adalah wujud kejujuran epistemologis yang menyatakan bahwa data observasi tidak sekadar "ditemukan", tapi juga direkam dan dirasakan.

Kedua, Keteguhan tentang Penegakan Refleksivitas. Penelitian kualitatif yang ketat menuntut adanya refleksivitas, yakni kesadaran kritis bahwa kehadiran, pra-pemahaman, dan interaksi saya di lapangan turut memengaruhi dinamika sosial dan proses interpretasi. Dengan memunculkan "saya" dalam narasi, saya secara transparan mendeklarasikan posisinya (*positionality*). Pembaca diberikan akses untuk melihat bagaimana sebuah realitas sosial membentur kesadaran saya terlebih dahulu, sebelum menganalisis dampaknya pada orang lain. Narasi orang pertama ini justru memperkuat pilar validitas, karena ia menyajikan peta yang jelas mengenai bagaimana data dikonstruksi dari hasil dialog antara saya dan realitas majelis *Jamiyyatul Qurra*.

Ketiga, Menjalankan apa yang dinamakan *Epoche*. Dalam tradisi fenomenologi, upaya memurnikan fenomena dilakukan melalui proses *epoche* atau *bracketing* (pemberian tanda kurung pada asumsi awal). Untuk dapat mengurung dan mengendalikan asumsi personal, saya harus mampu mengidentifikasinya terlebih dahulu. Penggunaan narasi orang pertama memberikan demarkasi (batas) yang tegas antara mana yang merupakan pengalaman indrawi dan letupan emosi saya, dan mana yang murni merupakan struktur

pengalaman dari para informan. Tanpa pengakuan eksistensial melalui kata "saya", asumsi dan bias saya justru berpotensi menyelinap masuk secara diam-diam seolah-olah itu adalah kebenaran universal, yang pada akhirnya dapat mengontaminasi suara otentik para pendengar tilawah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Malang Raya. Secara terperinci, saya menghadiri majelis-majelis haflah tilawah dari Desember 2025 sampai Maret 2026 di banyak wilayah di Kota Malang. Namun dalam lokasi vital yang menjadi dokumentasi-dokumentasi penting, saya memfokuskan pada serangkaian majelis haflah tilawah selama Ramadan 2026 di lingkup JQH Kota Malang.

Daftar majelis tilawah yang saya datangi agaknya hanya menjadi batu lompatan awal untuk menemui medan yang jauh lebih luas dan sekumpulan data yang lebih dalam. Saya justru banyak melakukan pertemuan di luar majelis-majelis yang sakral-khusyu itu. Keluar dari majelis-majelis itu, kelonggaran lebih terasa daripada sekadar duduk melontari beberapa pertanyaan yang hanya bisa mengelupas kulit dari jawaban-jawaban informan. Saya datang ke tempat tongkrongan, rumah salah seorang informan, bahkan mencari celah agar bisa mendokumentasi kehidupan keseharian di banyak tempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berangkat dari kerangka pendekatan kualitatif yang telah ditetapkan, saya menyadari bahwa pengamatan berjarak tidak akan mampu menangkap kedalaman makna dan realitas subjektif dari objek yang diteliti. Oleh karena itu, guna memperoleh data yang autentik dan komprehensif, penelitian ini menerapkan strategi penggalian data melalui dua jalur utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Penggunaan dua metode ini dimaksudkan untuk melakukan triangulasi data,

sehingga validitas informasi yang diperoleh dari lapangan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan penggalian data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disusun sistematis oleh saya kepada informan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁰ Saya akan merumuskan beberapa pertanyaan utama dan juga pertanyaan tambahan dengan melihat kondisi lapangan penelitian. Setelah itu saya akan melakukan segmentasi pembagian untuk dimintai jawaban wawancara. Untuk menjaga ketajaman analisis, saya melakukan segmentasi terhadap informan yang akan diwawancarai. Segmentasi pertama ditujukan kepada kalangan pendengar atau apresiasi *haflah tilawah* JQH NU Kota Malang, dengan jumlah sekurang-kurangnya 10 orang guna mendapatkan variasi data yang cukup. Segmentasi kedua menyasar kalangan internal atau pengurus JQH NU Kota Malang yang memiliki keterlibatan langsung dalam manajemen dan pengembangan seni tilawah. Melalui pembagian ini, saya berharap dapat memotret fenomena seni tilawah dari dua sudut pandang yang berbeda: yakni dari sisi pelaku (internal) dan sisi penikmat atau audiens (eksternal), sehingga diperoleh pemahaman yang bersifat dialektis.

b. Observasi Partisipatoris

Observasi partisipatoris merupakan penggalian data dengan keterlibatan saya dalam lingkup objek penelitian. Menurut Dr. Dra. Retna Siwi Padmawati, observasi ini adalah pengamatan dengan cara melibatkan diri secara intensif untuk mendapatkan

⁴⁰ Mohammad Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

pemahaman mendalam dari kebiasaan dan budaya objek yang diteliti.⁴¹ Dengan narasi tersebut maka dalam penelitian ini keterlibatan sangat dibutuhkan untuk mencapai penggalian makna yang maksimal dari para aktor yang bersangkutan.

Dengan melibatkan diri dalam lingkungan JQH NU Kota Malang, saya tidak hanya bertindak sebagai penonton, tetapi juga berupaya merasakan atmosfer dan dinamika keseharian para aktor yang terlibat di dalamnya untuk mencapai derajat penggalian makna yang maksimal. Penerapan metode ini memberikan keluwesan bagi saya untuk menangkap fenomena-fenomena non-verbal yang sering kali tidak terungkap melalui wawancara formal. Dalam banyak kasus, terdapat aspek-aspek sosiologis dan emosional dalam seni tilawah yang hanya bisa dipahami melalui kehadiran langsung di lokasi. Saya memiliki kemudahan untuk menjabarkan data berdasarkan dinamika proses yang terjadi secara organik, tanpa terikat kaku oleh instrumen pertanyaan. Hal ini mencakup pengamatan terhadap interaksi antaranggota, ekspresi spiritual saat tilawah dikumandangkan, hingga pola transmisi keilmuan yang terjadi di dalam organisasi.

Secara teknis, kegiatan observasi ini diimplementasikan melalui kunjungan rutin dan keterlibatan saya dalam setiap pagelaran *haflah tilawah* yang diselenggarakan oleh JQH NU Kota Malang. Tidak hanya terbatas pada pagelaran besar, saya juga melakukan pengamatan pada unit-unit sekolah tilawah yang menjadi basis pengaderan organisasi tersebut. Melalui catatan lapangan (*field notes*) yang dihasilkan dari observasi ini, saya dapat menyusun sebuah potret analisis yang lebih utuh mengenai

⁴¹ Humas FK, "Observasi Atau Observasi Partisipasi Dalam Penelitian," Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, 2021, <https://fkkmk.ugm.ac.id/observasi-atau-observasi-partisipasi-dalam-penelitian/>.

bagaimana seni tilawah diproduksi, diapresiasi, dan dilestarikan dalam konteks sosial masyarakat di Kota Malang.

E. Alur Pengumpulan Data dan Analisis

Setelah beberapa jalan penggalian data tersebut dilakukan, maka diperlukan beberapa langkah pengolahan data untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Beberapa langkah harus ditempuh, seperti Reduksi data, penyajian data, dan verivikasi data⁴²; **a) Reduksi Data**, yakni mengarahkan atau memusatkan data pada kebutuhan penelitian. Dalam kasus lain, reduksi data juga merupakan proses penyederhanaan, serta menjelmakan data mentah untuk bisa dipahami alurnya. **b) Penyajian Data**, bentuk-bentuk penyajian data cukup beragam, ia bisa melibatkan tabelisasi, atau teks naratif yang diringkas menjadi satu informasi penting. **c) Verivikasi dan Kesimpulan**, hal ini merupakan tahap final bagaimana rumusan masalah telah sinkron dengan temuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan validasi kualitatif dengan dua teknik utama, yaitu *triangulasi sumber* dan *member checking*. Kedua mekanisme ini dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan dan analisis data guna memperoleh hasil yang kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun **Triangulasi Sumber** dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, namun masih berada dalam konteks yang sama. Dalam penelitian ini, saya mengumpulkan informasi dari berbagai pihak seperti para pendengar tilawah dengan latar belakang berbeda (pelajar, masyarakat biasa, hingga kalangan qari sendiri). Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi pandangan mengenai penjabaran-penjabaran pengalaman spiritual sesuai tujuan penelitian ini dilakukan. Dengan demikian,

⁴² Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Dee Publish, 2018).

keabsahan makna yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber tunggal, melainkan pada kesesuaian antarberbagai perspektif yang saling melengkapi.

Adapun proses *Member Checking* merupakan kelanjutan dari telaah keabsahan. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis secara awal, saya melakukan *member checking* dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi kepada para informan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan pengalaman dan maksud mereka yang sebenarnya. Dalam praktiknya, hasil wawancara yang telah ditranskripsi dan diringkas dikonsultasikan kembali kepada informan utama untuk mendapatkan umpan balik, koreksi, atau klarifikasi. Kombinasi antara *triangulasi sumber* dan *member checking* membuat proses validasi dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan partisipatif.

BAB IV

MERESEPSI SUARA-SUARA AL-QUR'AN

Dalam penggalian data dari segenap rangkaian di bab-bab sebelumnya, saya melakoni perjalanan penelusuran dari majelis ke majelis haflah tilawah. Bahkan satu kunjungan maupun satu pertemuan dengan seorang informan adalah kunci perjalanan ini berjalan dengan baik. Menemukan majelis-majelis “haflah tilawah” adalah semacam menemukan ruang-ruang keagamaan yang sudah muncul sporadis hari ini, utamanya di lingkungan Jamiyyatul Qurra wal Huffazh Kota Malang. Setidaknya sudah hampir sepuluh tahun terakhir, haflah tilawah menjadi satu aksi orkestra seni Islam yang mulai diminati oleh masyarakat. Bermula dari maraknya penggunaan media sosial seperti Tiktok, Instagram dan juga Youtube, yang tidak sedikit pula menampilkan bacaan-bacaan tilawah dari hasil peserta-peserta terbaik MTQ Nasional maupun internasional, seni ini begitu diminati oleh semua lapisan dan memiliki daya tarik yang kuat untuk dipelajari.

Tiga tahun berjalan sejak 2022, informasi adanya haflah tilawah yang diselenggarakan semarak dan antusias telah saya dapatkan. Satu-satunya yang jadi pelopor adalah JQH Kota Malang. Ini fenomena baru. Pasalnya sependek pemahaman saya, menyelenggarakan panggung haflah adalah serangkaian proses yang tidak mudah, tidak instan, dan juga tidak gratis. Apalagi jika harus menengok fakta bahwa kiblat yang dipakai adalah haflah-haflah tilawah yang menampilkan bacaan-bacaan dari qari top juara-juara MTQ Nasional. Yang jelas itu tidak murah. Dengan fakta itu, haflah tilawah sejauh ini adalah satu acara besar dalam rangkaian nuzulul qur'an di bulan Ramadan, “setahun sekali.”

Haflah di Malang juga begitu. Saya menjumpai dari tahun ke tahun, nama-nama besar telah didatangkan untuk mengisi malam puncak nuzulul qur'an di masjid-masjid besar, seperti Masjid Sabilillah di Blimbing dan Masjid Jami' Malang Jalan Merdeka. Di tahun 2022, Masjid

Sabilillah mendatangkan Mukmin Aenul Mubarak, qari asal Tasikmalaya, pemenang MTQ Internasional di Malaysia tahun 2008. Antusiasme masyarakat begitu besar hari itu. Sedari sore, acara sudah dimulai dengan *coaching clinic* mempelajari satu maqra dan *sharing* bersama, sedang malamnya, hampir satu aula masjid dipenuhi banyak orang untuk mendengarkan tilawahnya yang dibacakan hampir empat puluh menit.

Di tahun berikutnya, lebih jauh lagi, Masjid Sabilillah mendatangkan Khairi Novandra dari Binjai Sumatera Utara. Seorang qari yang masyhur dan viral sebab kepiawaiannya menkampanyekan lagi irama-irama Mustafa Ismail di panggung MTQ Nasional. Ia jebolan MTQ Nasional di Padang tahun 2020 pada cabang seni tilawah golongan remaja. Ia masuk final bersama Reza Maulana Nurdin Jawa Barat dan Wahyu Andi Saputra Kalimantan Tengah. Keberhasilan mendatangkan Novandra juga telah menarik minat masyarakat jauh lebih antusias. Artinya ada wujud ekosistem yang dirawat di sana. Baik penyelenggara maupun pendengar telah menunjukkan bahwa seni tilawah tidak hanya “tampilan suara orang mengaji” namun juga resepsi elitis, menyangkut rasa, kecintaan, dan juga junjungan pada keindahan marwah seni Islam.

Bergeser dari panggung seni yang gemerlap, saya tengah menemui ekosistem ini sudah berjalan apik di Malang. Acara haflah tidak hanya menjadi even tahunan yang besar, tapi juga sudah dikenal oleh keseharian masyarakat. Masih di waktu Ramadan, seperti yang saya tulis di awal paragraf dua, haflah seni tilawah telah dilaksanakan setiap hari selama Ramadan, dari masjid ke masjid hingga dari pondok ke pondok. Bahkan di luar Ramadan, rutinan “*khataman bittilawah*” bulanan telah dilakoni oleh orang-orang JQH terkhusus kawula muda seperti orang-orang QMR.

Keberhasilan merawat ekosistem ini tidak sekadar isapan jempol. Proses berlangsung lama, dan perlahan meluas dengan sendirinya. Artinya seni ini sudah perlahan dekat dengan

keseharian masyarakat. Diterima baik dan lebih-lebih dinikmati dampaknya. Melihat pamflet agenda hafiah bulan Ramadan JQH NU Kota Malang serasa melihat jadwal tarawih dan tadarus. Kontinyu, penuh, dan padat.

Suara-suara tilawah menggema tidak berhenti di masjid besar seperti Sabilillah, melainkan juga dari musala kecil dari satu tempat ke tempat lain. Seperti yang dilakukan di Musholla Al-Munajah. Musholla kecil tengah kampung setahun silam, 25 Maret 2025, orang-orang guyub berduyun-duyun datang hanya untuk menikmati bacaan tilawah saat itu.



Gambar 3 Arsip JQH (Santri-santri TPQ Musholla Al-Munajah diberikan panggung kesempatan tampil)

Dari mimbar ke mimbar telah membawa saya bertemu banyak informan beragam. Kesemuanya punya motif dan keajegan tersendiri dalam menikmati bacaan tilawah. Kesemuanya membentuk memori kolektif dan menuntun saya masuk lebih dalam pada dimensi keterlibatan laku mereka. Oleh karenanya, segmen berikutnya saya akan memberikan narasi dengan kegamblangan baik dari catatan perjalanan maupun memori kolektif yang terbentuk dari penziarahan pada majelis-majelis tilawah itu.

Pada 15 Februari 2025, Ahad subuh, saya menunggu kedatangan Abah Nur Hadi. Orang-orang JQH akrab memanggilnya Pak Komandan/ Abah Komandan. Sekitar pukul lima, suara motor Fizz-R era 90 begitu nyaring terdengar, masuk gang di jalanan sempit depan Masjid Miftahul Huda Jalan Sudimoro. Ia benar datang dengan gaya gesitnya. Cukup heroik ketika saya bahasakan, dari Bululawang ke Sudimoro ia menerjang angin di subuh hari hanya untuk mendukung semangat anak-anak muda haflah Al-Qur'an.

Hari itu, saya berkesempatan mengikuti perjalanan haflah bulanan QMR untuk haflah penutup sebelum Ramadan di Lumajang. Kami membawa tiga mobil, Fauzan dan rombongan, Muis dan rombongan, serta saya yang menumpang di mobil Mas Huda bersama Abah Komandan. Kami berkumpul di Sudimoro saat itu, rumah Huda. Seperti yang dikenal oleh banyak orang, Abah tak kenal lelahnya usia. Di usianya yang menginjak 84 tahun, ia masih menjadi satu-satunya anggota sepuh JQH NU Kota Malang yang sehat, bergas, bersemangat dalam mendatangi majelis-majelis suara tilawah Al-Qur'an.

“Wah aku ojo sampe kalah ambek sing enom. Urusan Qur'an gawe awak sehat”⁴³

Mendengar Abah bertutur, kami pun saling tersulut semangat saat itu. Kami berangkat dengan Katana putih tulang milik Huda. Mobil itu rilisan tahun 2005, amat klasik, namun mesinnya bersuara gahar.

⁴³ “Wah Saya Jangan Sampai Kalah Dengan Yang Muda. Jika Berurusan Dengan Al-Qur'an Itu Telah Membuat Badan Saya Selalu Sehat.” Pertemuan saya dengan Abah Nur Hadi, Minggu 15 Februari 2025 di kediaman Mas Huda, Jalan Sudimoro Malang.



Gambar 4 Katana Putih Tulang dan Persiapan Perjalanan Hafilah

Sepanjang perjalanan banyak topik yang berhasil terliput, mulai dari kisah hidup, politik, hingga wejangan-wejangan hikmah. Perjalanan yang panjang selama tiga setengah jam ditempuh dengan suguhan pemandangan lintas selatan, walau di beberapa segmen kita harus terkoyak jalanan yang penuh tambalan dan berkelok. Namun semua itu menarik untuk diabadikan dan diingat.

“Kuncine ikhlas. Tapi ikhlas iku ya dilatih. Nek ga mergo seneng iku tetep angel. Adoh cedek nek didasari seneng iku ga keroso kesel e.”⁴⁴

Kalimat itu disampaikan Abah saat saya melontarkan pertanyaan tentang resep kegigihannya sampai usia senja tetap mengikuti acara-acara hafilah Al-Qur’an. Ia menurut jika sejak muda ia menggemari belajar seni tilawah, tapi tak pernah sampai pada prestasi yang gemilang. Namun kecintaannya pada tilawah Al-Qur’an tak memudar sampai hari ini.

“Aku iki sering teko, meneng, nyimak khusyu ngunu tok garai tenang. Opomaneh nek sing moco iku arek saiki sing jos-jos ngunu. Sing ngerunokne melu terhanyut.”⁴⁵

⁴⁴ “Kuncinya Ikhlas. Tapi Ikhlas Itu Ya Dilatih. Kalau Tidak Seaba Kecintaan Pasti Akan Kesulitan. Jarak Yang Dekat Atau pun Jauh Jika Didasari Cinta Tidak Akan Terasa Lelahnya.”

⁴⁵ “Saya Ini Datang, Diam, Menyimak Dengan Khusyu, Begitu Saja Sudah Membuat Tenang. Apalagi Jika Yang Melantunkan Itu Qari Muda Hari Ini Yang Bacaannya Bagus, Kita Yang Mendengar Ini Serasa Ikut Terhanyut.”

Membahasakan ikhlas menurut Abah memang terkesan abstrak. Tapi menafsiri hal itu cukup mudah sebetulnya. Jika dikalkulasi melalui kegigihannya ikut perjalanan ke Lumajang bersama kami, itu cukup membuktikan ketulusan yang berarti. Perlu diketahui, perjalanan siang itu benar-benar swadaya. Artinya ongkos perjalanan benar-benar ditanggung masing-masing orang dengan sistem iuran, termasuk bekal perjalanan juga begitu.

Kami berhenti di tengah perjalanan, sekitar dua kilometer setelah melewati jembatan Gladak Perak. Huda menurunkan tikar, membuka perbekalan nasi hangat dengan olahan tempe mendol⁴⁶ yang khas ia buat. Konon, ia berujar jika mendol buatannya adalah yang paling digemari orang-orang JQH. Dengan gayanya yang khas ia selalu mengatakan berulang kali “*mendolku ngene,*” dengan mengangkat jempol dan bibirnya yang menyungging.

Santap sarapan pagi yang “*mbarokahi*”⁴⁷ kata Abah. Obrolan malah melebar pada ihwal hidup yang panjang. Berawal dari hajat perut sampai pada hajat spiritual. Saya pun melumat pelan-pelan pembicaraannya. Baik Abah maupun Huda, keduanya sama-sama seperti memberi kaca hidup pada saya, soal makna perjuangan sampai pada kesadaran-kesadaran asketik. Abah bilang jika hidup ini menjadi bahagia jika semua dilandasi syukur. Bahkan sekadar menggigit mendol akan jadi sebuah kebahagiaan sejati jika didasari pada ungkapan-ungkapan syukur. Kami pun sama-sama tertawa.

Perjalanan lanjutan kembali membawa obrolan kami pada tilawah. Saya pun menanyakan perihal bagaimana semangat mereka bisa tumbuh terus merekah soal majelis-majelis tilawah. Apalagi sekelas Abah yang mungkin secara energi fisik tidak lagi muda. Nyatanya keduanya menepis dengan gurauan. Dorongan kecintaan pada seni tilawah justru bermula dari hal-hal

⁴⁶ Mendol tempe adalah salah satu camilan sekaligus lauk khas Jawa Timur yang terkenal dengan cita rasanya yang gurih, pedas, dan aroma rempah yang kuah. Tempe diuleg, dibumbui dan dikepal-kepal. Lalu digoreng dengan minyak panas. Sering disajikan sebagai pendamping rawon di wilayah Malang dan sekitarnya.

⁴⁷ Memberkahi

sederhana. Kata Huda, siapapun yang hidup memuliakan Al-Qur'an, hidupnya pasti terjamin. Kutipan itu membekas di ingatannya dari kyainya. Baginya Al-Qur'an banyak membawa ketenangan dan keamanan hidup. Jika harus dihitung secara matematis mungkin akan terbilang rugi, tapi jika semua didasarkan kecintaan maka tidak ada namanya kerugian.



Gambar 5 Dari kiri ke kanan : Rosi, Abah, Ma Hudas dan saya. Mas Huda menyiapkan bekal perjalanan. Kami berhenti sarapan setelah tiga jam perjalanan

Sesampainya di tujuan, haflah berjalan begitu khidmat. Kami mendapat sambutan hangat dari Komunitas Pengembangan Tilawah JQH Lumajang hari itu. Bisa dikata haflah hari itu adalah silaturrahim pembuka kerjasama antara JQH Malang dan JQH Lumajang. Suara-suara indah tilawah begitu menggema di kampung Sememu Pasirian. Sejumlah lima belas qari bergantian membacakan Al-Qur'an dengan begitu indahnyanya dan ditutup dengan bacaan salawat Al-Kirom seperti parade-parade haflah pada umumnya.

Menariknya, ada Mahfud Abdul Aziz juga turut hadir membersamai, qari yang baru pulang menapaki mimbar internasional di Irak pada akhir Januari kemarin. Ia mendapat giliran paling akhir sebagai penutup dengan gaya bacaannya yang khas berkiblat pada Mahmoud Sahat dari Mesir. Nafasnya panjang, suaranya kuat, dan bacaannya mendayu-dayu. Kita terhanyut menikmati bacaan tilawah yang masih hangat-hangatnya pulang dari timur tengah, begitu guyonan seruangan siang itu.



Gambar 6 Mahfud Abdul Aziz (kemeja putih tengah)

Seusainya haflah di Lumajang, banyak topik menarik yang kami bicarakan sembari menikmati perjalanan pulang. Terkhusus topik menyangkut kesiapan haflah tilawah di bulan Ramadan JQH NU Kota Malang beberapa hari ke depan. Abah bercerita banyak, termasuk kisah-kisah hidup semasa muda. Jamiyyatul Qurra serasa rumah tuturnya. Tapi sayang jika organisasi yang memiliki asas luhur semacam itu harus kehilangan marwahnya jika dimanfaatkan oleh segelintir orang. Artinya masih banyak orang yang ingin memanfaatkan panggung JQH untuk hal-hal yang selain kemurnian dakwah Al-Qur'an.

“Nek urusan Al-Qur'an terus peritungan iku bakal ngerusak. Ya gaiso dipungkiri kehidupan qari iku ya titik akeh mergo barokah e Qur'an. Diundang ngaji rono-rene mergo barokah e Qur'an. Tapi nek sampe rebutan terus perhitungan wah bakal angel. Ga barokah. Ngaji ya ngaji. Ga disangoni ya tetep budal nek pancen wes seneng karo Qur'an”⁴⁸

Topik obrolan itu membuat catatan saya penuh. Seperti yang saya tulis pada bab tiga, soal JQH NU dan orang-orangnya berikut juga soal problematikanya. Kompleksitas masalah pendanaan menjadi sebuah ihwal yang datang lebih awal daripada konsep acara itu sendiri. Dua hal yang dilematis menurut mereka. Kelimbungan itu masih belum sepenuhnya tuntas. Soal benturan dengan kematerian adalah realitas yang sangat membentur rumput bawah, sebuah dilema eksistensial yang nyata antara menjaga kesucian ma'nawi dan menghadapi kerasnya realitas materi. Sederhananya, di satu sisi, ada tuntutan moral yang sangat tinggi,

⁴⁸ Jika urusan Al-Qur'an malah perhitungan ya akan merusak. Tidak bisa dipungkiri kehidupan qari itu sedikit banyak ya karena Al-Qur'an. Diundang untuk membaca kesana kemari juga karena keberkahan Al-Qur'an. Tapi jika sampai hal itu diperdagangkan dan dibuat rebutan akan menghilangkan keberkahan. Mengaji ya pokok mengaji. Mendapat imbalan atau engga pasti akan tetap berangkat jika motifnya didasari kecintaan pada Al-Qur'an.

tilawah adalah seni langit, sebuah persembahan untuk memuliakan kalam Tuhan, dan sangat jauh dari kalkulasi untung-rugi, namun pada realitanya realitas panggung keduniawian juga membutuhkan operasional materi, soal uang, kesejahteraan, dan ihwal-ihwal sensitif lainnya.

Saya menggarisbawahi bahwa qari dan Al-Qur'an adalah kesatuan hidup. Abah sebagai salah satu yang mencicipi hidup jauh lebih lama menurut jika Al-Qur'an bagi seorang qari itu adalah jalan kepastian untuk keberkahan hidup. Ia tak membahasakan keberkahan itu sebagai kekayaan secara formil, tapi cukup membahasakan "hidup terjamin". Pasalnya, seringkali masalah marwah kesakralan seni tilawah banyak dihadapkan pada sekelompok yang berkepentingan pada materi.

*"Intine nek kabeh urusan ndisekne kesenengan kecintaan, bakal enjoy. Teko ngerungokne wong ngaji kan rasane adem, penak, sumpek ilang, sambung seduluran, pokok akeh positif e."*⁴⁹

Huda sendiri juga serupa Abah. Orang yang suka paling depan jika berurusan dengan acara-acara tilawah. Kesibukannya yang padat tak membuatnya surut untuk memberi sumbangsih waktu maupun materi. Prinsipnya "*alharakatul barakah*", setiap pergerakan adalah keberkahan ujarnya. Kesehariannya seorang takmir dan imam masjid, pedagang buah, juga mengurus lahan pertanian. Semua orang bisa sibuk, tapi tidak semua orang diberi waktu untuk sibuk bersama Al-Qur'an. Sebuah prinsip yang elegan dan mahal yang saya tulis darinya. Setiap ada acara haflah tilawah, nama Mas Huda selalu diingat teman-teman JQH. Orang yang paling antusias mengoreksi setelan *sound system* serta paling semangat berteriak menyahut keindahan bacaan-bacaan para qari. "*Allah... shollu alannabi Muhammad....!*" begitu sahutan Mas Huda yang terabadikan saat haflah di Lumajang, membuat suasana gemuruh.

⁴⁹ Intinya, semua urusan jika mendahulukan alasan cinta pasti akan enjoy menjalaninya. Hanya datang mendengar orang bertilawah saja kan rasanya damai, teduh, hilang rasa lelah, hingga sambung silaturahmi yang semakin meluas.



Gambar 7 Beristirahat di Ampelgading. Setengah jam menikmati kopi sembari bertukar kisah tentang hidup

Satu hal yang saya catat tebal, Huda dan Abah adalah orang-orang yang bermental baja. Agaknya banyak orang di dunia ini merasa bahwa kehidupan terasa amat menyulitkan, semua berlomba mencari prestise pangkat, relasi, dan pengakuan, kesemuanya hanya untuk cara bertahan hidup. Tapi bagi mereka berdua, hidup adalah soal keberanian. Atas dasar sebagai santri yang *nderek kyai*, keduanya sama meyakini bahwa hidup ini isinya berjuang untuk kebaikan. Maka tidak heran jika harus dikatakan bahwa Huda dan Abah adalah manusia yang “*blater*”, pandai berkomunikasi dan tidak pernah merasa inferior untuk menjalin relasi.

Seperti yang saya singgung sebelumnya, Huda juga salah seorang pegiat *sound system*. Aset ilmu paling ia kuasai salah satunya adalah *setting up* mixer sound. Saya rasa ilmu ini mahal. Apalagi yang sering diucapnya adalah referensi bagaimana menjadikan *setting up* mixer seperti haflah-haflah Al-Qur’an di panggung internasional. Penuturan itu benar diakui oleh orang-orang JQH. Apalagi para qari yang tampil sering bercerita jika *sound system* terbaik milik Huda. Saya mengamati jika sound hanyalah wadah keilmuan yang mengejawantah dirinya setiap hari, tapi lebih dari itu saya justru melihat Huda adalah sosok yang supel. Ia mudah bergaul dengan siapa saja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan manapun. Saya justru kian bertanya dan membebani pertanyaan pada catatan saya, sungguh bagaimana hidup yang menempanya sampai menjadi manusia yang seluwes itu.

Keluwesannya hidup dan kebahagiaan-kebahagiaannya sederhana itu tercermin dari kisah-kisah *sound system*-nya ini juga. Bagi Huda, keterlibatan mendalam dalam dunia *sound system* baik hidupnya bukan sekadar representasi dari hobi ataupun profesi yang ditekuninya secara teknis, *sound* adalah sebuah medium untuk menjemput kebahagiaan hidup yang sederhana. Ia ingin menjadikan segenap lakunya menjadi penjemput keberkahan. Alih-alih membatasi interaksinya pada aspek komersial belaka, profesi ini justru membuka gerbang jaringan sosial yang luas dan bermakna bagi Huda, khususnya di lingkungan majelis Al-Qur'an dan salawat. Pertemuan yang intensif dengan para jamaah, tokoh agama, dan sesama pencinta majelis menumbuhkan relasi sosial yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan kekeluargaan. Saya mengamati jika modal sosial yang terbangun melalui ekosistem religius ini memberikan Huda ruang eksistensial yang positif, di mana hubungan antarmanusia tidak lagi dinilai berdasarkan asas kemanfaatan pragmatis, melainkan atas dasar kesamaan visi spiritual.

Prinsip tersebut tercermin secara nyata melalui prinsip Huda yang tidak pernah mematok tarif kaku atau menargetkan harga sewa tertentu ketika kapabilitas *sound system*-nya digunakan untuk syiar Al-Qur'an. Ia selalu mengelak. Jawabannya selalu ringan, *cukup gawe bensin*. Ia memegang teguh keyakinan bahwa kontribusi terhadap kegiatan keagamaan memiliki dimensi keberkahan tersendiri yang tidak dapat diukur dengan kalkulasi finansial standar. Dalam pengalamannya, kerelaan untuk mendeprioritaskan keuntungan materi ini justru sering kali diikuti oleh hadirnya rezeki yang datang dari arah yang tidak terduga, memperkuat keyakinan fenomenologisnya bahwa dedikasi terhadap ruang-ruang sakral selalu membawa kompensasi eksistensial dan ekonomi yang melimpah.

Kecintaan memang tak bisa diukur dengan barometer yang pas. Tapi setidaknya lelaki bisa memberikan pembuktiannya. Al-Qur'an mungkin tidak membuat Abah dan Huda

mendapatkan imbalan materi. Tapi dengan dekat pada urusan-urusan Al-Qur'an, hidup terasa mudah dan menyenangkan.

“Prinsip teko Kyai ku bien semasa mondok. Ojo emanan karo wong sing iso ngaji. Uripmu bakal melu mulyo. Aku nek krungu wong ngaji puenak, opo seng tak duweni pingin tak kekno. Sopo ngerti iku dadi wasilah gawe lancare dalam urip e anakku mben.”⁵⁰

Banyak kemudahan hidup kata Huda. Salah satunya adalah sambungunya persaudaraan dengan orang-orang yang berlingkungan positif. Walau ia tak pernah menjadi pelantun tilawah di atas mimbar, tapi ia mendapat segala sisi positifnya. Bahkan yang awalnya hanya berbentuk immateri seperti ketenangan hati justru merembet ke hal-hal materi seperti tambah persaudaraan sampai relasi dagang. Ia bercerita jika pernah berjualan bawang, durian, salak, degan, semuanya ia dapat dari kenalan baru bersama orang-orang yang sama-sama menghadiri haflah tilawah Al-Qur'an.

Dari keduanya saya mendapati catatan yang luwes. Saya belum membahasakan resonansi spiritual dari kisah mereka, perjalanan itu terlalu nyaman untuk lebih dari sekadar aktivitas penelitian bagi saya. Yang jelas, dari keduanya, segmen selanjutnya saya kian menggaris tebal banyak hal yang menarik.

Seminggu setelahnya, haflah JQH NU Kota Malang dimulai. Perjalanan haflah tilawah Ramadan diawali sejak Sabtu 21 Februari di Masjid Al-Mukhlisin sebelah timur RM. Kaliurang. Sejak sore bendera JQH sudah berkibar di beberapa titik jalan menuju lokasi. Beberapa pamflet juga bertebaran di media sosial JQH. Kesemuanya terasa meriah dan penuh antusias.

Selepas tarawih tepat, Salawat Badar dan “Ya Sayyidi” ala lantunan Muammar era 2000-an sudah bergema, sembari menunggu para qari dan orang-orang JQH berdatangan.

⁵⁰ “Prinsip dari Kyai dulu semasa mondok begini; Jangan pelit dengan orang yang bisa mengaji. Niscaya hidupmu akan ikut mulia. Sampai sekarang aku jika mendengar orang bisa mengaji bagus akan kuberi apapun yang kupunyai. Siapa tahu amal itu jadi perantara jalan hidup anak cucuku kelak”

Jamaah ibu-ibu turut sibuk menyiapkan minuman dan juga suguhan di bilik belakang masjid. Semua begitu siap terlihat. Sekitar pukul delapan lebih, acara pun dimulai. Satu per satu para qari bergantian membaca di mimbar. Kata Pak Soleh selaku ketua JQH, yang membuat malam itu amat istimewa adalah hadirnya munsyid kondang yang biasa melantunkan salawat di majelis Riyadlul Jannah Malang, “Cak Imam” jamaah memanggilnya. Ia juga menyumbangkan suara emasnya, membacakan surat At-Tin dari irama Rast hingga Sikah dengan begitu indah.



Gambar 8 Cak Imam Wahyudi Munsyid Riyadlul Jannah

Tilawah Al-Qur'an diresepsi dengan khusyu malam itu. Setelan *sound system* yang apik juga membuat setiap lantunan menjadi bergema dan membawa keindahan. Saya meliput dan mencatat setiap segmen dan mengamati jika setiap para qari selesai membawa sepotong tarikan nafas pada sebuah ayat, pendengar selalu menyahut dengan asma Allah. Dan bahkan apabila ada bacaan yang dibawakan dengan irama yang bervariasi, suara melengking, dan juga nafas yang panjang, efek gemuruh pendengar tidak bisa dihindari. Satu orang menyahut, “*shollu alannabi Muhammad!*” sontak semua menjawab dengan begitu semangat.

Bacaan sangat berpengaruh pada telinga pendengar. Begitu yang saya catat. Kalau bacaannya indah, dibawakan dengan nada yang pas tanpa fales dan nafas yang panjang tanpa terputus (*tanaffus*) maka otomatis pendengar juga bisa terhanyut menikmatinya. Namun ada juga beberapa catatan tentang para qari yang sedikit kurang sempurna membawakan bacaanya

dengan adanya nafas yang tak sampai di akhir ayat. Bacaan semacam itu sedikit membuyarkan kekhusyuan pendengar.



Gambar 9 Fariq dan Ustaz Yudi. Keduanya qari JQH Malang lintas generasi

Acara rampung pukul setengah sebelas dengan ditutup doa oleh sekretaris JQH Kota Malang. Ada satu hal yang bisa digarisbawahi bahwa, masyarakat kita masih butuh dibiasakan mendengarkan Al-Qur'an secara tartil dan baik. Dalam hal ini tentu saja bukan mengaji *nderes* kebut-kebutan seperti yang sering dijumpai di masjid-masjid. Hal itu disampaikan oleh Kholili selaku pengurus JQH saat memberikan sambutannya sebelum sesi doa.

Mengaji yang bisa dirasakan itu jika yang bisa dinikmati lagunya. Kalimat ini saya tulis selepas satu pernyataan seorang jamaah berhasil saya wawancarai selepas acara.

“Saya pingin bisa tilawah. Kalau lihat di medsos qari-qari yang suaranya enak-enak itu membuat saya semangat ngaji. Saya suka banjari. Tapi ya gitu, hanya sekedar bisa vokal tapi kalau mengaji masih belum bisa sebagus mereka. Saya sering fales. Kalau yang ngaji suaranya bagus, bacaannya pas, itu dirasakan begitu teduh. Apalagi ditambah nafas yang panjang. Hanya bisa terkagum-kagum.”⁵¹

Begitu yang disampaikan Muzammil, 23 tahun, seorang mahasiswa dan guru mengaji di sebuah TPQ Desa Ardimulyo. Ia mengikuti perkembangan seni tilawah sudah begitu lama, sejak lulus dari nyantri di Pondok Pesantren An Nur Al-Murtadlo Bululawang. Namun cita-

⁵¹ Pertemuan dengan Muzammil, seorang pendengar hafiah dari Singosari yang datang ke Masjid Al-Mukhlisin Kaliurang.

citanya itu hanya sampai pada level *muhibbin* tuturnya. Ia belum pernah belajar sampai level bermusabaqah, dan hanya sekadar mengulik bacaan qari-qari masyhur di medsos.



Gambar 10 Pendengar banyak juga dari kalangan pemuda. Salah satunya Muzammil.

Berangkat dari ketertarikan akan nada-nada indah itulah, dorongannya untuk belajar tilawah menguat. Motivasi itu baginya adalah panggilan. Mengingat kesibukannya juga berkecimpung pada dunia mengajar Al-Qur'an di TPQ, ia merasa harus menggembleng dirinya untuk bisa menjadi contoh anak didiknya.

“Hari ini anak kecil mau diajari bisa ngaji bagus secara tartil itu susah. Mau berangkat ke TPQ saja sudah Alhamdulillah. Sukur-sukur kalau nanti saya bisa tilawah dan ngajarkan ke anak-anak sedikit-sedikit kan bisa bermanfaat.”⁵²

Beranjak dari Muzammil, saya juga menjumpai pemuda yang usianya tak jauh berbeda dengannya, memberikan saya kisah yang juga menarik untuk ditulis. Saya pun bertandang hadir ke Ponpes Al-Hayatul Islamiyah di Kedungkandang untuk mengikuti safari hafлах selanjutnya. Gerimis sedari sore tak menyurutkan santri-santri pondok bersemangat datang ke aula utama saat itu (Minggu 22 Februari 2026).

⁵² Pernyataan Muzammil



Gambar 11 Saya bersama Riko. Salah seorang pemuda dari Gondanglegi yang datang ke Al-Hayatul Islamiyah

Namanya Riko, baru lulus sekolah dan sibuk berdagang di rumahnya (Gondanglegi). Saya duduk di sampingnya sedari awal, di bagian saf tengah sembari bersama menyimak satu per satu para qari melantunkan tilawah. Selepas acara saya mulai melontar beberapa pertanyaan sembari mengulik motivasinya yang begitu antusias menikmati tilawah.

“Setelah denger ada haflah rutin saya langsung atur jadwal. Tadi berangkat habis buka puasa, dan tarawih di dekat sini. Diajak Mas Fariq. Harapannya di beberapa jadwal selanjutnya saya bisa ikut lagi. Eman-eman pingin ngerasain suasana setenang ini.”⁵³

Kegigihannya meminati tilawah dimulai saat mendengar bacaan-bacaan tilawah dari Hamed Shakernejad. Seorang qari masyhur dari Iran yang suaranya khas dan gaya pembawaan yang penuh variasi. Secara lugas Riko mengatakan jika dari Hamed Shakernejad-lah ia akhirnya mencintai Nahawand. Hingga saat itu ia mengaku paling hafal jika ada qari yang sedang melantunkan irama Nahawand dan bisa mengikutinya pelan-pelan.

⁵³ Riko, pendengar tilawah dari Gondanglegi



Gambar 12 Qari Hamed Shakernejad dari Iran dan Foto Riko menunjukkan video bacaan Nahawand favoritnya

Ia menuturkan jika ada sedikit penyesalan baru mengenal seni tilawah setelah dirinya sudah beranjak remaja. Pasalnya dulu media sosial tidak semasif hari ini. Kalau sekarang ia sudah bisa dengan mudah mencari rekaman-rekaman Hamed Shakernejad di berbagai platform, hanya saja ia merasa belum menemukan guru secara langsung.

“Namanya mendadak suka itu susah dijelaskan ya Mas. Al-Qur’an kalau dibawakan dengan pas itu ya pas rasanya. Saya awam soal tilawah, tapi kalau denger tilawah bagus pasti semua orang ga mungkin gaada yang suka. Saya pun mulai belajar juga ikut latihan dengan Mas Fariq. Tilawah bagus itu ya kayak bacaannya bagus, bertajwid, berlagu, dan nafasnya panjang. Itu kan bikin merinding. Kita yang ngaji tanpa lagu aja kadang masih salah tajwidnya, apalagi pakai lagu, pasti sulit kan. Jujur setelah mendengar tilawah seperti ini saya kembali mendapat semangat motivasi untuk belajar ngaji lebih jauh.”⁵⁴

Ada sebuah resepsi estetik dari keduanya, baik Muzammil maupun Riko. Al-Qur’an yang pada mulanya hanya mereka kenali sebagai bacaan keseharian yang bermuatan pahala,

⁵⁴ Pernyataan Riko

justru mendapatkan satu suntikan untuk bermuatan seni estetis yang kian menarik jika masuk dalam ranah tilawah. Artinya bukan lagi sekadar mengaji, tapi dorongan untuk menghayati dan menikmati ayat Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan psikis.

Namun yang menjadi kesamaan utama dari keduanya adalah adanya resonansi spiritual yang mendorong pada laku ibadah. Muza dan Riko seperti datang membawa ceruk kosong untuk diisi muatan spiritual dari nada-nada Al-Qur'an. Selepas ceruk itu penuh, keduanya semacam tersuntik dorongan untuk terus mendekat pada kehadiran pencipta melalui nada-nada Al-Qur'an.

Dari Riko dan Muzammil, saya menemui penutur lain yang melakukan cara pandang lain. Namanya Muis Fauzi, seorang mantri sekaligus peracik kopi di sebuah kedai kecil dekat rumahnya. Ia bisa tilawah, hanya saja ia mengaku bahwa “bisa sekadar bisa” dan ia lebih senang jika disebut sebagai *muhibbin* katanya. Bagi Muis, tilawah adalah seni yang tidak sekadar melagukan Al-Qur'an, tapi sebuah seni menyampaikan pesan. Sederhananya begini, manakala mendengar nada yang indah tidak fales, kita sebagai pendengar akan secara otomatis menjawab dengan melafazkan “Allah” baik lirih maupun keras. Itu spontan dan tidak bisa dibuat-buat. Bahkan ada juga yang sampai menangis.

Muis mengaku bahwa keteduhan semacam itu adalah ketersambungan pembaca dengan pendengar. Jadi Muis semacam memberikan pandangan lain bahwa lagu yang indah saja tidak cukup, tapi juga khusyu. Dan khusyu itulah yang datangnya dimulai dari pembacanya. Memberi barometer khusyu memang cukup abstrak, tapi setidaknya beberapa bisa saya liput dengan baik. Contohnya ada pada beberapa kondisi berikut; Saat itu di Al-Hayatul Islamiyah, qari Ahmad Fauzan melantunkan bacaannya dengan begitu bagus. Tajwidnya merata, nafasnya panjang, dan suaranya tinggi utuh. Hampir setiap Fauzan melantunkan sepotong demi sepotong, gemuruh jamaah tidak bisa terelakkan, setiap orang bisa mengikuti aliran bacaannya

dengan mengangguk-angguk. Bahkan ketika ia membacakan QS Ar-Ra'du ayat 31 dengan irama Rast, jamaah seperti saling bersahutan untuk berteriak terkagum. Ayat itu mungkin tak bisa diresepsi maknanya oleh semua pendengar, tapi Fauzan membawakannya serasa ia menyampaikan sebuah pesan. Ayat itu begini artinya, *“Sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengannya gunung-gunung dapat digeserkan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Orang-orang yang kufur senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”* Kemudian pada bagian *“بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا”* *“Sebenarnya segala urusan itu milik Allah”* Fauzan melakukan penekanan dengan mengulanginya sampai empat kali dengan nada Rast yang saling berkesinambungan. Suasananya seperti mengajak dialog. Ia begitu piawai melantunkan irama seperti mengajak pendengar merespon.

Muis menurut jika orang awam yang tidak paham makna ayat pasti tetap akan merasa terhanyut jika yang melantunkan bisa membawanya dengan pas. Bahasa gurauan Muis malam itu *“Khusyu iku moco nggawe ati Mas. Moco sing ora kakehan polah. Ga pamer lagu. Ga harus divariasi macem-macem sampai tajwidnya rusak.”*⁵⁵ Artinya khusyu itu mahal dan betul-betul bisa menyampaikan pesan Al-Qur'an itu begitu sulit.

⁵⁵ “Khusyu itu membaca yang dengan hati Mas. Membaca yang tidak banyak tingkah. Tidak pamer lagu. Tidak divariasi bermacam-macam sampai merusak tajwid.” ungkap Muis.



Gambar 13 (Kiri) Ahmad Fauzan (Kanan) saya dan Muis Fauzi (jaket merah) di saf belakang

Jika diukur dengan pengaruh bakat dan jam terbang seorang qari, pernyataan Muis ini cukup relevan. Bacaan Fauzan lebih begitu diresepsi para pendengar dengan antusias dari bacaan-bacaan yang lain. Ia nampak begitu terlatih, nafas yang panjang dan kuat, tidak ada fales sedikit pun, dan bahkan lengkingan suaranya melebihi qari yang lain. Fauzan pernah dikirim ke MTQ Nasional dua kali mewakili Jawa Timur di Ambon 2012 dan Banjarmasin 2022 masing-masing di cabang tilawah anak dan tilawah remaja.

Dua hari setelahnya saya juga menemui jawaban yang senada dengan Muis. Saya bertemu Ikhwan, seorang qari yang juga hadir beberapa kali di haflah lailatul qiraah. Ia dari Bantur Malang, menempuh jarak sekitar 45 kilometer hanya untuk turut mensemarakkan haflah malam itu. Kami berdua di Merjosari, Masjid Raden Rahmat, sebelah pojok jalan menuju kompleks perumahan (25 Februari 2026).

Ikhwan belajar tilawah sejak kecil, saat ia sebelum masuk pondok di Madrasah Tsanawiyah. Ia sudah berulang kali ikut musabaqah, baik tilawah maupun hafalan. Kami berbincang hangat di selasar masjid selepas acara.



Gambar 14 Suasana selepas acara hafiah di Masjid Raden Rahmat dan Ikhwan saat mendapat kesempatan tampil

Senada dengan Muis, Ikhwan menurut jika hari ini, seni melagukan Al-Qur'an sudah harus dikembalikan pada *khittahnya*. Artinya seorang qari adalah penyampai keindahan ayat Al-Qur'an. Maka sudah seharusnya motif yang diutamakan adalah kemurnian untuk melagukan dengan khusyu. Sampai hari ini, ia mengaku jika masih sering mendatangi hafiah-hafiah tilawah, bahkan sampai luar kota, apalagi saat qari-qari besar datang untuk tampil di malam-malam sepuluh Ramadan nanti ujarnya.

Sebagai sudut pandang dari pelantun tilawah, Ikhwan merasa bahwa melagukan dengan variasi itu tak selayaknya berlebihan. Tajwid tetap nomor satu, dan lagu barulah diikuti kan setelahnya. Hakikatnya lagu Al-Qur'an itu adalah tajwid, panjang-pendek, dengungan, samar, dan lain sebagainya. Semuanya sudah membentuk ritme alamiah. Sedangkan irama menjadi pemanisnya saja. Baginya, ketenangan seorang qari dalam membaca sangat berpengaruh pada pendengar. *"Kalau terkesan nafsu, ingin terlihat hanya enak dan bergaya, biasanya tidak terlalu nyaman untuk dinikmati. Ya tetap enak, tapi kurang berisi saja kedengarannya."*⁵⁶

⁵⁶ Pernyataan Ikhwan



Gambar 15 Bersama Ikhwan selepas acara

Acara haflah malam itu ditutup dengan jamuahan makan di atas nampan. Persis seperti suasana nyantri di pondok kata banyak orang. Dua dari jamaah masjid Raden Rahmat juga sempat saya lontarkan pertanyaan tentang bagaimana kesan dari acara semacam ini. Jawabannya singkat diselingi tawa, *“Kalau bisa ya masjid harus diisi ngaji begiti setiap hari. Sayangnya yang begini hanya saat Ramadan.”*

Selaras dengan yang Allah Swt katakan dalam QS 17 ayat 82, *“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”* Ayat itulah yang kiranya menjadi kunci penguat jawaban informan selanjutnya. Malam-malam selanjutnya saya bertemu beberapa jamaah Masjid Baitunnajah Jabung yang tengah begitu antusias menyambut haflah tilawah (Rabu 4 Maret 2026).

Sepanjang acara suasana begitu khusyu, bahkan ada dua jamaah yang saya temui duduk di selasar depan juga begitu tenang menyimak. Takmir menyediakan kopi, semua jamaah dibagikan satu gelas, dan malam itu begitu terasa khidmat. Hanya satu sampai dua lontaran pertanyaan yang saya layangkan, dua jamaah di samping saya menjawabnya dengan lugas. Ketika saya menanyakan bagaimana rasanya mendengar bacaan tilawah semacam ini? Mereka berdua menjawab sama, *“Kalau Al-Qur’an dibaca begini benar-benar jadi obat. Tenang rasanya.”* Keduanya menurut jika masjid-masjid perlu hidup dengan bacaan Al-Qur’an yang

benar. Apalagi di desa, yang notabene masyarakatnya masih awam. Bisa lancar mengaji saja sudah menjadi sebuah kebanggaan tuturnya.

Akhmad Yani selaku pengurus takmir memberikan sambutan terimakasih dan berujar jika JQH tak perlu khawatir pembatasan jam malam. Warga Jabung sangat terbuka. Biasanya sampai jam sebelas *speaker* masjid masih aktif untuk tadarusan, apalagi jika bacaannya dengan tilawah. Jamuan malam itu juga begitu meriah. Takmir menyiapkan semuanya dengan baik. Bahkan sajian ramah tamah disediakan semangkok bakso dengan segenap makanan penutup yang lengkap.



Gambar 16 Kesenangan hafid di Jabung

Resepsi pendengar terhadap tilawah sebagai obat juga sebagai jawaban atas keresahan eksistensi. Hari ini, modernitas telah menggeser banyak hal, terutama hilangnya dunia spiritual setiap manusia di tengah keramaian. Pernyataan ini dari informan lain yang saya kenali (di Al-Hayatul Islamiyah). Saya berjumpa dengan Ahmad Irfan, seorang anggota JQH dan QMR yang aktif hadir di setiap acara haflah tilawah. Ia mungkin tak bisa melantunkan tilawah seperti para qari, namun ketertarikannya pada dunia seni suara mendorongnya melawat ke banyak tempat untuk sekadar menyimak bacaan Al-Qur'an dan mengoleksi rekamannya.

Bagi Irfan, tak perlu lagi diperdebatkan, jika Al-Qur'an adalah sumber atas segala ketenangan. *“Kalau hari ini bacaan-bacaan seindah begini mulai tidak dipentaskan, rasanya dunia hiburan akan diisi sama kemaksiatan. Dunia modern semakin mengkhawatirkan, kalau generasi kita tidak dekat dengan yang begini lalu mau lari kemana?”* begitu tuturnya. Bagi Irfan seni tilawah tidak sekadar mensyiarkan Al-Qur'an, tapi juga mementaskan kesenian yang luhur. Ia juga menyinggung bagaimana algoritma media sosial hari ini berpengaruh membentuk karakter generasi muda. Tilawah harus bersaing di sana, menutup celah algoritma-algoritma negatif seperti hiburan berjoged mengumbar aurat, begitu pungkasnya.



Gambar 17 Bersama Irfan, duduk di saf belakang saat di Al-Hayatul Islamiyah.

Menyoal Al-Qur'an sebagai obat, hal itu juga saya dapati dari pernyataan Prof Nur Asnawi, guru besar UIN Malang di sebuah mimbar khotbah tarawih saat itu. *“Membaca Al-Qur'an dengan baik, tartil, akan memberikan dampak psikologis. Dalam diri seorang pembaca*

Quran akan hadir ketenangan psychological well-being.” Al-Qur’an yang dilantunkan secara suara saja sudah menghasilkan ketenangan bagi pendengarnya, apalagi sampai pada level mentadabburinya, begitu penutup yang ia sampaikan.



Gambar 18 Bertemu Prof Asnawi di Universitas Merdeka saat Tarawih

Ketenangan batin adalah wilayah spiritualitas. Membahasakannya cukup abstrak, apalagi berbicara pada sesuatu yang tampak. Kita tidak bisa mengukur seseorang merasakan kondisi tenang atau tidak jika hanya melalui penuturan. Namun secara perilaku yang tampak, semua bisa digambarkan dengan gamblang.

Kembali menguatkan pada paragraf awal, yakni perihal ketersambungan resonansi lagu tilawah terhadap telinga pendengar. Seperti yang tertulis di bab sebelumnya tentang karakteristik lagu tilawah, semua itu memiliki daya magis. Artinya sebuah irama bukan sekadar dilantunkan, tapi juga bisa dirasakan. Seperti yang terjadi di Masjid Al-Mukhlisin, saat saya pertama kali hadir mengikuti haflah. Semua orang merasakan bahwa setiap lantunan dari para qari dibunyikan, selalu terdorong secara reflek untuk menyahut. Paling sederhana dengan lafaz “Allah” dan diikuti dengan tingkatan nada serupa. Yang jadi menarik adalah, para pendengar tidak harus memahami karakteristik tinggi rendah nada, atau bahkan tidak perlu paham variasi lagu, tapi mereka bisa menyahut dengan nada yang serupa pada lafaz-lafaz ketakjuban.

Bahkan seperti yang dilakukan Ahmad Fauzan saat membacakan irama Rast, sebuah irama yang terkesan gigih dan penuh semangat, pendengar pun begitu riuh menyahut dengan nada yang tinggi pula. Dampaknya, lafaz ketakjuban yang keluar juga semakin beragam, mulai dari “*Shollu alannabi Muhammad!, Takbiir!, Yaa Rabb!*” Saya jadi semacam melihat jika pendengar tilawah tidak memiliki keterbatasan memahami nada atau bahkan tidak buta nada, walau para pendengar itu berasal dari banyak kalangan, dan tidak hanya dari yang mafhum Al-Qur’an saja.

Gambaran dari perilaku selanjutnya adalah ketenangan posisi. Tentu saya harus mencermati perlahan. Boleh jadi ini ada kemiripan dengan posisi seseorang iktikaf, duduk bersila sembari terhanyut dengan ketenangan suasana, dan tidak sedikit pula terkadang terkantuk. Indikator semacam itu juga bisa dikatakan khusyu, walau tidak sepenuhnya benar, karena adanya hilang fokus.



Gambar 19 (Kiri) Saya menjumpai Mas Huda hadir lagi di haflah Masjid Al-Hidayah Pandanwangi. Ia duduk di saf depan. (Kanan) Abah Nur Hadi hadir lagi saat haflah PP. Tahfidzul Qur'an Baitul Makmur Sawojajar

Saya pun teringat apa yang Huda katakan saat perjalanan dari haflah di Lumajang sebelum Ramadan silam. Di JQH, sudah seharusnya yang menjadi penampil adalah para qari yang bacaannya sudah teruji (*ditashih*) karena sekaligus memiliki muatan syiar. Selaras dengan yang dituturkan Ikhwan dan Muis, jika yang meneduhkan adalah bacaan yang proporsional. Tajwidnya pas, makhrajnya bagus, iramanya penuh rasa, waqaf dan ibtidanya benar, serta nafas

kuat dan suara jernih. Dengan begitu pendengar akan merasakan suntikan keindahan dan berdampak pada “keajegan” dalam menyimak.

Dari haflah demi haflah, saya pun menggarisbawahi jika Al-Qur’an menyimpan daya magis yang tidak hanya berbentuk teks tertulis, tapi juga kelisanan. Adanya “tajwid” dan segenap keilmuannya adalah bukti bahwa kemukjizatan Al-Qur’an tidak disetting hanya untuk frasa-frasa makna tapi juga keindahan intonasi. Saat masih di haflah Ponpes Al-Hayatul Islamiyah saya menulis sambutan pengasuh, Kiai Abdul Aziz. “...*semua orang condong pada keindahan. Dan tidak mungkin seseorang menolak keindahan bacaan Al-Qur’an*” Hal itu menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak dilantunkan oleh seseorang bersuara merdu saja sudah indah, apalagi yang bersuara merdu. Tentunya dengan harus bertajwid.

Beberapa minggu setelahnya, saya juga hadir di Masjid Sabilillah mengikuti haflah tilawah dalam rangka Nuzulul Qur’an. Sama seperti apa yang tertulis di awal paragraf bab ini, Masjid Sabilillah selalu mendatangkan nama-nama besar. Malam itu baliho besar terpampang di depan masjid, dan juga pamfletnya tersebar di banyak media sosial, Dzaniyal Muhammad Chubaibillah akan hadir di sana. Ia adalah delegasi Indonesia dalam ajang MTQ Internasional di Malaysia tahun 2023 dan Turki 2024.





Gambar 20 Dzaniyal Muhammad saat tampil di Sabilillah dan jajaran pengurus JQH Kota Malang

Seperti cirikhas yang sudah dikenali di kalangan orang-orang JQH, Dzaniyal adalah pembaca tergagah tajwidnya. Di kalangan pegiat MTQ di Jatim, bahkan nasional, namanya paling dikenal sebagai pembaca terbaik dari segala aspek. Dari kalangan para qari yang pernah saya temui, ada ucapan Dzaniyal yang sering diingat;

“Kuncinya tajwid. Tajwid itu pangkatnya jenderal, sedangkan lagu itu pangkatnya hanya kopral.”

Ia *humble*. Selepas acara, tampak ia didatangi banyak orang, terlebih anak-anak kecil yang berebut berfoto. Prestasinya yang gemilang telah menginspirasi banyak orang.



Gambar 21 Berkesempatan berfoto selepas acara

Dari perjalanan dari majelis ke majelis, ada ragam jawaban yang hadir. Muatan spiritual dalam tilawah diresepsi melalui banyak jalan. Hal itu tengah mengindikasikan jika keindahan bacaan tilawah ternyata diterima dengan berbagai bentuk. Bagi sebagian orang, mendengar tilawah adalah mendengar suaranya yang merdu, tinggi, dan nafas panjang. Dampak yang

dihasilkan adalah ketenangan dan ketenteraman. Sedang bagi sebagian yang lain, mendengar tilawah dimaknai sebagai kepuasan batin dalam menikmati orkestra seni yang indah. Seperti halnya penikmat seni dalam sebuah galeri pameran dan pertunjukan orkestra. Adapula yang meresepsi bacaan Al-Qur'an sebagai pengisi kekosongan batin yang dikemudian hari menjadi suntikan semangat untuk alasan-alan kuat agar terus membaca Al-Qur'an. Dalam catatan saya, sungguh mereka semuanya adalah para pecinta yang tengah menggali rasa untuk diluapkan pada kepuasan-kepuasan subjektif.

a. Dari Mendengar sampai Ketenangan Batin

Banyak ungkapan pendengar menunjuk yang demikian. Perasaan lega yang mendalam, sering kali disertai peluruhan emosi seperti kondisi benar-benar nyaman dan ajeg menghayati bacaan. Getaran ritme dan kelenturan nada tilawah bertindak sebagai "frekuensi pembersih" yang meruntuhkan benteng pertahanan ego pendengar. Saya menengarai bahwa melodi Al-Qur'an benar-benar tak bisa disandingkan dengan melodi nyanyian.

Ketenangan batin (*sakinah*) dalam konteks resepsi tilawah merujuk pada sebuah kondisi psikologis di mana pendengar mengalami penurunan aktivitas kecemasan dan kebisingan pikiran internal secara drastis. Ketika getaran akustik dari bacaan tilawah memasuki ruang kesadaran, stimulus tersebut tidak hanya direspons oleh indra pendengaran, melainkan langsung beresonansi dengan sistem saraf dan kedalaman batin pendengar. Ritme yang konstan, jeda napas yang teratur, serta harmoni frekuensi suara dalam tilawah bekerja sebagai penstabil gelombang otak, memindahkan fokus subjek dari ketegangan duniawi (profan) menuju ruang transenden yang teduh. Fenomena ini menciptakan jeda psikologis yang membuat individu merasa aman secara

absolut, bebas dari bayang-bayang kecemasan, sehingga memicu rasa damai yang menetap di dalam jiwa.

Secara fenomenologis, bentuk resonansi ini ditandai dengan munculnya orientasi waktu yang terpusat penuh pada momen kekinian (*here and now*). Pendengar yang awalnya berada dalam kondisi anomie atau alienasi mental akibat tekanan realitas sehari-hari, perlahan-lahan menyelaraskan tempo internal mereka dengan ritme bacaan yang lambat dan stabil. Proses penyelarasan frekuensi (*attunement*) ini menghasilkan efek penenangan yang menjangkau aspek psikosomatis, seperti detak jantung yang melambat dan otot-otot tubuh yang merileks. Pada titik kulminasi resepsi ini, keterasingan diri melebur ke dalam keheningan yang dibawa oleh teks yang disuarakan, meninggalkan rasa "pulang" ke dalam pusat kesadaran yang bersih, di mana seluruh gejala emosi negatif teredam sepenuhnya oleh otoritas sakral dari tilawah tersebut.

b. Dihampiri Kekhusyukan

Perasaan takjub yang intens, kesadaran akan kekecilan diri, yang sering kali disertai respons fisik seperti merinding (*piloereksi*). Kekhusyukan dalam konteks kehadiran di majelis tilawah merupakan bentuk resonansi spiritual di mana kesadaran batin pendengar terpusat sepenuhnya pada dimensi transenden. Ketika seseorang memasuki ruang majelis, interaksi antara lingkungan sakral, interaksi komunal, dan stimulus akustik dari tilawah menciptakan kondisi psikologis yang mendukung terjadinya penyerahan diri secara total. Dalam struktur ibadah, kekhusyukan ini ditandai dengan runtuhnya ego individu dan munculnya rasa takjub serta rasa hormat yang mendalam terhadap otoritas teks suci yang sedang didengar.

Secara mekanis, dampak kekhusyukan yang mendalam ini terjadi melalui proses penyelarasan perhatian. Kebisingan pikiran dari luar majelis perlahan diredam oleh keterikatan indrawi dan batin pada keteraturan ritme, makhraj, dan intonasi

tilawah. Proses ini memicu respons psikosomatis yang nyata, seperti tubuh yang merinding atau detak jantung yang melambat namun menguat, yang dalam fenomenologi pengalaman religius disintesis sebagai tanda bahwa batin sedang merespons kehadiran Yang Mahabesar. Dari adanya intensitas ruang majelis tersebut, kekhusyukan lambat-lambat berubah jadi tindakan ibadah batiniah yang aktif, meninggalkan kesan mendalam yang sering kali bertahan bahkan setelah majelis telah usai.

Kekhusyukan juga berpengaruh pada motivasi ibadah agar dilakukan lebih tenang. Seperti yang diutarakan Riko dan Muzammil yang saya temui, mereka serasa mengumpulkan energi untuk kualitas ibadah mereka lebih dalam dan lebih mengedepankan makna. Mereka mengakui jika dengan mendengar tilawah menjadikan suasana belajar mengaji menjadi memiliki spirit yang luar biasa. Laku mereka digerakkan oleh memori spasial dan atmosferik yang melekat kuat dalam kesadaran pendengar.

Ruang majelis memilih pengaruh kuat. Ada suara indah, wewangian, gemuruh sound, dan juga ayat yang dibaca menelurkan sugesti khusyu. Hal ini tidak akan kita dapati jika di luar majelis. Dampak ruang yang membekas ini menciptakan efek resonansi berkepanjangan yang melampaui batas waktu dan tempat jalannya majelis. Struktur batin pendengar telah mengalami "pembiasaan sakral" (*sacred habituation*), di mana lingkungan majelis bertindak sebagai stimulator utama yang menurunkan ambang batas ego manusia demi mencapai kepasrahan total. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kekhusyukan saat mengaji dapat bertahan lama.

c. Stimulus Kedekatan dengan Allah

Bentuk resonansi ini adalah jawaban paling jelas dari para informan, walau tidak tersurat secara langsung. Sama halnya dengan zikir dan majelis serupa salawat

massal yang juga banyak terjadi hari ini, tilawah juga menjadi salah satu *pepeling* atau pengingat untuk jarak yang selama ini dibuat oleh manusia dengan Tuhan. Dalam bahasa agama bentuk ini merupakan proses *taqarrub*, seperti halnya seorang salik yang duduk di majelis tarekat berulang kali untuk menemui kedalaman eksistensi secara bertahap. Dari majelis-majelis haflah tilawah juga begitu, ada sebagian kecil dari informan adalah orang yang benar-benar *ajeg* datang dan duduk untuk meluluhkan keakuannya demi sebuah ketenangan eksistensial dirinya di bawah perlindungan kedekatan dengan Rabbnya.

Secara pembacaan fenomenologis, bentuk resonansi kedekatan ini memanifestasikan diri melalui hilangnya rasa kesepian eksistensial yang sering dialami manusia dalam realitas modern. Suara tilawah yang menggaung di dalam ruang batin memberikan impresi seolah-olah jarak antara hamba dan Pencipta melebur ke dalam keheningan yang transenden. Kesadaran akan kedekatan ini kemudian melahirkan respons afektif yang ganda dan seimbang, yaitu perpaduan antara rasa takut yang penuh hormat (*khauf*) atas keagungan-Nya dan harapan yang membahagiakan (*raja'*) akan kasih sayang-Nya. Ketika majelis tilawah selesai, impresi kedekatan ini tidak sertamerta hilang, melainkan membekas dalam struktur kesadaran pendengar sebagai sebuah jangkar spiritual yang menjaga kepekaan batin mereka untuk tetap terikat pada zikir dan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, kedekatan yang terbangun melalui resonansi tilawah ini mengaktifkan fungsi batiniyah yang disebut sebagai kesadaran *muraqabah*, yaitu perasaan mendalam bahwa diri selalu berada di bawah pengawasan dan kasih sayang Allah. Ketika bait demi bait ayat suci diresapi, kata-kata tersebut tidak lagi berhenti sebagai stimulus linguistik, melainkan menjelma menjadi cermin yang memperlihatkan hakikat diri subjek di hadapan Sang Pencipta. Interaksi batin yang intens ini memotong

segala bentuk distorsi mental dan kepalsuan sosial yang biasa melekat pada individu dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pendengar merasakan adanya ketelanjangan eksistensial yang jujur, di mana seluruh rahasia batiniah merasa dikenali oleh-Nya, namun di saat yang sama proses tersebut justru mendatangkan kelegaan psikologis yang luar biasa karena adanya penerimaan ilahiah yang tanpa batas.

d. Hadiah Berwujud Keridhaan Hidup

Jika melihat dari penuturan segenap informan, ada pendar-pendar keridhaan hidup yang mereka munculkan. Sederhananya, mendengar bacaan Al-Qur'an telah menurunkan ekspektasi mereka tentang dunia. Sama halnya jika kita berkumpul dengan lingkaran para konglomerat, maka yang muncul adalah tuntutan ekspektasi materi hidup yang terus naik. Tapi jika kita duduk di antara orang-orang majelis agama, maka tuntutan yang datang adalah perihal *ukhrawi*.

Pendengar yang awalnya berada dalam gejolak batin akibat penolakan terhadap garis hidup, seperti jeratan kemiskinan, kegagalan, atau keterpurukan ekonomi, perlahan-lahan melepaskan ketegangan tersebut. Proses penyelarasan frekuensi jiwa (*spiritual attunement*) dengan firman Tuhan ini mengubah sudut pandang subjek, membuat mereka berhenti menggugat keadaan dan mulai memandang setiap jengkal ujian sebagai bagian dari skenario agung yang sarat akan hikmah.

Bentuk resonansi keridhaan ini memanifestasikan diri melalui lahirnya sikap *legowo* yang stabil dan mendalam, sebuah kondisi psikologis di mana kedamaian batin

tidak lagi digantungkan pada kepemilikan material atau kenyamanan duniawi. Suara tilawah yang diresapi secara ajeg di dalam ruang sakral bertindak sebagai penawar atas penyakit anomie dan alienasi mental yang kerap menjangkiti manusia modern dalam pusaran tuntutan hidup. Pendengar yang telah mencapai titik resonansi ini merasakan kelapangan dada yang luar biasa, seolah-olah beban berat yang menghimpit pundak mereka meluruh bersama runtunan nada yang dialirkan oleh qari. Rasa damai ini bukan lahir dari sikap apatis atau kepasrahan yang kalah, melainkan dari sebuah keyakinan transendental yang kokoh bahwa penerimaan ilahiah jauh lebih berharga daripada seluruh kemilau duniawi.

Dampak jangka panjang dari keridhaan hidup yang membekas ini mentransformasikan laku hidup individu menjadi sebuah kepribadian asketis yang penuh dengan energi kepasrahan aktif. Memori spiritual dari momen katarsis saat mendengar tilawah menetap dalam struktur kognisi pendengar sebagai jangkar eksistensial yang menjaga stabilitas emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu tersebut dihadapkan kembali pada realitas profan yang serba keterbatasan, batinnya tidak lagi merespon dengan kecemasan atau keputusasaan, melainkan dengan ketenangan yang ajeg karena frekuensi jiwanya telah terkunci pada gelombang kepatuhan total kepada Allah.

e. Khauf dan Raja'

Bentuk resonansi spiritual *khauf* (rasa takut) dan *rajā'* (rasa harap) yang hadir secara paralel merupakan sebuah kondisi psikologis-religius yang sangat dinamis di dalam batin pendengar tilawah. Saya melihat dari segenap informasi yang disampaikan informan ada dua ketersambungan, mereka merasakan ingatan kembali pada dosa dan juga harapan bahwa jalan pengampunan terus hadir sepanjang hari.

Walau sebetulnya kasus ini juga sama dengan majelis-majelis keagamaan di lain tempat, tapi tilawah memberikan resonansi akustik yang lebih menggemuruhkan suasana. Ada perasaan-perasaan *inferiority* yang muncul di antara gema suara-suara Al-Qur'an. Pengalaman batin yang terjadi dalam durasi majelis tersebut tidak menguap begitu saja saat suara qari berakhir, melainkan menetap sebagai sebuah habitus baru dalam memandang jalannya kehidupan.

BAB V

RESONANSI SPIRITUAL DARI SENI TILAWAH

Dari serangkaian perjalanan itu, saya lebih dulu perlu menggarisbawahi mana bentuk-bentuk pengalaman yang diceritakan informan di paragraf selanjutnya antara wilayah pengalaman religius atau pengalaman mistikal. Meskipun keduanya sering tumpang tindih dalam resepsi tilawah, secara fenomenologis keduanya memiliki struktur kesadaran yang berbeda.

Pengalaman religius adalah bentuk kesadaran spiritual yang masih bergerak dalam koridor struktur, simbol, dan dualitas ajaran agama. Masih ada jarak yang jelas antara subjek (manusia sebagai hamba) dan objek (Allah sebagai Pencipta). Pendengar menyadari dirinya sedang melakukan aktivitas keagamaan. Contoh-contoh yang muncul di antaranya: Munculnya rasa takut akan ancaman siksa (*khauf*) atau harapan akan surga (*raja'*) saat mendengar ayat-ayat tertentu, Meningkatnya komitmen moral dan kesadaran untuk menjalankan syariat atau perintah agama, Rasa khusyuk yang terikat pada aturan ibadah, pendengar tahu mereka sedang berada di majelis, mendengar kalamullah, dan merasa menjadi bagian dari komunitas umat (*ukhuwah*).

Sedangkan pengalaman mistikal melangkah lebih jauh melampaui simbol dan struktur formal. Ia berada pada ranah eksperiensial langsung yang melampaui batas kognitif dan bahasa (sering disebut pengalaman sufistik atau *zauq*). Karakteristik utamanya seperti adanya peleburan dualitas (sekat antara subjek dan objek runtuh). Pengalaman ini bersifat *ineffable* (tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata) dan *noetic* (membawa keyakinan atau pemahaman langsung tanpa proses berpikir). Wujud-wujud dalam resepsi tilawah tergambar dalam hal-hal seperti; Keterhanyutan total, yakni kesadaran ego pendengar runtuh sepenuhnya. Mereka tidak lagi merasa "sedang mendengarkan mengaji di sebuah ruangan," melainkan merasa terserap

masuk ke dalam esensi suara dan makna itu sendiri. Kemudian lebih jauh biasanya ada distorsi realitas di mana pendengar merasa waktu berhenti atau ruang fisik majelis menghilang, berganti dengan kehadiran transendental yang absolut. Yang paling bisa dilihat adalah sebuah laku tangis atau setidaknya bisa meresapi makna sampai meneteskan air mata, atau paling tidak ia benar-benar menemukan kecocokan antara ayat dengan realitas hidup.

Saya menarik gagasan William James untuk membantu saya mengurai dalam hal ini. Dalam *The Varieties*, James membahasakan dua hal tersebut, namun secara mendalam ia banyak mengurai temuannya pada dimensi *mystical religious*.

A. Dinamika Resonansi Spiritual

Kita mulai dengan apa yang dikatakan James sebagai **kondisi neurotik**, atau dalam bahasa kita disebut sebagai **ektase kenikmatan** dalam sebuah laku agama. Dalam bahasa James neurotik tidak selalu identik dengan hal gaib, seperti kesurupan atau hal-hal yang tidak dicerna akal. Bagi James, kondisi batin pemeluk agama yang meliputi kepasrahan, kecemasan, ketenangan, semua berkesinambungan melekat pada diri individu yang beriman. Dalam kiasan James hal ini dikatakan sebagai *state of feeling*.⁵⁷ Semacam suasana melankoli batin merespon sesuatu.

Dari dua kondisi (baik pengalaman agama maupun mistik) ada dinamika-dinamika dari bentuk-bentuk resonansi spiritual itu yang menjadi pembeda. Yang pertama dari perbedaan keajegan pendengar. Dari segenap informan yang ditanyai kesaksian, jawaban mereka variative tergantung dengan kondisi yang berubah-ubah juga. Hanya sebagian kecil yang bisa dianggap pengalaman mereka masuk dalam wilayah mistikal.

⁵⁷ William (Alih Bahasa Luthfi Anshari) James, *The Varieties of Religious Experience*, ed. Bunga Matahari (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015). hlm 369

Pendengar haflah yang hanya datang sekali dua kali, cenderung memiliki pengalaman-pengalaman sebatas non-mistikal. Seperti anggapan datangnya perasaan tenang, damai, atau bahkan ungkapan-ungkapan praktis lainnya seperti mencari dorongan ibadah.

a. Pengalaman-Pengalaman Spiritual yang Datang Temporal

Harus dikatakan bahwa yang namanya keindahan pasti memiliki daya pikat. Seorang yang mendengar, melihat, ataupun merasakan karya seni, pasti memiliki suasana ketakjuban yang dalam hal ini hanya mampu ia rasakan sendiri tidak dengan menarasikannya. Begitupun dengan seni tilawah. Kita tak sedang membicarakan konten tilawahnya terlebih dulu, seperti makna ayat dan juga kandungan-kandungan firmanNya, namun kita membahas dari segi kulit seni tilawah itu sendiri, seperti halnya irama dan suara.

Saya mengambil apa yang dikatakan oleh Riko, informan yang hadir di Ponpes Al-Hayatul Islamiyah. Satu dua pertanyaan yang terlontarkan tidak membuat ia bisa menjelaskan secara gamblang tentang sisi mana yang ia sukai dari seni tilawah. Ia hanya berucap “mendadak suka dan jatuh cinta. Dan semuanya susah kalau harus diceritakan secara rinci.” Secara posisi, ia adalah pendengar yang mengaku baru pertama kali mengikuti safari haflah tilawah. Kemudian jika diukur dari lamanya ia mendengar tilawah, ia baru mengenalinya hanya melalui sepotong-sepotong bacaan di media sosial melalui qari-qari yang masyhur seperti Hamed Shakernejad yang ia ceritakan.

Ia meresepsi dengan lugas. Begitu yang saya bahasakan. Ia tak mempunyai standar tertentu dalam mendengarkan sebuah bacaan tilawah. Bacaan nahawand Hamed Shakernejad yang ia ceritakan telah membawanya pada *state of feeling*. Dalam narasi James dituliskan, ketakjuban adalah kekhasan. Kekhasan lebih mendekati ungkapan

perasaan daripada ungkapan intelek, tidak seorang pun yang bisa menjelaskan kepada orang lain yang belum pernah merasakan perasaan tertentu dari segi kualitas maupun kadar yang dikandungnya.⁵⁸

Dalam uraian jawaban para informan, kesemuanya hampir serupa Riko. Mereka datang, menikmati, dan menyuarakan jika apa yang didengar adalah keindahan. Dan dampaknya jelas, mereka tak bisa mendeskripsikan dengan baik apa yang mereka rasakan selain hanya berujar tentang adanya kondisi yang “tenang”. Hal serupa juga seperti apa yang diungkapkan oleh jamaah di Jabung. Saya duduk sembari menikmati suguhan kopi bersama dengan jamaah lain berlarut-larut dengan ajeg sampai selesai.

Kondisi semacam itu adalah pelarian. Dalam psikologi modern hari ini, banyak saya menyoroti tentang kedalaman ruang spiritual manusia yang beragam. Artinya, keberagaman ruang itu pada muaranya memiliki satu kebutuhan yang sama, yakni tempat berpulang dari keriuhan suasana hidup. Di Jabung, pernyataan dua pendengar yang saya temui semisal, ada semacam rasa kekaguman yang berisi jawaban dari kebutuhan yang mereka cari “tenang dan jadi obat.” Istilah obat mengindikasikan sebuah kondisi sakit, dan tidak harus berwujud diagnosis medis. Boleh jadi rasa sakit spiritual kejiwaan jauh lebih kompleks daripada sakit medis yang bisa terdiagnosis dengan alat-alat canggih.

James menuliskan bahwa kondisi batin alam bawah sadar manusia begitu luas dan dalam. Ia menegaskan bahwa tidak bisa kita beranggapan bahwa manusia selalu berpikiran sehat dan seolah-olah tidak pernah mengalami interval yang menyenangkan, dan jika dia adalah makhluk yang berpikir, maka sangat bodoh jika harus menggeneralisasi serta menyatukan nasibnya dengan orang lain.⁵⁹ Pernyataan James ini

⁵⁸ James. hlm 368

⁵⁹ James. hlm 142

ingin mengkampanyekan bahwa setiap individu memiliki keunikan, dan keunikan itulah keistimewaan.

Kondisi yang istimewa itulah yang menunjukkan jika setiap individu memiliki beragam masalah hidup, beragam pula penghayatannya. Dalam bahasa James, ketidakperolehan mendapatkan kesenangan menimbulkan sebuah melankoli,⁶⁰ dan itu wajar terjadi. Dan dinamika kehidupan setiap individu amat beragam, jatuh-bangunnya tantangan sudah menjadi hal yang nicaya bagi kehidupan.

Dalam kasus penelitian ini, tidak sekadar tilawah yang sebetulnya bisa digarisbawahi. Tilawah adalah forma wujud kampanyenya, namun wadahnya adalah ruang keagamaan itu sendiri. Saya melihat, masjid-masjid berdiri megah seperti yang terjadi di Jabung juga kiranya tidak memberikan daya tarik jika tidak dihidupi. Selama ini masjid hanya sebagai tempat sembahyang, dan mungkin satu-dua orang yang memiliki hajat untuk singgah di luar waktu-waktu itu.

Akhmad Yani selaku takmir (Jabung) tengah mengatakan kegembiraannya. Ia amat merespon baik antusiasme jamaah yang meramaikan acara hingga malam. Dan bahkan bisa jadi masjid-masjid lain juga begitu. Euforia kedatangan jamaah ke masjid hari ini harus punya daya tarik yang kuat, seperti pengajian, salawat, dan juga hafiah tilawah semacam ini. Kesemuanya memiliki gairah sama untuk mengembalikan fungsi masjid yang tidak hanya terprivat urusan ibadah harian.

Kembali soal ungkapan-ungkapan ketenangan yang tidak terlukiskan. Saya melihat jika tren hiburan spiritual hari ini tidak begitu marak di tengah masyarakat. Bahkan di media sosial, beberapa pendapat pro dan kontra juga bertebaran, seperti mengomentari pengajian yang berisi gurauan, majelis solawat yang berisi jogetan, dan

⁶⁰ James. hlm 151

masih banyak yang lainnya. Tilawah juga pernah memiliki kasus serupa. Kasus itu datang dari tren “sawer hafiah” di daerah Jawa Barat-an. Seorang qari dan qariah yang tengah membacakan ayat justru disamakan dengan biduan, yang setiap tarikan bacaannya layak untuk diberikan sawer. Namun faktanya tren itu justru kian semarak dan tersebar luas di media sosial.

Jika dilihat dari konsep *ineffability* James, sepertinya tindakan itu digambarkan pada hal-hal atau laku yang ekstase. Saat seperti kita menikmati alunan musik mendayu yang mendorong kita memejamkan mata sembari terkantuk-kantuk. Namun faktanya, ekstase semacam menyawer tidak bisa serta-merta disamakan dengan seni Al-Qur’an.

Masyarakat kita memiliki akar kuat terhadap pengkultusan tradisi, karena itu adalah kearifan. Pendidikan agama yang dipilari pesantren-pesantren tengah mendidik kuat sekat bahwa wilayah sakral tidak bisa disamakan dengan wilayah profan. Contoh sederhananya, “sikap membawa Al-Qur’an” memiliki tata cara yang presisi, seperti harus dirangkul di dada, diletakkan di tempat yang berada di atas lutut, hingga mencium mushaf. Tradisi-tradisi sakral inilah yang menjadikan cara pandang masyarakat memiliki rambu dan nilai kearifan yang terbarometer jelas manakala melihat hal-hal yang di luar batas kewajaran bahkan diharamkan, seperti kasus menyawer qari.

Dari faktor sosiologis itulah bacaan tilawah layak jika dinikmati secara khusus dan tenang. Maka tujuan dilantunkannya tilawah adalah meresonansi ketenangan para pendengar. Sama persis dengan yang saya rangkum dalam observasi di Jabung. Ketenangan itu tidak serta-merta didapan dari jawaban-jawaban lisan, tapi memang kekhidmatan acara bisa dirasakan.

Selain dari argumen sosiologis, dalam dalil-dalil yang sering disampaikan MC sebelum para qari naik mimbar juga telah memberikan rambu untuk himbauan

ketenangan suasana. Dalil itu mengutip QS. Al-A'raf ayat 204 وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ

وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah,

agar kamu mendapat rahmat.” Tentu dalil ini berseberangan dengan laku ekstase-ekstase menyawer itu. Di satu sisi tilawah dianggap sebagai dakwah penyampaian suara-suara ayat Al-Qur'an, sedang di sisi lain bentuknya semacam panggung orkestra seni yang bisa dinikmati dengan santai dan penuh ekspresi.

Ada satu fenomena yang sempat naik di media sosial mengenai hal ini. Qari legendaris Mu'ammarr Zainal Asyikin pernah viral karena menegur jamaah yang gaduh saat ia membacakan tilawah di panggung. Ia menghentikan bacaannya dan marah besar sembari menutup langsung bacaannya dan turun panggung.⁶¹ Di lain kesempatan ia juga nampak tidak memberikan kesan ramah saat ia disawer di salah satu kesempatan haflah Maulid Nabi Saw.⁶²

Kondisi itu nampak berbanding seratus delapan puluh derajat dengan kondisi haflah-haflah di negara lain. Di Pakistan semisal, mendengar Al-Qur'an secara khusyu dan tenang tampak sulit didapat. Budaya mereka di sana telah melazimkan bahwa bacaan tilawah disepadankan dengan hiburan yang muncul sporadis. Seorang qari ditampilkan untuk benar-benar memberikan ruang hiburan nuansa spiritual bagi mereka. Seperti yang pernah terjadi, mereka tidak tanggung-tanggung mendatangkan qari mancanegara, seperti salah satunya para qari dari negara Indonesia.⁶³

⁶¹ Youtube Channel MDT ASY-SYUHADA, “KH. Muammar Marah Besar,” n.d., https://www.youtube.com/results?search_query=muammar+menegur+jamaah+.

⁶² Youtube Markaz Qari Channel, “Geger Geden! KH Muammar Digeruduk Jamaah Disawer Habis2an,” 28 Oktober 2024, n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=kZF0KdS9FRY>.

⁶³ Youtube Channel Dhe Mandiri, “Subhanallah Qori Asal Indonesia Disawer Di Pakistan,” n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=rCP1fbefFLc>.

Perlahan budaya itu juga masuk ke Indonesia. Selepas nama-nama besar seperti KH Siddiq Mulyana, KH Mukmim Mubarak, KH Darwin Hasibuan, KH Mas'ud, hingga qari-qari generasi muda seperti Syamsuri Firdaus, Farhan Muhammadi, sampai Mahfuz Abdul Aziz didatangkan di sana, budaya euforia haflah dengan menyawer pun ikut diimitasi. Hari ini tampak hal demikian itu mulai merambah dari haflah ke haflah. Salah satu yang dikenal tampilannya saat disawer adalah Rajif Fandi dari Aceh yang bacaannya selalu menggemuruhkan suasana.⁶⁴

Tapi jika kita membaca sejarah jauh ke belakang, apa yang lahir di budaya Pakistan sebetulnya juga tidak benar-benar baru. Kalau dalam budaya kita, QS Al-A'raf 204 yang tertera di atas adalah dalil pengawasan yang mengikat, justru di Mesir tempat lahirnya seni ini tidak begitu menampilkan yang demikian. Kita bisa memutar rekaman-rekaman lawas bacaan Mustafa Ismail (1905-1978), Mutawalli Abdol Aal (1911-1998), hingga Anwar Sahat (1950-2008), mereka semua adalah para qari yang dikenal bisa menggemuruhkan suasana. Setiap pendengar bahkan tidak bisa menahan diri untuk tenang tanpa bersahutan saling meriuhkan suasana. Seperti yang saya dapatkan di sebuah rekaman Mustafa Ismail saat membacakan Surat An-Naml, ada ledakan teriakan pendengar (dengan lafaz *Allah...!!!*) saat setelah ia bacakan ayat ke 39 dengan nada *Rast*, begitu sangat gemuruh terdengar.⁶⁵ Bahkan segmen semacam itu berulang sepanjang Mustafa Ismail membaca bacaannya sampai selesai.

Rupanya perbedaan cara penikmat merasakan bacaan tilawah itu benar-benar menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan mempengaruhi budaya, dan budaya mempengaruhi cara pandang. Kita bedah seperti berikut; Di haflah Jabung, ketika saya

⁶⁴ Youtube Channel Rajif Fandi Abubakar, "Rajif Fandi Abu Bakar - Disawer Tanpa Henti," 13 Januari 2003, n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=JouPnDQYW-M>.

⁶⁵ Youtube Channel Ali Ismail Abd Al-Lathif, "رائعة الشيخ مصطفى إسماعيل سورة النمل", "18", Februari 2019, n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=gRups4-d6Sk>.

menemui banyak jamaah pendengar hafiah yang tengah duduk menyimak, yang tampak adalah kekhusyuan akan kekhidmatan suasana. Artinya para pendengar tidak sampai merespon sampai pada konteks pemaknaan ayat ataupun irama. Semua duduk dengan tenang dan mendengar dengan baik. Respon yang muncul tidak lebih dari mengangguk-angguk, dengan beberapa melafazkan “Allah...” dengan posisi yang tenang. Apa yang dikatakan dua pendengar yang duduk di samping saya saat itu sebetulnya adalah kewajaran bagaimana kelompok masyarakat kita pada umumnya menikmati bacaan tilawah dengan istilah “pokoknya tenang dan ayem.” Sama halnya ketika suara-suara tilawah dibunyikan di megafon masjid menjelang waktu azan di lingkungan masyarakat kita, itu lumrah terjadi sebagai sebuah proses “pengkhidmatan suasana” menjelang waktu sembahyang tiba. Bahkan suara tilawah di megafon itu juga tidak membuat kondisi benar-benar khidmat, itu hanya menjadi sebuah budaya yang diteruskan sebagai dalih syiar.

Maka apa yang dikatakan James sebagai pengalaman yang tidak terlupakan (*Innability*) sebetulnya juga ditopang dari bagaimana kondisi sekitar pengalaman itu didapat. Saya beranggapan bisa saja jika seorang qari bertilawah di luar masjid, atau di tempat yang tidak berkaitan dengan “mimbar sakral untuk mengaji”, suasana khidmat itu juga tidak diperoleh. Tapi juga sebaliknya, kita tidak bisa mengatakan “jika demikian maka tilawah tidak berdampak, karena yang berdampak adalah lingkungannya.” Ini penarikan premis yang keliru. Masjid megah banyak berdiri, tapi jika tidak dihidupkan dengan ruh-ruh keagamaan juga tetap kering. Seperti pernyataan Akhmad Yani selaku takmir yang memberikan ekspresi kegembiraannya karena acara hafiah mampu membuat suasana masjid kembali hidup karena jamaah mengikutinya dengan antusias. Maka bisa dipastikan bahwa baik “tilawah” maupun “suasana” menentukan bagaimana sebuah ketenangan itu didapat.

Lalu bagaimana dengan yang kita singgung tentang gambaran haflah di Pakistan? bukankah secara konsep penyelenggaraan juga sama dengan haflah yang terjadi di Jabung? Selain sebab-sebab sosiologis yang berbeda mengenai budayanya, kita juga perlu memahami dari arah lain. Al-Qur'an dan kehidupan keseharian masyarakat Pakistan memiliki kelekatan. Artinya, budaya meresepsi Al-Qur'an di Indonesia tidak bisa dipukul rata dengan di Pakistan. Hal ini seperti kritik Talal Asad pada Geertz tentang teori-teori yang menggeneralisir tanda agama dalam sebuah definisi universal. Ketika agama didefinisikan dengan karakteristiknya dan memberikan batasan dari keumuman definisi tersebut, menandakan bahwa definisi yang universal tersebut adalah parsial.⁶⁶

Dalam budaya Indonesia yang berakar pada tradisi kenusantaraan, Islam berbaaur dengan tradisi keraton yang menjunjung tinggi nilai kesopanan berbentun *unggah-ungguh* atau tata krama. Masjid dikiaskan sebagai ruang sakral yang steril dan juga ruang-ruang keagamaan lainnya. Maka berteriak hingga bertingkah adalah sebuah pencederaan pada nilai-nilai itu. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa pendatang yang secara kesejarahan melewati proses panjang untuk bisa diterima dan dibaca oleh pribumi. Maka sampai hari ini, masyarakat masih punya jarak dengan kebiasaan yang berunsur bahasa "Arab", dan bahkan tidak sedikit digeneralisir bahwa segala hijaiyah selalu sakral karena bahasa itu adalah milik Al-Qur'an.

Sedangkan yang terjadi di Pakistan amat sangat berbeda. Di sana, Islam, bahasa Arab, tradisi musik kesufian, adalah serangkaian kelekatan yang tidak terpisah dari kehidupan mereka. Dalam budaya mereka sudah mengakar tradisi *Mehfil-e-Sama*,

⁶⁶ Novizal Wendry, "Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad," *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016): 16, [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=470987&val=8302&title=Menimbang Agama dalam Kategori Antropologi Telaah terhadap Pemikiran Talal Asad](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=470987&val=8302&title=Menimbang%20Agama%20dalam%20Kategori%20Antropologi%20Telaah%20terhadap%20Pemikiran%20Talal%20Asad).

yakni perkumpulan mendengar musik yang mengiringi syair-syair sufi (Qawwali), yang membawa mereka pada ektase-ektase.⁶⁷ Maka tidak heran, tradisi itu telah mengaburkan batasan sakral dan profan yang masuk dalam setiap acara-acara keagamaan, termasuk haflah tilawah Al-Qur'an.

Maka yang perlu digarisbawahi bahwa *Innefability* bentuknya beragam. Ketaksanggupan seseorang dalam merumuskan pengalaman spiritualnya bisa dieksternalisasi dalam medium apapun. Dan wujud eksternalisasinya tetap dipengaruhi oleh bagaimana individu itu dibentuk oleh budaya di lingkungannya.

Selanjutnya dari karakteristik lain menyoal penghayatan sesaat seperti yang dikatakan oleh Muis mengenai hadirnya *taste* atau perasaan penuh penghayatan pada irama-irama yang indah. Ikhwan juga mengatakan hal serupa pada saya di Masjid Raden Rahmat Merjosari silam bahwa, penghayatan mengaji itu amat sangat sulit. Ia mengumpamakan ketersambungan pembaca (qari) dengan pendengar adalah sebuah resonansi spiritual. Jika seorang pembaca tidak bisa menghayati bacaannya, maka yang sampai di pendengar juga demikian.

Proses penghayatan ini cukup larut perlahan, karena pendengar jenis ini merespon dengan perhatian penuh tentang tampilan bacaan para qari. Kebanyakan dari mereka juga memahami pengiramaan, walau tidak sampai bisa berkesempatan mencengkok nada-nada tampil di atas pentas, seperti semisal Muis. Hal ini mirip seperti yang disinggung oleh James sebagai kualitas noetic, hanya saja wilayahnya tidak sampai mistikal.

Konsep kualitas noetik ini juga James arahkan pada makna “pengalaman-pengalaman yang diiringi keingintahuan pada Sang Pencipta.”⁶⁸ Sebuah konsep yang

⁶⁷ Virginia Gorlinski, “Qawwali Music,” Britannica, n.d., <https://www.britannica.com/art/qawwali#ref1090550>.

⁶⁸ James, *The Varieties of Religious Experience*. hlm 369

serupa dengan konsep marifat sufi-sufi besar dalam Islam. Kita bisa mengumpamakan penghayatan kehadiran ini dengan seperti apa yang dikata Ibnu Arabi sebagai “*Tajalli*” atau manifestasi kehadiran Pencipta.⁶⁹ Walau apabila pekerjaan menyandingkan konsep Ibnu Arabi terkesan harus penetrasi lebih dalam, tapi sekiranya begitu saya membahasakan dengan sederhana.

Jika kita melihat jawaban-jawaban Muis seperti saat di Al-Hayatul Islamiyah, kita bisa merekam bahwa proses mendapati level penghayatan tidaklah instan. Atau kita juga bisa melihat cerita Riko di tempat yang sama, bagaimana ia harus menghabiskan berbulan-bulan waktu untuk mulai menggeluti tilawah, dan justru puncak penghayatannya datang kala ia menemukan “*taste*” itu di rekaman irama Nahawand qari Hamed Shakernejad. Artinya ada proses yang harus dilampaui. Mungkin bisa saja seseorang mendapati perasaan jatuh cinta dalam sekejap waktu, namun kenikmatan akan cinta itu barangkali harus tetap dibayar dengan proses.

Sebagai saya, mungkin kedekatan secara verbal tidak begitu menunjukkan penyingkapan fakta-fakta penghayatan. Walau itu sudah jadi jawaban, namun kiranya perjalanan penelusuran lebih jauh juga dibutuhkan. Sewaktu luang, Muis yang juga seorang peracik kopi di kafe kecilnya, tengah menawarkan saya untuk singgah. Kami berdua berbincang banyak, bahkan ihwal di luar konteks pertilawahan pun masuk obrolan. Ia juga menuturkan juga jika sudah mengenal tarekat begitu lama dari guru-guru ngajinya. Dan dari situlah bisa dipahami jika persoalan seluk-beluk dimensi batin Muis adalah orang yang bukanlah orang baru mengenal.

Jawaban Muis persoalan penghayatan-penghayatan itu memang beda daripada informan lainnya. Ia bahkan menyinggung nama-nama lawas yang masih terpatrit di

⁶⁹ Raha Bistara, “Wahdah Al-Wujud Ibn Arabi Dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2344>. hlm 8

batinnya, seperti Muammar ZA, almarhum Chumaidi, Maria Ulfah, hingga almarhum Nanang Qosim. Nama-nama yang sepertinya di era saat ini telah digeser variasi-variasinya oleh qari-qari viral di media sosial. Baginya, bacaan Al-Qur'an akan sampai ke hati jika memang maksud yang disampaikan qarinya juga dari hati. Sederhananya ia ingin mengkritik bahwa betapa banyak hari ini bacaan Al-Qur'an diperdengarkan karena ingin mengkampanyekan variasi, cengkok, getaran dan juga nafas panjang, sedang kekhusyuan bacaan sering dilupakan.

Sampai konteks ini, sebetulnya kita juga bisa membayangkan dan sah-sah saja jika harus mengumpamakan bahwa apapun bentuk keseniannya, jika ia adalah ekspresi yang berangkat dari hati senimannya maka akan sampai juga ke hati penikmatnya. Saya pernah mengutip satu pendapat dalam sebuah forum pelatihan dan pembinaan kafilah MTQ Nasional dari Jawa Timur yang diisi oleh Imron Rosyadi ZA, adik kandung daripada Muammar ZA. Saat itu ia didatangkan ke Malang pada pertengahan tahun 2024 untuk memberikan arahan mengenai MTQ Nasional yang akan berlangsung di Kalimantan Selatan. Pernyataan yang tercatat saya begini, *“Betapa banyak hari ini panggung musaqabah hanyalah ajang kreativitas yang mengedepankan persaingan irama. Banyak para qari yang bersuara indah namun tidak mengutamakan zauq dalam membaca.”*⁷⁰

Zauq (rasa) adalah komponen yang sering dibicarakan di kalangan qari. Semacam sihir pikatnya bacaan. Tentu rasa tidak akan muncul jika bacaan sudah keluar dari koridor aturan, seperti pernyataan Ikhwan pada saya. Artinya banyak komponen dalam tilawah yang harus dijaga dengan hati-hati, meliputi empat komponen besar yang tidak bisa ditinggalkan: *tajwid*, *fasahah*, *irama*, serta *suara*.⁷¹

⁷⁰ Pernyataan itu disampaikan di Hotel Harris Malang pada 18 Juli 2024.

⁷¹ Najmiah Binti Omar et al., “Kesalahan Bacaan Al-Quran Dalam Tilawah Al-Quran Dan Kriteria Evaluasi,” *Tamaddun* 21, no. 1 (2020): 115, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1383>.

Kita kembali membidik tentang kualitas noetik. Kita tidak menemukan dalam karya *The Varieties* tentang tahapan atau klasifikasi rinci tentang kualitas ini. James memukul rata bahwa keadaan memperoleh kehadiran Tuhan bisa dirasakan siapapun. Ia menekankan bahkan level wawasan memperoleh kehadiran bisa sampai pada ketakterjangkauan akal budi yang diskursif, ia adalah pencerahan, wahyu, penuh makna dan membekas penting, walau tidak terartikulasi.⁷² Saya membaca bahwa pernyataan James ini justru mengindikasikan adanya “kriteria” individu yang bisa memperoleh penghayatan. Kita tidak bisa langsung menuduh seseorang yang merasakan kealpaan hidup sebagai sosok yang menerima pancaran kehadiran. Bahkan dalam majelis keagamaan yang sakral sekalipun, keadaan ini terbilang sulit dicapai.

Saya tidak menjumpai kondisi serupa di Jabung, di Kaliurang, atau bahkan di tempat haflah-haflah lain yang memiliki keserupaan dengan Muis. Ia tidak cukup dengan mengatakan ketenangan batin, tapi juga merasakan getaran setiap percikan nada yang didengar. Ia melenggok-lenggok kepalanya mengikuti irama lantunan para qari, seperti sedang benar-benar ikut membaca. Walau ketika saya tanyakan soal makna-makna ayat, ia hanya menjawab tidak sepenuhnya semua ia pahami, tapi secara garis besar, para qari selalu membacakan maqra-maqra tematis yang punya pesan-pesan kuat tentang suatu hal.

Muis mengaku belum pernah menangis saat mendengar tilawah. Pengakuannya hanya sebatas “lagu-lagu tilawah Muammar membuat terenyuh.” Jawaban ini agaknya menjadi pembanding dari fenomena serupa yang justru saya dapatkan di media sosial. Sebuah acara pementasan perlombaan tilawah menampilkan dewan juri yang menahan tangis saat salah seorang qari membacakan surat Al-Haqqah.⁷³ Qari itu membawakan

⁷² Ron Cole-Turner, “Psychedelic Epistemology: William James and the ‘Noetic Quality’ of Mystical Experience,” *Religions* 12, no. 12 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.3390/rel12121058>. hlm 3

⁷³ Channel Youtube Hunsulchannel24, “Semua Juri Di Buat Menangis Oleh Qori Cilik Internasional Ini,” 14 Mei, 2025, <https://www.youtube.com/shorts/NYKoZOIZybK>.

imitasi yang begitu menghipnotis pendengar. Ia seperti menyuarakan kembali bacaan klasik yang dibawakan Mustafa Ismail⁷⁴ dan Abdul Basith Abdussamad⁷⁵ di akhir abad 20.

Kemudian kondisi lain adalah berupa ketenangan yang tampak dari sebuah keajegan dalam duduk. Kalau melihat dari para pendengar haflah tilawah, tentu keajegan itu tampak terlihat. Seperti yang saya potret di Jabung (dua pendengar samping saya), mereka duduk di selasar terluar Masjid Baitunnajah hanya bertemankan secangkir kopi menyimak dengan baik sampai acara benar-benar selesai. Mungkin ada satu dan dua yang saya lihat tampak berlalulalang melakoni kesibukan di tengah Al-Qur'an dibacakan, namun tidak sedikit pula yang saya lihat khusyu menyimak.

Istilah “tenang” adalah jawaban-jawaban lisan yang saya temui. Tidak hanya Pak Khasan dan Pak Yanto, seperti Mas Huda, Muzammil, dan banyak informan lain juga menurut hal serupa jika diberikan pertanyaan soal bagaimana perasaan mereka malam itu. Dalam karyanya, James cukup menuturkannya dengan amat hiperbolis soal suasana fana ini. Tapi begitulah kenyataannya. Betapa banyak di antara kita yang cepat merasa bosan ketika tidak mendapatkan *taste* atau rasa dari sebuah objek yang kita nikmati.

Saya mencoba mengkalkulasi bahwa motif keajegan itu juga ada unsur pengorbanan. Artinya begini, seseorang bertindak pasti berlandaskan unsur untung-rugi. Pada malam itu, para pendengar seperti jamaah di Jabung dan lainnya, rela duduk berjam-jam menyimak bacaan tilawah yang hanya ditebus dengan suguhan segelas

⁷⁴ Youtube Channel Qurany, “20”, (مصطفى اسماعيل -احمد مصطفى كامل -ياسر الشرقاوي), Februari, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=fAD29xv-iA8>.

⁷⁵ Youtube Channel Mahmoud Abu Syook, “2”, (مقطع أسطوري من سورة الحاقة عبد الباسط عبد الصمد), Desember, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=qh4sPJ0YiWw>.

kopi, tentu tidak *make sense*. Ada hal lain yang terbayarkan di sana, yaitu persoalan hati yang terhibur hingga kedamaian hidup, yang mungkin hari itu belum mereka dapatkan.

Sama seperti halnya Riko dan Muzammil, mereka datang tidak hanya sekali. Di kesempatan lain saya menjumpai Riko di Masjid Raden Rahmat, menempuh jarak yang jauh dari Gondanglegi ke Malang Kota hanya untuk mengulangi mendengar tilawah. Tentu kalkulasi ini semakin menguatkan jika sebetulnya secara materi apa yang ia lakukan terbilang rugi. Baik dari biaya transportasi maupun biaya keselamatan perjalanan. Sedangkan ia sepulang dari mendengar haflah tidak mendapat apapun selain hanya perasaan tenang dan gembira.

Di sisi lain, pernyataan-pernyataan ketenangan yang temporal itu juga muncul dari ruang materinya. Di masjid terlihat teduh, namun di luar majelis selesai, rutinitas tetap kembali seperti semula. Saya mengamati setiap haflah berlangsung, respon pendengar amat sangat beragam. Wujud yang paling sederhana ialah ketika acara haflah berlangsung dan setiap orang menyahut dengan lafaz-lafaz pujian. Dalam hal ini informan yang masuk dalam catatan masih Huda dan Nurhadi. Jika dibahasakan mereka seperti penikmat ritme musik dalam konser. Layaknya seorang rocker mengikuti ritme melodis gitar dan lengkingan suara vokal. Huda juga begitu, ia manggut-manggut, menggeleng seperti mengikuti susuran aliran nada, dan ia tutup dengan teriakan “Allah!!”

Sulit jika harus membahasakan kondisi itu seperti kejadian ektase. Huda masih tersadar, dan pendengar lain juga demikian. Mereka hanya pendengar yang hidup, merespon atas nada-nada indah yang mereka dengar. Kondisi ini juga mirip dengan kita saat menikmati musik. Gerak spontan itulah yang kita rasakan, entah itu melalui siulan

bibir, gerakan kepala meyelaraskan tempo, atau bahkan tarian tubuh jika suasana lagunya pas.

Mungkin indikator ini bisa dituduh seperti dibuat-buat oleh para pelaku. Seperti seseorang ingin disorot oleh banyak orang karena berteriak paling lantang memecah keheningan. Namun saya menuliskan pendapat Muis yang ia ceritakan saat di Al-Hayatul Islamiyah. Baginya menikmati bacaan yang bagus tidak bisa dibuat-buat. Artinya itu kondisi yang apa adanya. Hal itu bisa dilihat bilamana seorang qari melatunkan bacaan dengan nada yang tidak bervariasi sedikit pun, tetap ada gerak spontan pendengar untuk meresponnya.

Seperti yang saya tuliskan di bab sebelumnya, pendengar yang awam sekalipun tetap otomatis memahami mana bacaan yang dibacakan para qari; seperti bacaan tinggi dengan irama melengking, bacaan rendah seperti sedang merehatkan suasana, bacaan penuh emosional seperti menggemuruhkan suasana, hingga bacaan-bacaan seperti tanya jawab dengan variasi-variasi yang seperti sedang membangunkan lamunan pendengar. Kasus paling nyata seperti setiap Fauzan melantunkan bacaannya dengan penuh rasa / *zauq*, pendengar pasti dibuat takjub dan terhanyut. Selain karena faktor jam terbangnya yang tinggi, ia juga pembaca paling akhir di setiap haflah. Hampir bisa dibayangkan bacaannya selalu utuh, nafas selalu kuat, suara selalu jernih, makhraj selalu bagus, tajwid selalu terukur, dan irama selalu indah. Spontan keutuhan penampilan itu selalu mengundang respon pendengar.

Kondisi-kondisi di atas bergerak dinamis. Artinya ia hanya menjadi sekumpulan pengalaman keagamaan yang lumrah dan pasti terjadi. Ada proses sakralisasi ruang, waktu, dan suasana sejak majelis dimulai hingga akhir. Ini serupa dengan pertunjukan yang memiliki daya jual sebagai hiburan spiritual di tengah masyarakat. Namun

setidaknya, kelebihanannya, pertunjukan haflah tilawah memberikan dampak simultan bagi para pendengar pada ihwal-ihwal penting dalam laku spiritualitas mereka, baik membekas atau sekadar sebuah dopamin suntik.

c. Pengalaman-Pengalaman Spiritual yang Membekas

Berdasarkan hasil penggalan data di lapangan, spektrum pengalaman spiritual yang dialami oleh para pendengar tilawah menunjukkan gradasi kesadaran yang sangat bervariasi. Pengalaman-pengalaman spiritual yang membekas di dalam sanubari informan tidak selalu berujung pada level mistikal yang radikal. Sebagian besar informan bergerak pada wilayah kesadaran religius normatif, di mana getaran tilawah mempertebal keimanan, menghadirkan rasa tenang yang terukur, serta memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan syariat sehari-hari. Dari seluruh subjek penelitian, saya mengidentifikasi bahwa tidak semua informan mampu melompati batas kognitif bahasa untuk sampai pada puncak pengalaman mistikal. Hanya Huda dan Nurhadi yang secara konsisten menunjukkan indikasi kuat telah mencapai level mistisisme tersebut, yang tercermin dari bagaimana pengalaman batin mereka mentransformasikan cara hidup mereka secara radikal menjadi personal yang benar-benar asketis.

Bagi Huda, titik balik spiritualnya bermula dari sebuah momen-momen perjalanan hidupnya di masa lampau. Di saat kondisi terpuruk dan dalam fase terendah, ia merasa Al-Qur'an adalah jalan pulang yang nyaman. Dulu ia menurut jika selama nyantri, ia memiliki kecondongan pada seni suara baik salawat maupun tilawah, namun ia merasakan keterbatasan dirinya sehingga tidak mampu masuk lebih jauh dalam dunia itu. Walau demikian, Huda merasa banyak jalan hidupnya yang mendapati kemudahan

karena wasilah Al-Qur'an. Ia pernah meneteskan air mata di tengah kepiluan hidup, dan dengan sekejap terhibur oleh suara-suara tilawah yang indah.

Momen katarsis yang dialami Huda seperti itu lebih masuk dalam wilayah mistikal. Karakteristik pertama adalah *ineffability* (tak terkatakan), di mana kelimpahan rasa dekat dengan Allah yang menyergap Huda saat mendengar tilawah dengan meneteskan air mata, tidak mampu diartikulasikan kembali melalui bahasa verbal. Kedua adalah *noetic quality* (kualitas intelektual), yakni adanya pengetahuan instan yang langsung diinjeksikan ke dalam batin Huda bahwa segala keterpurukan dunianya adalah kecil di hadapan Sang Pencipta, memberikan kejelasan makna hidup tanpa melalui proses penalaran yang panjang. Karakteristik ketiga, *transiency* (kesementaraan), menegaskan bahwa kondisi ekstase batin dan tangisan haru tersebut berlangsung dalam durasi waktu yang sangat singkat dan terbatas. Namun, keterbatasan waktu ini langsung disempurnakan oleh karakteristik keempat, yaitu *passivity* (pasivitas), di mana Huda merasa kesadaran dirinya seolah diambil alih dan dituntun oleh kekuatan transendental di luar dirinya, membuatnya pasrah secara total.

Meskipun puncak pengalaman mistikal yang dialami Huda di bawah payung empat konsep James tersebut terjadi dalam waktu yang sangat singkat, impresi sakralitas yang ditinggalkannya bersifat sangat membekas dan berdampak panjang (*long-lasting effect*) dalam struktur kesadarannya. Pengalaman spiritual yang melampaui logika tersebut bertindak sebagai jangkar batin yang mengubah orientasi hidup Huda secara permanen. Ia tidak lagi memandang keterpurukan ekonominya sebagai sebuah kutukan, melainkan menerimanya dengan penuh keikhlasan.

Dampak jangka panjang dari pembentukan memori sakral ini termaterialisasi nyata dalam laku hidup asketis Huda yang penuh dengan semangat pengorbanan.

Keterbatasan materi dan kesederhanaan hidup yang melingkupinya tidak lagi menjadi penghalang bagi Huda untuk mengejar keberkahan spiritual. Setiap kali ada kesempatan untuk bersedekah, terutama jika menyangkut sumbangan dana atau materi untuk penyelenggaraan acara-acara yang mengagungkan Al-Qur'an, Huda selalu menjadi orang pertama yang rela berkorban melampaui batas kemampuan ekonominya. Tindakan altruisme yang radikal ini bukanlah keputusan rasional yang didorong oleh motif sosial, melainkan bentuk emanasi nyata dari rasa syukur dan kedekatan dengan Allah yang frekuensinya telah terkunci di dalam batinnya sejak malam katarsis di masjid kampung tersebut.

Dinamika yang terjadi pada diri Huda membuktikan bahwa pengalaman mistikal dari sebuah resepsi tilawah memiliki daya ubah yang bersifat revolusioner bagi kepribadian seseorang. Ketika getaran suara (akustik) berhasil menyatu sempurna dengan kesadaran batin pada momen kedaruratan eksistensial, ia tidak hanya meninggalkan rasa tenang sesaat setelah keluar dari masjid. Pengalaman tersebut merekonstruksi ulang cara subjek memandang dunia, memotong distorsi anomie masyarakat modern, dan menyisakan sebuah habitus baru yang menempatkan kesalehan batiniah jauh di atas kepemilikan material. Pada akhirnya, potongan pengalaman singkat di bawah lantunan tilawah tersebut menetap sebagai struktur kesadaran suci yang terus menuntun setiap langkah kaki mereka dalam ruang profan kehidupan.

d. Kontinuitas Spasial dan Temporal: Membedakan Resepsi Keagamaan Biasa dengan Ekstase Mistikal

Analisis mendalam terhadap data lapangan menunjukkan bahwa kualitas, kedalaman, dan bentuk resonansi spiritual yang dialami pendengar tidak terjadi dalam ruang hampa udara, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor kontinuitas spasial dan

temporal. Kontinuitas temporal merujuk pada frekuensi dan keajegan waktu seorang informan dalam mengekspos dirinya terhadap lantunan tilawah, sementara kontinuitas spasial berkaitan dengan seberapa erat batin subjek terikat dengan atmosfer fisik ruang sakral majelis. Ketika kedua dimensi ini menyatu menjadi sebuah kebiasaan yang menetap, struktur kesadaran pendengar akan mengalami pergeseran ambang batas yang signifikan. Sebaliknya, ketiadaan keajegan dalam dimensi ruang dan waktu ini cenderung menahan pendengar pada level resepsi keagamaan biasa, di mana interaksi dengan teks suci hanya terjadi sebagai pemenuhan ritus sesaat yang superfisial.

Informan yang tidak memiliki keajegan temporal (dalam artian hanya menghadiri majelis secara insidental atau mendengar tilawah sebagai bagian dari rutinitas formalitas ibadah) umumnya hanya mencapai level resepsi keagamaan biasa. Pada tingkatan ini, batin mereka memang merasakan ketenangan, namun stimulus akustik tilawah diproses secara dominan oleh kesadaran kognitif yang terikat pada struktur, doktrin, dan teks. Pendengar dalam kategori ini masih mempertahankan sekat ego yang tebal antara dirinya sebagai subjek dan teks suci sebagai objek yang berada di luar dirinya. Hubungan yang terbangun bersifat transaksional teologis, seperti munculnya rasa takut akan azab (*khauf*) atau harapan akan pahala (*raja'*) yang murni muncul karena logika pikiran merespons makna ayat secara tekstual, tanpa adanya keterhanyutan emosional yang merombak kepribadian.

Perbedaan radikal terjadi pada informan seperti Huda dan Nurhadi, yang seluruh ritme hidupnya telah terkondisikan dalam kontinuitas spasial dan temporal yang pekat di dalam "kubangan" majelis tilawah. Keajegan menghadiri, berdiam diri, dan meresapi ruang sakral secara berulang-ulang bertindak sebagai proses penempaan batin yang konstan (*sacred habituation*). Melalui akumulasi memori estetis-spiritual yang mendalam ini, sistem saraf dan ruang batin mereka mengalami penyelarasan frekuensi

jangka panjang (*long-term spiritual attunement*). Ketika batin telah terkunci pada frekuensi sakralitas majelis secara ajeg, ambang batas kesadaran ego mereka perlahan-lahan menipis, membuat jiwa mereka menjadi sangat sensitif dan adaptif terhadap setiap getaran suara tilawah yang mengudara.

Faktor keajegan inilah yang menjadi motor penggerak utama yang melambungkan subjek dari kesadaran religius normatif menuju kondisi ekstase mistikal. Pada momen kedaruratan eksistensial (seperti saat Huda berada di titik terendah hidupnya) batin yang telah tertempa oleh keajegan majelis tidak merespons dengan keputusan rasional (*anomie*), melainkan secara otomatis mengaktifkan memori sakralitas ruang dan waktu yang selama ini diselaminya. Ketika tilawah berkumandang, terjadi lompatan kesadaran spontan di mana sekat antara subjek dan objek runtuh sepenuhnya. Pendengar mengalami keterhanyutan total (*absorption*), di mana realitas fisik ruang-waktu sekitar seolah melesap, meninggalkan sebuah pengalaman mistikal yang intim, tak terkatakan (*ineffable*), namun membawa kejelasan makna hidup yang instan (*noetic*).

Secara teoretis, diferensiasi ini membuktikan bahwa ekstase mistikal dalam resepsi tilawah bukanlah sebuah kebetulan mistis yang datang tiba-tiba tanpa pola, melainkan buah dari kedisiplinan spiritual dalam bentangan ruang dan waktu. Kontinuitas spasial dan temporal mengubah aktivitas mendengarkan tilawah dari sekadar konsumsi audio-keagamaan yang pasif menjadi sebuah dialektika batiniah yang aktif dan menetap. Sementara resepsi keagamaan biasa hanya mampu menyentuh permukaan kognisi dan meninggalkan efek penenangan yang temporal, keajegan dalam kubangan majelis mampu merombak struktur kesadaran terdalam subjek. Pola ini mengunci pengalaman spiritual singkat di majelis menjadi sebuah orientasi hidup asketis yang permanen, kokoh, dan berdampak panjang dalam laku hidup sehari-hari.

Keajegan-keajegan itu juga bisa ditarik dalam konsep kefanaan hidup. Saya melihat ada sintesa kesamaan dengan konsep diri yang fana para laku kesufian dengan ihwal pendengar haflah sekelas Huda. Membahasakan fana secara sederhana ialah seperti bergantungnya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan, dan dapat pula bermakna hilangnya sifat tercela.⁷⁶ Sufi besar yang menjadikan fana sebagai konsep utama ajarannya ialah Yazid al-Bustami. Konsep yang dibawa James agaknya harus diseret sedikit jauh kepada paham-paham seperti ini. Saya merasa bahwa kefanaan tidak berhenti pada kondisi ajeg di dalam masjid, tapi juga dalam bentuk perbuatan hidup dalam keseharian.

Seseorang yang fana adalah mereka yang kehilangan keakuan dan semua termanifestasikan dalam perilaku terpuji. Dalam aliran-aliran tasawuf konsep ini memiliki banyak pengumpamaan, yang pada intinya adalah posisi kekerdilan diri atas keberadaan Pencipta. Artinya seseorang yang fana adalah mereka yang selesai dengan urusan-urusan materi keduniawian. Walau demikian, konsep fana secara ekstrim juga mengalami banyak penolakan, seperti halnya para sufi yang hanya jatuh dalam buaian ekstase tanpa mempedulikan realitas dunia tempat ia berpijak. Namun, saya menggarisbawahi hal ini untuk menyederhanakan keabstrakan konsep James dan kerigidan konsep para sufi, bahwa fana yang dimaksud adalah individu yang selesai dengan urusan materi keduniawian.

Saya mengamati jika kedua sosok, baik Nurhadi maupun Huda, memiliki perbedaan laku dalam memandang hidup. Jika harus disandingkan dengan informan lain, seperti Muzammil, Riko, Khasan, Yanto, dan beberapa lainnya yang sudah saya temui, perbedaan mendasar adalah motif yang mereka utarakan. Kedatangan semua

⁷⁶ Junaidin, "Konsep Al-Fana, Al-Baqa Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami," *Fitua Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 155–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314>.

informan ke tempat-tempat hafiah memang didasari oleh alasan kecintaan, setidaknya begitu yang mereka sampaikan. Tapi saya mengamati, alasan-alasan itu muarasnya juga pada motif jangka panjang pada materi. Seperti Riko dan Muzammil semisal, mereka menurut alasan tentang “jatuh cinta” mereka pada tilawah dan muncul dorongan semangat untuk belajar tilawah. Sebagai saya tentu ada asumsi yang saya lempar, akankah motif belajar tilawah itu juga berakhir pada persoalan eksistensi mereka di masa mendatang untuk ikut melabeli dirinya sebagai “qari”.

Asumsi itu pada akhirnya juga saya kaitkan dengan harapan-harapan yang mereka katakan di sela-sela wawancara. Bagi Riko, bayangan keindahan seni tilawah bermuara pada penghormatan-penghormatan. Seperti ungkapannya jika mereka (para qari) “*diajeni*”⁷⁷ sebagai orang-orang pilihan yang bisa bersandingan dengan majelis-majelis mulia. Muzammil juga mengatakan serupa, ia menganggap bahwa Al-Qur’an akan menaikkan derajat seseorang menjadi mulia dan ia juga berharap bisa mendapatkan hal serupa semacam itu. Motif-motif itu terkesan spiritual, namun juga menyimpan kesan bahwa motif materi tidak mungkin lepas dari maksud jawaban mereka. Saya menyederhanakannya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar prestasi para qari di mimbar musabaqah. Riko antusias menjawab bahwa hal semacam itulah yang juga mendorong dirinya, atau bahkan banyak anak muda hari ini bersemangat belajar mengaji.

Saya justru tidak menjumpai pernyataan-pernyataan semacam itu pada Nurhadi dan Huda. Faktor usia yang lebih tua juga menjadi alasan mengapa dua informan ini tidak seperti dua sebelumnya (Muzammil dan Riko). Beberapa pertanyaan seputar eksistensi mereka dalam majelis tilawah, juga hanya dijawab dengan seloroh-seloroh

⁷⁷ dimuliakan

sederhana, “*saya cuma seneng kumpul mendengar orang ngaji.*” Padahal jika dilihat dari riwayat pengalaman, Huda juga punya suara yang bagus, setidaknya ia bisa mengaji dengan merdu walau secara kefasihan ia mengaku masih belum teruji oleh guru. Ia juga mengaku sampai sekarang masih sering menjadi muazin subuh untuk meluweskan suara, sesuai dengan arahan guru qiroah semasa mondok dulu.

Huda masih kukuh dengan jawabannya bahwa ia tetap tidak ingin menjadi bintang di mimbar, walau jika diberi kesempatan sekali untuk tampil, ia mengaku tetap menolak. Pertanyaan lanjutan pun saya lontarkan dengan mengerucut pada hal-hal praktis-materi. Bagaimana jika diundang mengaji dan diberi upah? Huda tidak menjawabnya dan hanya tertawa. Ia justru mengatakan setelahnya bahwa kemungkinan semacam itu bisa saja terjadi, tapi lazimnya tidak. Ia lebih senang mencari penghidupan dengan jalan berniaga, dan menjadi seorang qari bukanlah profesinya.

Pendar-endar kefanaan itu mulai terbentuk dalam diri Huda menurut kacamata saya. Artinya jawaban Huda bisa dikatakan sebagai proses pengalaman hidup yang panjang. Dengan status seorang pekerja serabutan, ia bersikukuh bahwa kecintaannya pada tilawah tidak menghantarkannya pada hal materi. Ia ditempa oleh perjalanan hidup yang begitu keras. Banyak yang ia ceritakan. Mulai dari kisah hidup yang sederhana, tidak mengenyam sekolah formal yang tinggi, hingga cerita jika semua falsafah hidup terbentuk oleh petuah kyai semasa di pondok. Proses itulah yang dalam pandangan saya serupa dengan tangga maqamat para sufi. Jika konsep Yazid al-Bustami adalah tangga-tangga zikir menuju kefanaan, maka laku seorang Huda adalah salik dalam menapaki tangga-tangga pahit-getirnya menikmati kebersahajaan menuju penghayatan hidup.

B. Dampak Resonansi Spiritual Seni Tilawah Terhadap Ruang Hidup Masyarakat

Sebagai seorang filsuf dan tokoh psikologi besar dari barat, saya menilai teori James telah memberikan gagasan metodis amat bagus. Namun ketika menyentuh wilayah kesenian terkhusus seni tilawah Al-Qur'an, agaknya masih banyak penjabaran menarik dari sekadar mengungkap spiritualitas dari temuan-temuan yang sudah saya himpun.

Pertama, saya hendak menyoal eksistensi seni tilawah dan dampak terhadap ruang spiritualitas itu sendiri. Bagian ini saya khususkan untuk kalangan dari para qari yang tentu sudah hidup dan hinggap dalam pusaran kehidupan bertilawah. Ini juga perihal yang saya banyak bicarakan bersama Muis dan Ikhwan. Analoginya seperti saat kita mengunjungi pameran seni, hadirnya seorang mahasiswa kampus seni dan hadirnya masyarakat biasa tentu memiliki motif dan kesan berbeda. Muis berujar jika seni tilawah hari ini belum begitu bermasyarakat, tapi setidaknya ia sudah berhasil hadir di tengah masyarakat. Ujaran itu saya rasa benar adanya. Kita hari ini mendengar tilawah dibacakan di masjid-masjid, di acara-acara, dan juga panggung-panggung perlombaan, tapi kesemuanya sifatnya belum permanen menyatu dengan darah daging masyarakat kita.

Artinya level spiritualitas masyarakat kita masih seputar pengalaman-pengalaman temporal seperti yang dikatakan James. Pendapat ini saya perkuat dengan sebuah kunjungan kepada salah seorang qari internasional berdarah asli Malang, Zaky Arrosyidi. Saya dijamu begitu hangat di rumahnya, berbincang banyak seputar perjalanannya menapaki panggung MTQ Internasional di Maroko tahun 2024.

Di negara-negara Timur Tengah, seperti Mesir, Irak, Iran, Saudi, dan sebagainya, seni tilawah sudah bersanding dengan hidup orang-orang. Ia tidak hanya sebagai seni yang ditampilkan, tetapi sudah menjadi kebutuhan keseharian, seperti halaqah di masjid, di tempat tongkrongan, atau bahkan suara-suara di pasar. Kata Zaky, jika bertemu peserta dari Timur

Tengah, kita (peserta Indonesia) ini seperti hanya peserta pelengkap. Artinya dari segi lajah, suara, dan juga ruh bacaan, mereka seperti melafalkan bacaan keseharian.

Satu-satunya yang diperhitungkan dari peserta non Arab adalah kebagusan tajwid kata Zaky. Karena bagaimanapun juga persoalan kefasihan benar-benar tidak bisa disandingkan dengan mereka yang sudah secara alamiah terbentuk melalui genetika dan tradisi. Sedangkan seperti Zaky dan peserta dari Indonesia, adalah mereka yang menempuh jalan bersusah payah dalam mengaji dari lingkungan hidup yang tidak memberikan tradisi Al-Qur'an. Soal irama juga begitu. Ada perbedaan yang kentara tutur Zaky. Jika orang Timur Tengah melagukan Al-Qur'an dengan bayyati, rast, hejaz dan lain sebagainya, seperti orang yang bersenandung ria tanpa harus berpikir ritme melodisnya, sedangkan qari sepertinya yang sejak kecil tidak tinggal di tengah budaya irama semacam itu tentu memiliki kekhasan yang berbeda. Mereka mengiramakan ayat seperti sedang bercerita, sedangkan Zaky melantunkan sepotong ayat saja harus mempersiapkan cengkok, getaran, dan variasi yang sudah ia latih jauh-jauh hari.

Poin inilah yang menggiring arah menuju makna laku spiritualitas itu sendiri. Ibarat seseorang yang tahu teori menendang bola dengan orang yang sejak kecil sudah bermain bola, maka keduanya tidak bisa disandingkan sejajar. Kasus pengalaman Zaky saya rasa seperti itu. Spiritualitas itu bagaimana menjiwai lelaku bacaan. Yang kata Muis seperti resonansi getaran dari pelantun menuju pendengar. Di masyarakat kita, seni tilawah masih eksklusif, dipelajari untuk kebutuhan praktis seperti MTQ, dan bahkan hanya menjadi kebutuhan hiburan estetis. Sedangkan bagi mereka yang sedari kecil berlahjah Arab, berbahasa Arab, hidup di tempat berlagu Arab, dan keseharian yang tidak jauh dari peradaban diturunkannya Al-Qur'an, maka semuanya jelas berbeda.

Jadi menilawahkan ayat Al-Qur'an sejatinya menyampaikan pesan Allah yang diwahyukan pada Muhammad Saw secara melodis. Entah paham makna atau tidak, tapi bacaan

yang indah punya ruang penerimaan yang berbeda. Seperti cerita Zaky jika “ngaji tanpa tahu makna” di mimbar MTQ Maroko itu ada rasa kurang percaya diri. Seperti menggarami lautan garam. Sangat asing terdengar daripada mereka yang membaca Al-Qur’an seperti bersenandung ria menyampaikan pesan dengan begitu indahnya. Seperti yang ditulis Yaser Arafat juga begitu, seorang qari perlu memposisikan diri selayaknya bagaimana Muhammad Saw menyampaikan pesan pada sahabat-sahabatnya. Bahkan secara metaforis, pembaca Al-Qur’an *wabilkhusus* para qari harus seperti duduk bersila menghadap Muhammad Saw untuk menerima pesan dan melanjutkan pesan, begitu seterusnya.⁷⁸

Kedua, tentang suara-suara Al-Qur’an dan pengaruhnya bagi kalangan masyarakat umum. Bagian ini seperti membicarakan efek domino jangka panjang. Saya ingin membaginya ke dalam subab lebih rinci lagi.

a. Pensemarakkan Latihan-latihan Tilawah

Secara angka data memang tidak banyak yang bisa menunjukkan berapa banyak tempat-tempat pembinaan tilawah secara pasti di Indonesia, terkhusus di Malang. Tetapi setidaknya sepanjang perjalanan duduk di pusaran orang-orang yang saya ajak berbincang seputar tema ini, istilahn pembinaan tilawah tidak luput dari pembahasan. Ia sepaket dengan eksistensi tilawah itu sendiri.

Hampir semua informan dari kalangan para qari di JQH Malang, adalah guru yang memiliki lebih dari satu tempat pembinaan tilawah. Baik di madrasah, pesantren, maupun sekolah-sekolah formal berbentuk ekstrakurikuler. Mungkin sekilas terlihat hanya sebatas semaraknya pendidikan keagamaan di Malang, seperti halnya taman

⁷⁸ Arafat, “Tarekat Tilawatiyah : Melantunkan Al-Qur’an, Memakrifati Diri, Menilawahkan Islam.” hlm176

pendidikan Al-Qur'an yang sudah ada di banyak tempat. Tapi jika kita masuk lebih dalam, ada hal menarik yang rasanya tidak cukup hanya dipandang begitu.

Seperti yang saya tulis di subab sebelumnya, masyarakat kita yang awam terhadap Al-Qur'an cenderung meresepsi Al-Qur'an bukan melalui makna kandungannya. Pintu masuk ayat pada lubuk hati masyarakat salah satunya adalah pendengaran. Tentu membaca Al-Qur'an tanpa irama akan jauh berbeda rasa dengan yang berirama. Jawabannya sudah termaktub dari penuturan Muzammil, Riko, Pak Khasan dan lain lainnya di bab empat. Semuanya murni karena mendengar bahwa tilawah itu indah, dan batin manusia tidak mungkin menolak keindahan itu. Dampak dari penuturan itu tentu dorongan laku spiritual di hari kemudian. Bahasa mudah saya, mereka setelah mendengar keindahan tilawah, pasti "semangat belajar mengaji" itu hadir begitu saja.

Jika pun anggapan itu tidak sepenuhnya benar, maka kesaksian dari informan lain dari kalangan para guru tilawah telah menjawabnya. Seperti yang diceritakan Muis jika ia sering mendapat permintaan mengajar tilawah yang justru sifatnya privat. Ia diminta datang ke rumah setiap seminggu sekali untuk melatih tilawah. Tempatnya beragam, dan kebanyakan permintaan itu datang dari kalangan orang berada yang anaknya baru belajar mengaji di TPQ. Para orang tua itu menginginkan anaknya bisa melagukan Al-Qur'an dengan indah dan baik.

Adanya fenoemena ini dilematis menurut Muis. Artinya seringkali tilawah menjadi sebab munculnya gairah belajar Al-Qur'an, dan itu baik. Namun kebanyakan orang justru mengabaikan belajar Al-Qur'an dari dasar sampai lancar. Banyak anak kecil hafal maqra tilawah dari gurunya, namun membaca Al-Qur'an masih belum sepenuhnya lancar. Bahkan kata Muis juga sebaliknya, ada anak asuhnya yang

sebelumnya tidak lancar membaca Al-Qur'an akibat rumit mempelajari tajwid justru terbantu dengan menghafalkan maqra tilawah.

Dari cerita Muis saya membaca, irama dalam fenomena ini memiliki peran penting. Ia tidak berdiri sendiri sebagai melodi tapi menyatu dengan ayat. Ada perpaduan yang pas di sana, di mana ayat Al-Qur'an berbahasa Arab seperti melekat dengan nada-nada dari peradaban Arab itu sendiri (bayyati, rast, hejaz, dll). Artinya di telinga pendengar awam, itu seperti meletakkan suatu benda pas dengan wadahnya. Sehingga telinga awam yang tak terbiasa dengan segala berunsur Arab pun bisa menikmatinya.

Dari fenomena itu kita bisa memahami jika proses terjadinya pensamaran Al-Qur'an sebagai dampak dari eksistensi tilawah telah melewati proses yang panjang. Dimulai dari para orang tua yang menikmati bacaan tilawah, kemudian memiliki gairah belajar tilawah yang ditularkan ke anak mereka, sampai muncul permintaan-permintaan pembinaan tilawah, baik di rumah-rumah, madrasah, maupun lembaga-lembaga formal. Tilawah di kalangan para orang tua menjadi satu tren kesenian yang masih perlu digalakkan. Seperti yang disampaikan Irfan, jika seni tilawah adalah panggung hiburan yang hari ini harus mendapat tempat. Artinya seni Islam seperti tilawah mendapat bagian penting untuk pembentukan generasi peradaban yang masih bisa diselamatkan di tengah carut-marut dekadensi moral peradaban digital.

b. Musabaqah Tilawatil Qur'an

Harus diakui MTQ lahir tidak tanpa sebab. Walau masih ada pro dan kontra terkait bagaimana menyikapi anggapan "hukum Al-Qur'an dilombakan", tapi keberadaan MTQ adalah dampak bagaimana suara Al-Qur'an masih diberikan tempat hingga hari ini. Ada dua sebab mendasar lahirnya MTQ. Pertama, ia sebagai akses

perwujudan sumber daya manusia (SDM) yang kooperatif dalam keilmuan Al-Qur'an. Kedua, sebagai representasi Islam untuk mendakwahkan Al-Qur'an.⁷⁹ Dua tujuan itu lahir sebagai respon bahwa perlahan Islam di Indonesia terus berkembang, dan diharapkan panggung perlombaan menjadi satu impuls semangat dalam mensyiarkan dakwah itu.

MTQ yang masih dipertahankan hari ini (termaktub dalam peraturan Menteri agama nomor 15 tahun 2019) memiliki dampak besar bagaimana negara memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan penghayatan agama di tengah masyarakat melalui nafas-nafas bacaan Al-Qur'an.⁸⁰ Mungkin bisa dikata tanpa adanya MTQ dan hadiah, Al-Qur'an akan lepas dari peminatnya. Walau lagi-lagi saya harus mengatakan ini terlepas dari konteks pro dan kontra.

Masih sejalan dengan yang dikata Muis, jika masyarakat kita ini masih awam menyentuh kebudayaan Al-Qur'an. Satu-satunya jalan memang harus ada daya pikat untuk dihampiri. MTQ dan hadiah yang menjanjikan adalah daya pikat itu. Saya melihat informan muda seperti Riko dan Muzammil, yang notabene masih punya gairah dan potensi besar untuk belajar tilawah, juga tidak mungkin memalingkan diri dari hal ini: yakni motif MTQ dan hadiah. Dorongan mencintai sesuatu pasti memiliki muara akhir yang dituju, baik material maupun spiritual. Apalagi panggung hafiah yang disajikan juga menampilkan para qari yang turun dari mimbar-mimbar MTQ, seperti Zaky dari MTQ Internasional, Fauzan MTQ Nasional, dan juga para qari lainnya. Kesemuanya tidak hanya memberikan bacaan indah, tapi juga inspirasi uswah yang baik dalam berprestasi di bidang Al-Qur'an.

⁷⁹ Ronaldi, Subhan, and Zamhari, "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani."

⁸⁰ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019*, n.d.

c. **Hadirnya Suasana Sakral yang Religijs di Tengah Masyarakat**

Kehadiran tilawah Al-Qur'an dalam ruang bermasyarakat pada hakikatnya telah membentuk atmosfer spiritual kolektif. Artinya ada kesamaan ruang spiritual antar manusia yang bisa digeleralisir, yaitu kebutuhan mengisi ruang-ruang kehampaan hidup. Seperti yang ditutur Pak Yanto dan Khasan di Jabung pada saya saat itu, suara-suara tilawah Al-Qur'an di masjid seperti menawarkan ketenangan yang mungkin tidak didapat di tempat lain.

Kehadiran suara tilawah dalam ruang publik berfungsi sebagai instrumen transformasi suasana yang mengubah hiruk pikuk aktivitas duniawi menjadi ruang yang sakral dan kontemplatif. Di tengah masyarakat, seperti pada momen menjelang azan, lantunan tilawah yang menggema dari menara masjid bukan sekadar penanda waktu, melainkan sebuah **resonansi spiritual** yang mengondisikan batin pendengarnya untuk beristirahat sejenak dari kebisingan ego. Getaran suara ini menciptakan "selubung kesucian" yang menyusup ke dalam sela-sela rutinitas, menghadirkan rasa tenang dan nyaman yang secara kolektif diakui sebagai identitas ruang yang religijs.

Dalam konteks acara keagamaan seperti haflah atau peringatan hari besar Islam, suara tilawah berperan sebagai jangkar spiritual yang menyatukan frekuensi batin para hadirin. Resonansi yang muncul dari penghayatan terhadap keindahan *nagham* (irama) dan kedalaman makna ayat menciptakan atmosfir yang khidmat, di mana setiap individu merasa terhubung pada satu poros yang sama yaitu Tuhan. Keadaan ini memicu apa yang disebut sebagai kesadaran komunal, di mana rasa kekeluargaan dan harmoni sosial menguat karena adanya pengalaman transendental yang dirasakan bersama-sama dalam satu waktu dan tempat.

Secara sosiologis, resonansi spiritual dari tilawah ini memberikan dampak jangka panjang berupa terbentuknya ketahanan mental dan kedamaian di tengah masyarakat. Suara yang sakral tersebut bertindak sebagai pengingat konstan yang memperhalus budi pekerti dan memperkuat dorongan ibadah secara kolektif. Ketika tilawah menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan warga, baik di masjid, di tengah perhelatan warga, maupun di sudut-sudut kota, ia menciptakan tatanan sosial yang lebih stabil karena dilandasi oleh rasa damai yang mendalam dan penghormatan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang hidup dalam kesadaran publik.

C. Tilawah Al-Qur'an dan Kematerian: Menyambung Pemisah Wilayah Sakral dan Profan

Subab ini dihadirkan untuk membuka katup yang sering dibicarakan baik-baik oleh saya lainnya. Ada hal yang jarang disentuh, soal akar rumput, sisi terdalam, atau bahkan yang “sebaiknya tidak diungkap” karena norma-norma sosial mengikatnya dengan kuat. Kita beranjak seperti mempertanyakan lebih jauh bahwa apakah eksistensi seni yang dinilai sakral ini hidup karena dirinya sendiri atau justru karena dihidupi oleh wilayah-wilayah materi. Sebagai saya, data-data dari informan di Malang telah membawa sekumpulan observasi lebih gigih pada hal-hal yang belum banyak dikupas secara mendalam. Hal itu menyangkut sejauh mana seni ini memberikan dampak yang signifikan pada pembangunan spiritual umat, baik ia berjalan di lintasannya sendiri seperti “syiar Islam”, maupun lintasan lain seperti kesejahteraan umat dalam hal materi ekonomi.

Seperti yang dikata oleh Muis, Ikhwani, maupun Irfan, ketiga informan itu sepakat membawa narasi bahwa seni tilawah harus dikembalikan pada zauqnya. Yang mana narasi ini mengarah pada para aktor (qari) sebagai sumber dari bebunyian itu sendiri. Ketiganya secara tersirat hendak menyoroti tentang “seni industri” yang juga

menjangkit dunia mimbar pertilawahan. Namun dalam fakta lain, seperti Irfan katakan, di dunia yang serba memainkan algoritma, budaya “keviralan” tidak bisa dihindari. Walau harus menerobos rambu-rambu nilai etis, para qari harus bisa mempertahankan dirinya melawan algoritma kesenian-kesenian yang disruptif di media.

Seperti yang saya tulis di subab sebelumnya (bagian *innefability*) tentang “seni tilawah sawer-menyawer”, ia seperti melawan kaidah hukum nilai etis yang bekerja di masyarakat. Namun pada faktanya banyak faktor yang menyebabkan hal semacam itu menjadi lazim. Saya menjumpai faktor-faktor tersebut dalam tesis Jimmy Lukita (Tipologi Pemaknaan Qari’/Qari’ah Pada Kegiatan MTQ dan Haflah Tilawah Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur’an) yang mengupas seni ini dari sudut pandang pelaku seni. Ia memaparkan bahwa banyak faktor yang melanggengkan fenomena itu. Bisa dikata juga bahwa banyak qari memilih jalan industri karena desakan-desakan yang di luar teknis, seperti; a) tampil haflah adalah bertujuan memikat pembaca, bukan untuk dibacakan di depan dewan hakim b) adanya desakan dari penyelenggara haflah untuk membawakan variasi yang berbau keviralan di media c) muncul umpatan dari pendengar yang fanatik jika seorang qari hanya membacakan bacaan yang datar d) adanya tuntutan ekonomi dan kekhawatiran jika pasar akan tidak memilihnya e) serta adanya perbedaan kasta pendengar.⁸¹

Faktor-faktor di atas sekilas menandakan bahwa kesenian ini tidak mungkin menolak wilayah-wilayah profan di era saat ini. Bahkan di media tilawah masuk dalam paket seremonial yang sudah diberi label tarif.⁸² Fenomena ini bisa ditarik pada kritik

⁸¹ Lukita, “Tipologi Pemaknaan Qari/Qariah Pada Kegiatan MTQ Dan Haflah Tilawah Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur’an.” hlm 117

⁸² Qori Tilawah Wedding, “Qori Akad Nikah,” n.d., <https://www.bridestory.com/id/store/qori-akad-nikah-10a5>.

Theodor Adorno⁸³ pada komersialisasi industri budaya, dimana seni tidak lagi sebagai barang di etalase mewah, tetapi kebutuhan massa yang sudah memiliki pasar tersendiri. Melihat fenomena ini lebih jeli, kita akan menemukan bahwa tidak semua lantunan tilawah melahirkan spiritualitas. Apalagi menyaoal pendengar yang memiliki zauq, atau *taste* terhadap bacaan, maka industrialisasi bukanlah ruang yang mereka cari.

Saya sempat menyinggung hal ini kepada para informan pendengar hafiah terkait kemunculan industri tilawah di media. Beberapa informan awam tidak menunjukkan jawaban yang mengarah pada indikator apapun selain hanya berujar bahwa seni tilawah tetap dibutuhkan dalam acara-acara. Namun bagi kalangan tertentu, seperti informan pendengar yang memiliki kapasitas memahami cara membaca Al-Qur'an (Huda, Riko, Muzammil, Irfan, dll) menyorot bahwa industri-industri semacam itu akan melahirkan kekacauan. Mereka berujar bahwa para qari di balik manajemen industri adalah yang kurang diakui bacaannya, entah itu tidak naik dalam kejuaraan, maupun belum mendapatkan ilmu yang layak untuk ditampilkan. Terbukti ketika saya menyodorkan selebaran foto dari organizer yang menawarkan jasa pembacaan tilawah, mereka mengaku tidak mengenali foto-foto qari yang tertera, bahkan walau dalam pamflet tersebut tertera tulisan label "qari professional".

Menarasikan fakta semacam itu kita seakan melihat dua mata pedang yang sama-sama tajam. Seni tilawah bukan lagi murni kesenian syiar, melainkan juga seni yang masuk dalam kebutuhan industri. Sama halnya ketika kita membicarakan panggung perlombaan seni ini (MTQ), akan jauh lebih sulit mengungkap fakta makna-

⁸³ seorang filsuf, sosiolog, dan kritikus budaya asal Jerman (1903–1969), tokoh penting dalam mazhab Frankfurt School. Dia terkenal karena kritiknya terhadap masyarakat modern—terutama bagaimana kapitalisme memengaruhi budaya, seni, dan cara manusia berpikir.

makna spiritualitas di sana. Fakta itu saya dapati juga setelah penelusuran ke lapangan dalam kurun waktu satu tahun. Saya mendatangi beberapa panggung MTQ, salah satunya di Samarinda September 2024 silam dan menemukan banyak fakta menarik yang bisa dinarasikan pada persoalan ini.

Bisa dikatakan bahwa, eksistensi MTQ menjadi sebuah hal yang berdampak besar karena bisa menggerakkan massa, tapi persoalan bagaimana ia menyulam spiritualitas umat mungkin lain cerita. Di Samarinda, perhelatan MTQ Nasional dilakukan begitu sangat megah, berlangsung selama sepuluh hari dan menghidupkan perekonomian di berbagai sektor. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menggelontorkan dana sebesar 95 Miliar untuk pagelaran dua tahunan itu.⁸⁴ Secara angka ekonomi, euforia ini menjadi satu penantian oleh semua lapisan, baik penyelenggara maupun para aktor yang menghidupinya (para peserta dan masyarakat umum). Namun secara angka psikologis, belum banyak statistik yang bertebaran, apalagi menyoal keberhasilan dalam peningkatan mutu dan standar kehidupan masyarakat dari sisi spiritualitas keagamaan.

Problematika MTQ yang dianggap sebagai panggung eksistensi diri masih menjadi pekerjaan rumah yang panjang. Secara tujuan, MTQ yang hadir sebagai wadah syiar dan peningkatan kemajuan peradaban umat di setiap daerah, justru menjadi ajang yang sering dialihfungsikan. Saya menjumpai hal serupa di Jogja di tahun 2019, fenomena peserta pendatang mendominasi dan berujung pada perpindahan kartu tanda kependudukan untuk melaju ke nasional, adalah hal yang lumrah dan dilazimkan.⁸⁵ Hal serupa juga terjadi di Samarinda, Imranul Karim sebagai pembaca terbaik 1 cabang

⁸⁴ Rita Lavenia, "Pemprov Kaltim Gelontorkan Anggaran Rp 95 Miliar Dalam Perhelatan MTQ Nasional Ke 30 Di Samarinda," *Tribun Kaltim*, 2024, <https://kaltim.tribunnews.com/2024/09/16/pemprov-kaltim-gelontorkan-anggaran-rp-95-miliar-dalam-perhelatan-mtq-nasional-ke-30-di-samarinda>.

⁸⁵ Muhammad Farhan, "Modal Sosial Qari Pendatang Dalam Penguasaan Panggung Tilawah Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

tilawah dewasa adalah putra asli Bima dan mewakili Kalimantan Timur untuk MTQ Nasional.⁸⁶ Kisah prestisius semacam itu menjadi sebuah inspirasi, namun juga menyimpan konsekuensi panjang bahwa perlahan panggung MTQ mengalami pergeseran arah.

Sampai titik ini nilai spiritualitas seni ini masih belum menjadi satu buah tangan yang mampu menggerakkan massa. Maka tidak mengejutkan jika harus mengatakan bahwa pemerataan syiar belum begitu terlihat signifikan. Mudah kata, hanya sebagian kecil wilayah tertentu yang menjadi kafilah diperhitungkan di MTQ Nasional. DKI Jakarta semisal, menjadi kafilah juara umum sebanyak 7 kali sejak MTQ pertama di tahun 1968, Jawa Barat 6 kali, Jawa Timur 3 kali, Kalimantan Timur 2 kali, dan sisanya silih berganti Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Aceh, dan Banten. Bahkan sepuluh besar setiap pagelaran MTQ juga tidak luput dari kafilah-kafilah langganan juara tersebut. Hal ini menyimpan dua pertanyaan, antara bagaimana strategi kafilah-kafilah tersebut menghidupkan ekosistem peserta MTQ, atau bagaimana strategi kafilah-kafilah tersebut merekrut nama-nama qari besar dengan janji hadiah yang prestisius untuk menjadi wakil mereka. Pada hakikatnya, sisi lain MTQ adalah meleburnya ruh kesenian ini pada wilayah-wilayah profan yang sebelumnya tidak menjadi tujuan.

Maka membaca dampak-dampak spiritual agaknya kembali harus ditarik jauh pada apa yang bisa dituliskan selama saya melakukan perjalanan di Malang. Seni tilawah di mimbar-mimbar megah MTQ tidak memberikan catatan yang mendalam akan keterkaitannya dengan jiwa-jiwa yang beresonansi pada Al-Qur'an. Ada jarak yang jauh antara gemerlapnya perhelatan perlombaan dengan kisah-kisah dalam ruang kesunyian dari sosok seperti Huda, Yanto, dan banyak inspirator yang peneliti temui.

⁸⁶ Ahmad D, "IPQAH Bima Bangga, Qori Asal Bima Ustadz Imranul Karim Kembali Juara MTQ Di Bangladesh," Jurnal Sumbawa, 2025.

Adanya jarak yang bertolak belakang semacam itu kiranya kita harus memahaminya dan membedahnya perlahan. Fenomena ini bukan dampak kejadian aksidental yang singkat, melainkan keterulangan yang menjadi kelaziman. Sederhananya, pergeseran itu dimulai karena seni ini perlahan tidak berdiri sendiri, melainkan sudah menjadi sebuah struktur yang bermasyarakat. Saya hendak menyebutnya sebagai “masyarakat tilawah”. Secara konsekuensi, terbentuknya sebuah masyarakat pasti melahirkan tatanan baru, interaksi, hukum, atau bahkan konflik.

a. Tilawah *Vis-a-Vis* Dua Kesadaran (sebuah koreksi atas tulisan Yaser dan Jimmy)

Temuan Yaser Arafat selaku pemantik penelitian ini dilakukan (lihat rujukan tesisnya: *Tarekat Tilawatiyah*) memberikan *framework* yang menarik. Bagian akhir ia menyimpulkan bahwa tilawah dihuni oleh serangkaian ruang-ruang spiritual yang tersambung dengan yang *Liyan*, ketransendenan diri pada ruang-ruang Allah. Yaser duduk ajeg dalam tulisannya, bergumul dengan para pembaca kalam-Nya dan merekam semua fenomena dengan segenap perasanya. Ia menuliskan dan mengaku bahwa para qari sepadan dengan salik, yang menarik tarian keindahan kalam-Nya menuju ceruk batin penghayat.

Bahasa itu ditulis tiga belas tahun lalu, dan saya melihat bahwa tulisan itu adalah temuan yang luar biasa, dengan kesungguhan Yaser menggunakan mata seorang saya yang melebur pada apa yang ia tulis. Ia juga terinspirasi dari Anna M. Gade dan Anne Rasmussen pada karya-karya mereka tentang etnomusikal yang pada akhirnya menyentuh wilayah tilawah juga. Jika dilihat dengan rentang waktu yang begitu jauh, saya menafsir terjadi banyak urgensi untuk menjadikan karya-karya mereka terus hidup. Fenomena akan terus berubah seiring dengan bagaimana pola kehidupan manusia ikut berubah.

Saya melihat bahwa seni tilawah tidak lekat lagi hanya dengan diri seorang qari. Ini bukan lagi seni murni. Kita tidak bisa melihat seni ini hanya murni keluar sebagai ekspresi, tapi juga menyimpan peran penting bagaimana mengungkap ekspresi dari lawan penyampainya (pendengar). Ada peran ketersalingan yang hendak dibangun. Sederhananya, jika pendengar tidak mengekspresikan dirinya, entah bagaimana seni ini akan hidup sampai hari ini. Dalam tesis Yaser, seorang seniman dikatakan akan berlaku seni apapun imbalannya, entah materi maupun kesendirian. Maka dalam tilawah juga begitu, seorang qari juga akan melantunkan bebunyian yang indah dari ayat-ayat yang ia baca, entah di depan mimbar maupun dalam kesendiriannya. Itu konsekuensi logis yang kita terima dan pastinya terjadi.

Tapi dalam praktik di tengah masyarakat, tilawah bukanlah aksi individu semacam itu. Kita justru melihat seni ini perlahan bergeser menuju *practical art*, yang terwadahi, terumuskan, dan juga arah pasarnya jelas. Saya membayangkan fenomena ini juga pada panggung-panggung orkestra kesenian. Ada pola yang bekerja di sana. Kita membayangkan sebuah pamera kesenian, ada penyelenggara, serikat seniman, para *fans*, dan juga sekumpulan karya yang ingin mengutarakan sesuatu yang diangkat. Seni tilawah juga begitu, kita membaca pola ketergeseran menuju ke arah semacam itu juga.

Jika kita beranjak ke tesis Jimmy Lukita (baca rujukannya: *Tipologi pemaknaan haflah Qari/Qariah Pada Kegiatan MTQ Dan Haflah*) justru lebih bernas. Ia menyingkap katup-katup yang tersembunyi dari kesejatan diri para qari hanya untuk menunjukkan bahwa daya materi dari seni ini sah untuk dibicarakan. Ia membaca begitu jeli dan menerobos koridor pembatas itu dan mengolahnya dengan baik. Namun ia justru melupakan bagian terpenting bahwa membaca realitas semacam itu juga perlu horizon yang luas. Pergeseran itu terjadi bukan atas sebab

hanya alasan pribadi seorang qari (seperti motif ekonomi dan ketenaran), melainkan juga sebab yang tidak terbaca seperti struktur sosial tempat qari itu berpijak.

Dua kesadaran (mematerialkan dan menspiritualkan) antara para qari dan pendengar inilah memunculkan dua arus konstruksi sosial yang gejala simultan. Kalau dalam bahasanya Berger pada teori klasiknya yang digunakan di banyak tesis-tesis sosial, ia menunjukkan bahwa sebuah fenomena lahir secara periodisasi panjang, walau ia hanya terjadi aksidental. Bagi sisi para qari, seni ini kebermulaannya adalah ekspresi semata, mereka mencipta, melagu, dan mempertunjukkan estetika di panggung-panggung yang megah. Dari merekalah lahir beragam bentuk musikal, gaya maqamat, kompetisi, nilai ekonomi, dan institusi budaya.

Namun eksternalisasi itu tidak berjalan satu jalur. Dari pihak pendengar, seperti kisah-kisah spiritual yang ditulis di bab 4, para pendengar tilawah juga melakukan proses eksternalisasi atas pengalaman spiritual yang mereka rasakan. Kekhusyukan, ketenangan, tangisan, atau rasa kedekatan transendental yang muncul saat mendengar tilawah tidak berhenti sebagai pengalaman batin individual. Ekspresi itu kemudian dibahasakan. Bahasa itu seperti produksi kepercayaan, legitimasi karisma kesalehan, dan bahkan secara riil ke dunia materi seperti ekonomi.

b. Spiritualitas pendengar adalah sebuah resakralisasi

Saya justru melihat pendengar tilawah dengan segenap kisah-kisah spiritualitasnya adalah sebetulnya resakralisasi untuk tetap menjaga kaki-kaki kesenian ini berada dalam jalan spiritualitas itu sendiri. Pendengar bahkan tidak sekadar sebagai agen resakralisasi, ia juga memainkan peran fungsionalisasi

kesenian ini pada wilayah semestinya. Kisah spiritualitas yang beragam juga membuka fakta bahwa pengalaman tersebut menjadikan seni tilawah tidak sepenuhnya berada pada teks maupun senimannya, melainkan juga hidup di dalam kesadaran subjektif para pendengar.

Akhir analisis ini justru menelurkan satu kesadaran baru bahwa seni Islam seperti tilawah masih dihidupkan sebagai tempat yang menawarkan rekreasi atas jenuhnya bermacam-macam modernitas seni yang lahir hari ini. Peran pendengarlah yang mengembalikan resonansi tilawah tetap memiliki pendengar dan ruang-ruang suci yang terus dijaga keberadaannya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini pada akhirnya menghasilkan temuan sebagai berikut. Adanya aktivitas mendengar tilawah dalam forum Haflah JQH Kota Malang bukan sekadar interaksi biasa, melainkan sebuah proses resonansi spiritual yang mentransformasi kesadaran individu. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada beragam respon yang dirasakan para pendengar terhadap suara-suara Al-Qur'an yang dibacakan oleh para Qari. Respon-respon itulah yang kemudian menjadi sebab munculnya bentuk resonansi spiritual yang dirasakan pendengar. Bentuk-bentuk itu di antaranya; adanya ketenangan batin, kekhusyukan, kedekatan dengan Allah, keridhaan terhadap hidup, khauf dan raja'.

Dinamika terjadinya resonansi spiritual pada pendengar tilawah tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh intensitas dan keberlanjutan keterlibatan pendengar dalam majelis haflah tilawah. Pendengar yang hadir secara ajeg cenderung mengalami proses resonansi yang lebih mendalam dan bertahap, mulai dari pengalaman afektif keagamaan hingga mencapai pengalaman yang bersifat mistikal, seperti perasaan kedekatan yang intim dengan Allah dan kesadaran spiritual yang lebih transenden. Sebaliknya, pendengar yang tidak ajeg dalam mengikuti majelis tilawah umumnya tetap mengalami berbagai pengalaman keagamaan, seperti ketenangan, haru, kekhusyukan, rasa takut (khauf), dan harapan (raja'), namun pengalaman tersebut cenderung bersifat situasional dan belum berkembang menjadi pengalaman mistikal yang berkelanjutan. Dengan demikian, faktor waktu dan keajegan kehadiran menjadi

unsur penting yang menentukan kedalaman resonansi spiritual yang dialami oleh pendengar seni tilawah.

Dari bentuk-bentuk dan dinamika demikian, resonansi dari seni tilawah ternyata memberi dampak yang signifikan dalam ruang hidup masyarakat lebih luas. Dampak-dampak itu terbukti dengan adanya eksistensi tilawah di ruang publik seperti; muncul pensemarakkan latihan-latihan tilawah, terawatnya panggung MTQ, hingga hadirnya suara sakral yang bernuansa religius di tengah masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan banyak hal bahwa seni tilawah memiliki daya resonansi spiritual yang diresepsi dengan baik oleh pendengar hingga hari ini, terkhusus para pendengar hafiah di Malang Raya. Walau demikian, banyak catatan yang ditemukan oleh saya sebagai bahan refleksi bersama antara fakta temuan dengan fenomena terkait seni ini yang terus berkembang dinamis.

1. Bagi Jamiyyatul Qurra wal Huffazh Kota Malang, euforia dan antusiasme pendengar yang terceritakan dalam penelitian ini harusnya menjadi sebuah bahan evaluasi besar bahwa JQH selaku pihak penyelenggara adalah kunci bagaimana nilai syiar yang selama ini digaungkan bisa terus lestari dan diterima baik.
2. Masyarakat umum yang membaca dan belum merasakan euforia di tempat, disarankan untuk memposisikan aktivitas mendengarkan tilawah Al-Qur'an sebagai instrumen "Spiritual Healing" dan manajemen stres di tengah riuhnya masalah kehidupan modern yang serba bising ini. Dari selesainya penelitian ini, seni tilawah di ruang publik hendaknya bisa dinikmati bukan sebagai pengisi waktu dan ruang kosong, tapi juga rekreasi yang menjeda

kehidupan keseharian untuk menemukan kembali jalan pulang kepada dimensi-dimensi *ukhrawi*.

3. Qari adalah pawang utama. Mereka pemegang Kompas. Maka arah seni ini dibawa kemanapun arahnya ditentukan oleh para qari di atas mimbar. Mereka adalah seniman sejati, dan sudah seharusnya tanggung jawab mereka juga besar. Melihat jawaban-jawaban yang mendalam dari pendengar, maka para qari yang dikata sebagai penyiar kalam dalam penelitian ini harus benar-benar mensucikan posisinya. Kritik pendengar sangat membangun. Seni ini tidak bisa hanya menjadi tunggangan berburu materi. Ia harus kembali pada tempat tertinggi sebagai kesenian murni melodi-melodi dakwah yang menggetarkan batin pendengar. Para qari harus terbuka akan kritik. Mereka melantunkan kalam suci, yang rigid akan aturan, baik tajwid, irama, maupun zauqnya yang harus tersampaikan.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengambil langkah memperluas cakrawala penelitian dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan mengintegrasikan fenomenologi dengan paradigma psikologi music maupun paradigma-paradigma lain. Mengingat penelitian ini terbatas pada lokus JQHNU Kota Malang yang memiliki karakteristik audiens tertentu, saya mendatang dapat melakukan studi komparatif dengan audiens yang lebih heterogen di ruang publik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

James, W. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*. Terj.

Lutfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSod, 2015.

Mahmud, Abu Talib. *Al-Qur'an Bishauti Misr*. Cairo: Wizarat Al-Tsaqafat Al-Haiat Al-

Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2016.

Rasmussen, Anne. K. *Merayakan Islam Dengan Irama: Perempuan, Seni Tilawah, Dan*

Musik Islam Di Indonesia. Bandung: Mizan, 2019.

Soehadha, Mohammad. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: IAIN

Sunan Kalijaga, 2003.

Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Dee Publish, 2018.

Tesis dan Skripsi:

Arafat, M.Yaser. "Tarekat Tilawatiyah : Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri,

Menilawahkan Islam." Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013.

Lukita, Jimmy. "Tipologi Pemaknaan Qari/Qariah Pada Kegiatan MTQ Dan Haflah Tilawah

Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2024.

Farhan, Muhammad. "Modal Sosial Qari Pendatang Dalam Penguasaan Panggung Tilawah

Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Jurnal Ilmiah:

Assaf, Hind Soufi. "Umm Kulthum: A Legend or a Story of Will." *Al-Raida Journal*, no. 122

(2008): 42–48. <https://doi.org/10.32380/alrj.v0i0.123>.

Bistara, Raha. “Wahdah Al-Wujud Ibn Arabi Dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin.”

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 1, no. 1 (2020): 1–14.

<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2344>.

Cole-Turner, Ron. “Psychedelic Epistemology: William James and the ‘Noetic Quality’ of Mystical Experience.” *Religions* 12, no. 12 (2021): 1–16.

<https://doi.org/10.3390/rel12121058>.

Fauzi, Anis, Anis Zohriah, Ahmad Qurtubi, and Supardi Supardi. “Strategi Pembinaan

Tilawatil Qur’an Di Kabupaten Tangerang.” *Jurnal Abdi Masyarakat* 7, no. 1 (2023):

81–93. <https://doi.org/10.30737/jaim.v7i1.5076>.

Huda, Sokhi. “PRAGMATISME WILLIAM JAMES : Harmoni Kerjasama Psikologi Dan Filsafat.” *Seminar Kelas Mata Kuliah Filsafat Barat Moderen*, 1999.

Junaidin. “Konsep Al-Fana, Al-Baqa Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami.” *Fitua Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 155–66.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314>.

Mandalia, Sekar Arum, Afif Muhammad, and Yeni Huriyani. “Nada Dan Dakwah: Analisis Diskursus Atas Lirik Lagu ‘Perdamaian’ Dari Nasida Ria Sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik.” *Kalijaga Journal of Communication* 4, no. 1 (2022): 1–17.

<https://doi.org/10.14421/kjc.41.01.2022>.

Masrurin, ‘Ainatu. “Murattal Dan Mujawwad Al-Qur’an Di Media Sosial.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188–202.

<https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-04>.

Mubarak, Muhammad Lutfi, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi. “Implementasi Kegiatan

Haflah Tilawah Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Di

- Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mushhafiyyah Bekasi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 19. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.765>.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. “Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia.” *Qof* 5, no. 1 (2021): 43–58. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>.
- Omar, Najmiah Binti, Nor Hafizi bin Yusof, Fatimah Zaharah Ismail, and Wan Fajrulhisyam bin Wan Abdullah. “Kesalahan Bacaan Al-Quran Dalam Tilawah Al-Quran Dan Kriteria Evaluasi.” *Tamaddun* 21, no. 1 (2020): 115. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1383>.
- Ronaldi, Abon, Arief Subhan, and Arif Zamhari. “Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur’an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur’ani.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.22518>.
- Suarni, and Syukrinur. “History Of The Develompent Of Nagham Al-Qur’an In Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Al Muashirah* 19, no. 2 (2023): 147–60. <https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/arsip-berita/arsip-berita-pa-se->.
- Wardani, Dian Kusuma, and M Salma Nur Samsu. “Application of Tilawatil Qur’an Method to Improve the Ability Reading Al-Qur’an in Bahrul Ulum Islamic Boarding School.” *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education* 2, no. 1 (2022): 63–67. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v2i1.1278>.
- Wendry, Novizal. “Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad.” *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016): 16. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=470987&val=8302&title=Menimbang Agama dalam Kategori Antropologi Telaah terhadap Pemikiran Talal Asad](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=470987&val=8302&title=Menimbang%20Agama%20dalam%20Kategori%20Antropologi%20Telaah%20terhadap%20Pemikiran%20Talal%20Asad).

Website:

D, Ahmad. "IPQAH Bima Bangga, Qori Asal Bima Ustadz Imranul Karim Kembali Juara MTQ Di Bangladesh." Jurnal Sumbawa, 2025.

"Facebook Arsip Nasional Republik Indonesia," 2023.

<https://www.facebook.com/share/1EBXoN4cEp/>.

FK, Humas. "Observasi Atau Observasi Partisipasi Dalam Penelitian." Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, 2021.

<https://fkkmk.ugm.ac.id/observasi-atau-observasi-partisipasi-dalam-penelitian/>.

Gorlinski, Virginia. "Qawwali Music." Britannica, n.d.

<https://www.britannica.com/art/qawwali#ref1090550>.

Rosyidin, Mohammad Abror. "Sejarah Dan Dalil Tarhim." Tebui reng Online, 2014.

Lavenia, Rita. "Pemprov Kaltim Gelontorkan Anggaran Rp 95 Miliar Dalam Perhelatan MTQ Nasional Ke 30 Di Samarinda." Tribun Kaltim, 2024.

<https://kaltim.tribunnews.com/2024/09/16/pemprov-kaltim-gelontorkan-anggaran-rp-95-miliar-dalam-perhelatan-mtq-nasional-ke-30-di-samarinda>.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019, n.d.

Wedding, Qori Tilawah. "Qori Akad Nikah," n.d. <https://www.bridestory.com/id/store/qori-akad-nikah-10a5>.

Youtube:

Abubakar, Youtube Channel Rajif Fandi. "Rajif Fandi Abu Bakar - Disawer Tanpa Henti."

13 Januari 2003, n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=JouPnDQYW-M>.

Al-Lathif, Youtube Channel Ali Ismail Abd. "رائعة الشيخ مصطفى إسماعيل سورة النمل." 18 Februari

2019, n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=gRups4-d6Sk>.

ASY-SYUHADA, Youtube Channel MDT. “KH. Muammar Marah Besar,” n.d. https://www.youtube.com/results?search_query=muammar+menegur+jamaah+.

Channel, Youtube Markaz Qari. “Geger Geden! KH Muammar Digeruduk Jamaah Disawer Habis2an.” 28 Oktober 2024, n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=kZF0KdS9FRY>.

Hunsulchannel24, Channel Youtube. “Semua Juri Di Buat Menangis Oleh Qori Cilik Internasional Ini.” 14 Mei, 2025. <https://www.youtube.com/shorts/NYKoZOIZybK>.

Mandiri, Youtube Channel Dhe. “Subhanallah Qori Asal Indonesia Disawer Di Pakistan,” n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=rCP1fbefFLc>.

Mukhtar, Umar. “Suara Merdu Qari Mesir Islamkan 164 Non Muslim Uganda.” Republika, 2020. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qk9cgb320/suara-merdu-qari-mesir-islamkan-164-nonmuslim-uganda>.

Qurany, Youtube Channel. “سورة الحاقة (مصطفى اسماعيل - احمد مصطفى كامل - ياسر الشرفاوي).” 20 Februari, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=fAD29xv-iA8>.

Syook, Youtube Channel Mahmoud Abu. “مقطع أسطوري من سورة الحاقة عبد الباسط عبد الصمد.” 2 Desember, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=qh4sPJ0YiWw>.

TV, Youtube Channel Solopos. “Riwayat Rekaman Asli Salawat Tarhim Di Lokananta Solo,” 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=Deo-rZjOu6g>.

Youtube Channel Ahmed Shafeek. “Maqam Shaba Syaikh Mustafa Ismail,” n.d. <https://youtu.be/eo-CUWMCVPo?si=eF8eIKh8ZKNr2v3k>.

Youtube Channel Quwwatul Quran. “Video Pertama Syaikh Abdurrahman As-Sudais Saat Pertama Kali Menjadi Imam Di Masjidil Haram (1404/1984M),” n.d.

https://www.youtube.com/watch?v=PbL_vGj5oSo.

Lampiran

Tabel Informan

No	Nama	Status	Alamat
1	Huda	Jamaah Haflah	Sudimoro-Malang
2	Nur Hadi	Jamaah Haflah	Arjowinangun-Malang
3	Muzammil	Jamaah Haflah	Singosari-Malang
4	Riko	Jamaah Haflah	Gondanglegi-Malang
5	Anonim 1	Jamaah Haflah	Jabung-Malang
6	Anonim 2	Jamaah Haflah	Jabung-Malang
7	Irfan	Jamaah Haflah	Pakisaji-Malang
8	Muis	Jamaah Haflah	Pakis-Malang
9	Ahmad Yani	Jamaah Haflah (Ketua Takmir)	Jabung-Malang
10	Ikhwan	Qari JQH	Bantur-Malang
11	M. Soleh	Ketua JQH	Kasin-Malang
12	Zaky	Qari JQH	Lawang-Malang

Tabel Lokasi Observasi

No	Lokasi	Alamat
1	Masjid Al-Mukhlisin	Timur RM Kaliurang Malang
2	PP. Al-Hayatul Islamiyah	Kedungkandang
3	Masjid Raden Rahmat	Taman Singha Merjosari Malang
4	Masjid Baitunnajah	Krajan Jabung Malang
5	Masjid Sabilillah	Blimbing Malang
6	Masjid Al-Hikmah	Universitas Negeri Malang
7	Musholla Roudlotul Jannah	Tebo Selatan Mulyorejo Malang
8	Rumah Informan (Huda)	Jl. Sudimoro Suhat

Lampiran Dokumentasi Observasi







